



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA MELAYU JAMBI DAN BAHASA MINANGKABAU

TESIS



**DODI OKTARIZA
1021215006**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2013**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis dengan judul:

HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA MELAYU DAN BAHASA MINANGKABAU

Merupakan hasil karya saya sendiri, dan tidak terdapat sebagian atau keseluruhan dari tulisan yang memuat kalimat, ide, gagasan, atau pendapat yang berasal dari sumber lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Adapun bagian-bagian yang bersumber dari karya orang lain telah mencantumkan sumbernya sesuai dengan norma, etika dan kaidah penulisan ilmiah. Apabila dikemudian hari ditemukan *plagiat* dalam tesis ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh.

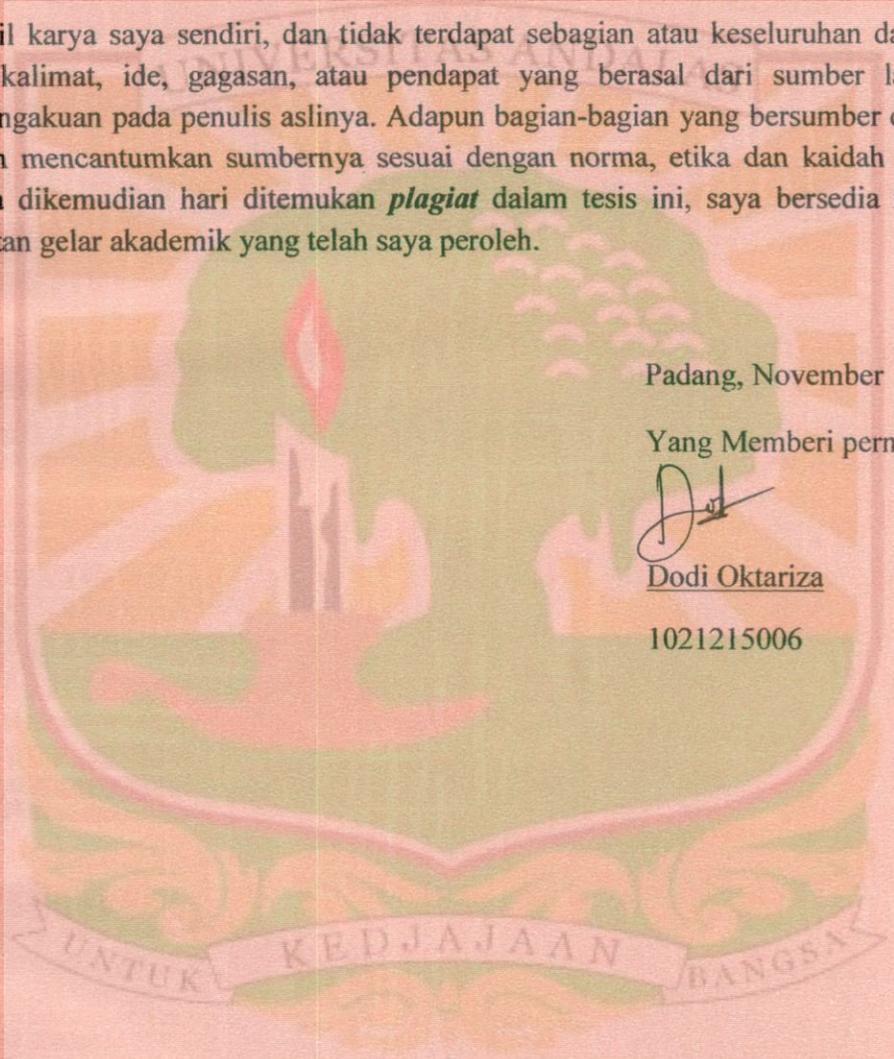
Padang, November 2013

Yang Memberi pernyataan



Dodi Oktariza

1021215006



DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	x
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah.....	11
1.3 Rumusan Masalah Penelitian	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 LandasanTeori.....	21
2.2.1 Lingustik Historis Komparatif	21
2.2.2 Perbandingan Bahasa	27
2.2.2.1 Korespondensi Bunyi	30
2.2.2.2 Jenis- Jenis Perubahan Bunyi.....	32
2.2.2.3 Protobahasa (Proto-Austronesia)	39
2.2.2.4 Pola Pewarisan ProtoFonem.....	42
2.2.3 Pengelompokan	43
2.3 Asumsi Dasar	49
2.4 Definisi dan Istilah Kunci	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Jenis Penelitian.....	54
3.2 Populasi dan Sampel	54

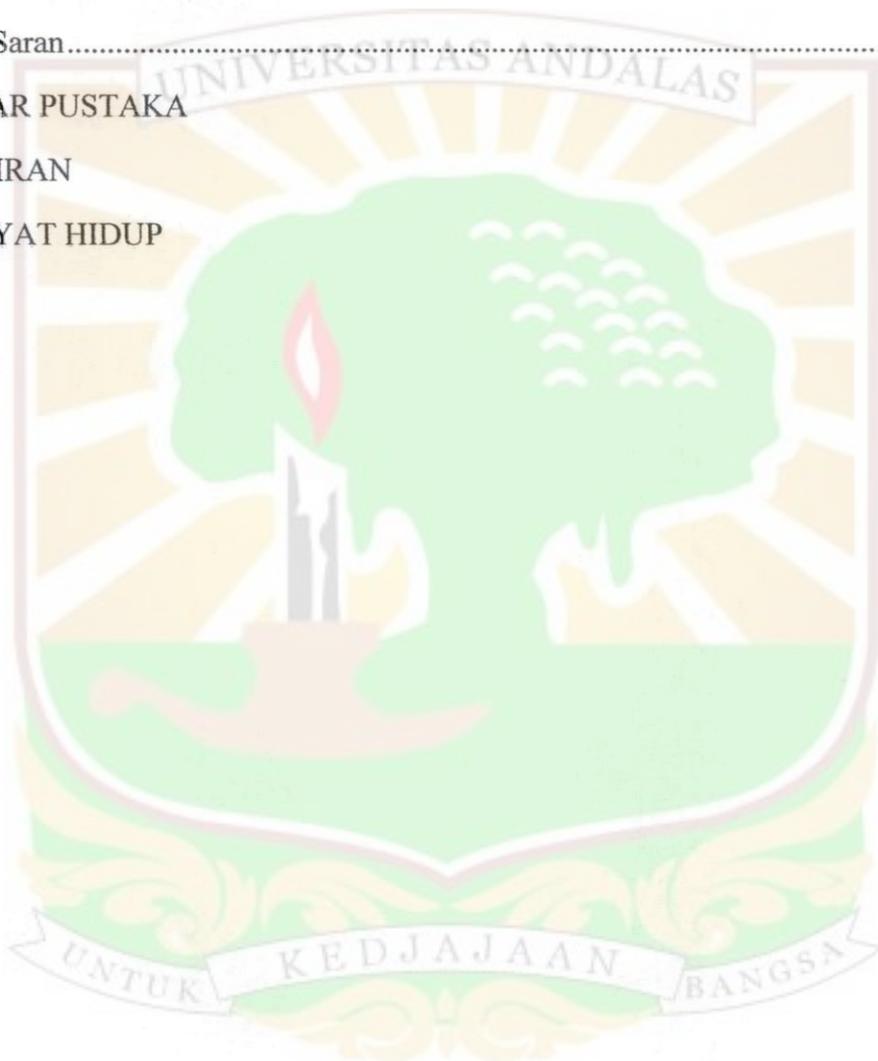
3.3 Data dan Sumber Data.....	56
3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	57
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	60
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Penelitian	64
3.7 Sistematika Penulisan.....	65
BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN DAN SITUASI KEBAHASAAN.....	66
4.1 Wilayah Provinsi Jambi	66
4.1.1 Gambaran Umum Wilayah.....	66
4.1.2 Situasi Kebahasaan.....	70
4.2 Wilayah Provinsi Sumbar.....	72
4.2.1 Gambaran Umum Wilayah.....	72
4.2.2 Situasi Kebahasaan.....	74
BAB V HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA MELAYU JAMBI DAN BAHASA MINANGKABAU.....	77
5.1 Korespondensi Bunyi	77
5.1.1 Kaidah Bunyi dalam bMJ ~ iΛ dalam bM/- η # pada <i>Posisi Ultima</i>	85
5.1.2 Kaidah Bunyi udalambMJ ~ ua dalam bM / - η # pada <i>Posisi Ultima</i>	85
5.1.3 Kaidah Bunyi p dalam bMJ ~ ? dalam bM/ - # pada <i>Posisi Ultima</i>	86
5.1.4 Kaidah Bunyi ə dalam bMJ ~ a dalam bM/ # K – pada <i>Posisi Ultima</i>	86
5.1.5 Kaidah Bunyi r dalam bMJ ~ R dalam bM/ V-V pada <i>Posisi Penultima</i>	87
5.1.6 Kaidah Bunyi ə dalam bMJ ~ o dalam bM /# K –pada <i>Posisi Ultima</i>	87
5.1.7 Kaidah Bunyi ø dalam bMJ ~ h dalam bM / -# pada <i>Posisi Penultima</i> ..	88
5.1.8 Kaidah Bunyi t dalam bMJ ~ ? dalam bM/ - # pada <i>Posisi Ultima</i>	89
5.1.9 Kaidah Bunyi u dalam bMJ ~ ua dalam bM / - ? # pada <i>Posisi Ultima</i>	89
5.1.10 Kaidah Bunyi a dalam bMJ ~ e dalam bM / - K / # pada <i>Posisi Ultima</i>	90
5.1.11 Kaidah Bunyi u dalam bMJ~ua dalam bM / - h # pada <i>Posisi Ultima</i>	90
5.1.12 Kaidah Bunyi s dalam bMJ ~ h dalam bM / - # pada <i>Posisi Ultima</i>	91
5.2 Variasi Bunyi.....	91

5.3 Jenis–Jenis Perubahan Bunyi	97
5.4 Pola Pewarisan	100
5.5 Persentase Kognat Kedua Bahasa	118
5.6 Pembahasan	121
BAB VI PENUTUP	125
6.1.1 Kesimpulan.....	125
6.1.2 Saran.....	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA MELAYU JAMBI DAN BAHASA MINANGKABAU

Oleh

Dodi Oktariza

Pembimbing I: Prof.Dr.Hj.Nadra, M.S; Pembimbing II Dr.Fajri Usman, M.Hum.)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk :1) mendeskripsikan perangkat korespondensi bunyi kedua bahasa untuk mengonkretkan bentuk perbandingan keduanya; 2) mendeskripsikan jenis-jenis perubahan fonem PAN yang terdapat pada bMJ dan bM; 3) mendeskripsikan pola pewarisan atau penerusan fonem PAN pada bMJ dan bM; 4) menentukan persentase kognat kedua bahasa untuk memudahkan pengelompokannya.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Adapun teknik utama dalam penjarangan data adalah teknik pancing, diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam suara. Pada tahap analisis data, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menunjukkan dan menjelaskan evidensi atau bukti-bukti yang ada dari relasi kekerabatan kedua bahasa. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk menghitung persentase kekerabatan berdasarkan kosakata dasar universal yang terdapat pada kedua bahasa. Dalam melihat perbandingan kedua bahasa, penelitian ini menggunakan metode komparatif, sedangkan untuk penghitungan persentase kekerabatan digunakan metode leksikostatistik. Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal.

Hasil Penelitian ini adalah: 1) ditemukannya dua belas perangkat korespondensi bunyi yang secara dominan terlihat pada posisi ultima dan penultima. 2) ditemukannya tiga jenis perubahan fonem PAN dalam bMJ dan bM, yaitu pelemahan (lenisi), metatesis, dan pemecahan vocal (vowel breaking). 3) Pola pewarisan fonem PAN pada bMJ dan bM adalah Pertama, beberapa fonem Proto-Austronesia terwaris secara linear, di antaranya; vokal /*i/, /*a/, /*ə/ dan konsonan /*b/, /*l/, /*m/, /*p/, /*g/, /*s/, /*ŋ/, /*k/, /*h/. Kedua, beberapa fonem Proto-Austronesia terwaris dengan perubahan, yaitu fonem /*a/ menurunkan fonem /e/ dalam bMJ dan /o/ dalam bM, sedangkan bMJ tetap mempertahankan bentuk fonem PAN. Ketiga, fonem /*h/ menunjukkan penghilangan pada bMJ dan bM yang terlihat pada posisi awal dan akhir. Selain itu, fonem diftong /*ay/ dan /*uy/ juga mengalami perubahan menjadi /i/. 4). Dengan menggunakan metode penghitungan leksikostatistik, ditemukan bahwa bMJ dan bM memiliki persentase kekerabatan sebesar enam puluh delapan persen, berada pada tingkat keluarga bahasa.

Dalam penelitian kekerabatan ini ditemukan bahwa kedua bahasa termasuk ke dalam bahasa yang berkerabat. Selanjutnya, dalam perbandingan bMJ dan bM dengan protobahasa Austronesia, beberapa protofonem vokal dan konsonan menunjukkan bentuk retensi dan inovasi dalam bMJ dan bM. Inovasi internal yang terjadi, secara dominan, terlihat dalam bM.

Kata Kunci: korespondensi, ProtoAustronesia, leksikostatistik, pewarisan, bahasa Melayu Jambi, bahasa Minangkabau



THE KINSHIP OF JAMBI MALAY LANGUAGE AND MINANGKABAU LANGUAGE

by

Dodi Oktariza

The First Supervisor : Prof.Dr.Hj.Nadra, M.S.

The Second Supervisor : Dr.Fajri Usman, M.Hum.)

ABSTRACT

This research is aimed at: 1) describing the sound correspondence set of two languages; 2) describing kinds of proto phonemes alteration in Jambi Malay and Minangkabau Language; 3) explaining the pattern of protolanguage inheritance on two languages; 4) determining the percentage of cognate set of two languages in order to grouping both languages

There are three steps conducted in the research, they are collecting data, analyzing data, and presenting the result of analysis. In collecting data, the writer used observational method by applying the elicitation technique, which is continued by several techniques, i.e facing conversation, taking note, and recording technique. In analyzing data, the writer also used qualitative and quantitative approaches. Qualitative approach is used in order to show and explain the evidences that derived from two languages. In other hand, quantitative is applied in order to count the percentage of both based on the basic universal vocabularies in two languages. Then, the comparative method is used to compare two languages and lexicostatistics method is also applied in order to determine the cognate percentage. In presenting the result of analysis used formal and informal method.

The result of analysis are: 1) there are twelve of sound correspondences rules that mostly found in *ultima* and *penultima* position. 2) it is also found three kinds of sound changes, namely weakening, metathesis, and vowel breaking. 3) there are three kinds inherited of protolanguage in bMJ and bM, which are inherited linearly, inherited with changes, and linearly with lost. The linearly inherited can be seen from some vocal of protolanguage, /*i/, /*a/, /*ə/ also consonant /*b/, /*l/, /*m/, /*p/, /*g/, /*s/, /*ŋ/, /*k/, /*h/. Then. Its alteration also can be seen in /*a/ changed into /e/ in Jambi Malay and /o/ into Minangkabau. Meanwhile, /*ə/ changes into /o/ in Minangkabau. Then, its inherited with lost can be seen /*h/ in Minangkabau. In addition, diphthong /*ay/, and /*uy/ also changed into /i/ in Jambi Malay and Minangkabau. 4) After applying lexicostatistics method, it is found that between Jambi Malay and Minangkabau language belong to family of language level by having percentage in amount sixty eight (68 %). Furthermore, dealing with Proto Austronesia language, it is also found that some proto phonemes are showing the alteration in two languages, namely innovation.

Key Words: correspondences, Proto-Austronesia, lexicostatistics, inheritance, Jambi Malay language, Minangkabau language

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur yang mendalam penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala karunia, taufiq, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Hubungan Keekerabatan Bahasa Melayu Jambi dan Bahasa Minangkabau” dengan baik. Salawat beriring salam penulis kirimkan kepada Nabi yang mulia sampai akhir zaman Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa menulis adalah sebuah proses panjang dan tidak mudah sehingga kesabaran dan ketelitian menjadi modal utama untuk menyelesaikannya.

Penulisan tesis ini tidak akan pernah selesai tanpa adanya bantuan, arahan, dan dorongan semangat dari banyak pihak. Dengan menyadari hal tersebut, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang mendalam kepada sejumlah pihak yang telah banyak memberikan jasa baik dan bantuan berupa moral maupun intelektual kepada penulis.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang mendalam penulis sampaikan kepada Ibu. Prof. Dr. Hj. Nadra, M.S. selaku pembimbing I sekaligus sebagai Ketua Program Studi Linguistik Pascasarjana Unand atas segala bimbingan berupa pengetahuan, saran, motivasi, dan nasehat yang sangat berguna bagi penulis dari proses awal menulis sampai akhir, terkhusus yang berkaitan dengan hal-hal pokok dalam menyelesaikan sebuah penelitian sebagai tesis. Segala arahan dan sumbangsih pengetahuan yang beliau berikan menjadi pembuka cakrawala keilmuan penulis.

Ungkapan terima kasih dan penghargaan yang mendalam juga penulis sampaikan kepada Bapak. Dr. Fajri Usman, M.Hum. selaku pembimbing II, atas

segala saran, arahan, dan bimbingan yang beliau sampaikan kepada penulis selama proses penulisan. Penulis juga menyampaikan terima kasih atas dukungan semangat dan rekomendasi terkait buku-buku yang penulis butuhkan. Kepada kedua pembimbing, penulis hanya dapat mendoakan semoga kebaikan dan perlindungan Allah selalu menyertai dalam kehidupan keduanya. Amin.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh tim penguji tesis penulis, yaitu Bapak Prof. DR. Oktavianus, M. Hum, Ibu Dr. Ike Revita, M. Hum. serta Bapak Dr. Sawirman, M. Hum. yang telah banyak memberikan saran dan arahan yang konstruktif dalam menjadikan penulisan tesis ini lebih baik dan bernilai akademis. Tidak lupa juga kepada seluruh dosen Pascasarjana Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah penulis dapatkan selama menempuh pendidikan di Program Studi Linguistik.

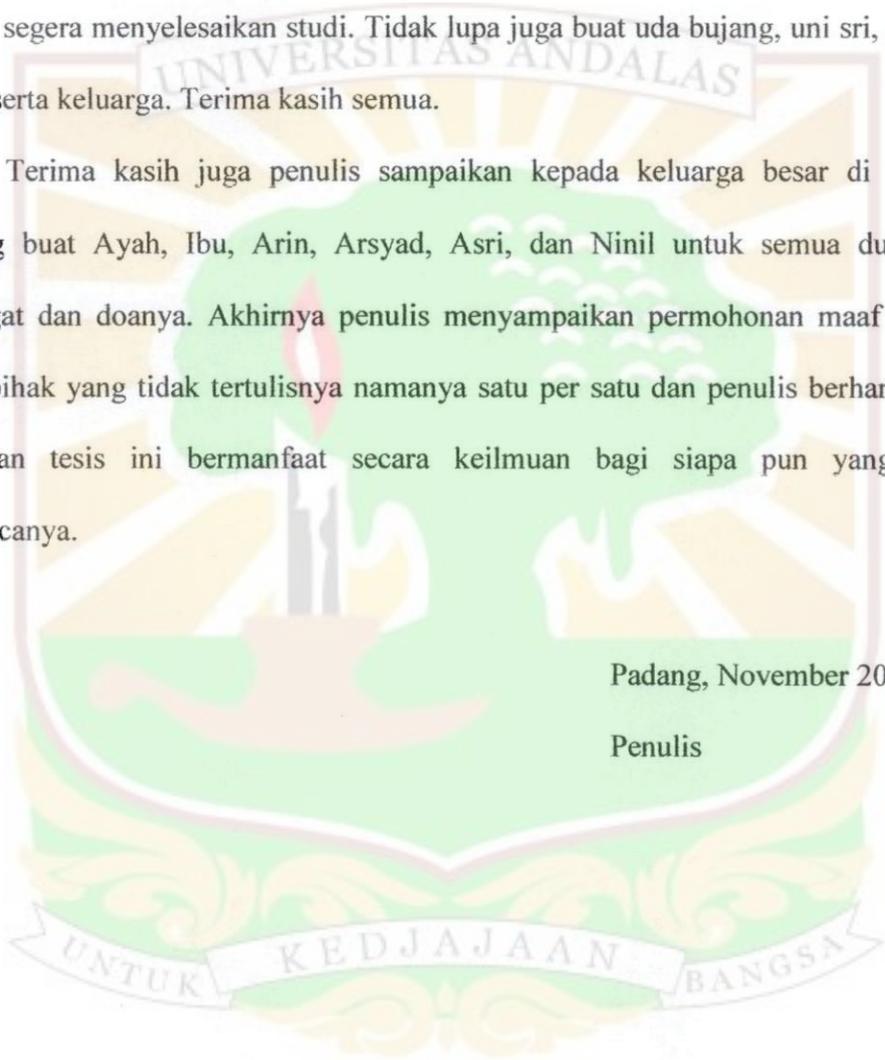
Ucapan terima kasih penulis kepada seluruh rekan-rekan dan keluarga besar linguistik angkatan 2010, terkhusus untuk bang Yudi sebagai salah satu *proof reader* penulis (thanks a lot, bro), Ali Subi (thanks for the room) dan rekan-rekan diskusi Uda Bafi, Buya Novel, Uda Nov Payakumbuh, Bang Aye, Brutus, Bang Medri dan Muhardis. Terima kasih penulis juga ucapkan kepada Syaharman (Muara Bungo) atas bantuannya mendampingi penulis mendapatkan bahan-bahan penelitian. Ucapan terima kasih penulis juga tertuju untuk keluarga besar Universitas Muara Bungo, khususnya Program Studi Sastra Inggris atas dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis.

Selanjutnya yang paling berharga dalam kehidupan penulis, yaitu keluarga besar penulis di Muara Bungo, Mama dan Papa tercinta beserta Kakakku “Uda Donny Arbi, S.E sekeluarga, istriku tersayang Herlina Fitri, S.Si yang telah banyak memberikan bantuan berupa moril, materil, dan doa-doa tulus, dan semangat agar penulis segera menyelesaikan studi. Tidak lupa juga buat uda bujang, uni sri, dan uni reni beserta keluarga. Terima kasih semua.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga besar di Padang Panjang buat Ayah, Ibu, Arin, Arsyad, Asri, dan Ninil untuk semua dukungan semangat dan doanya. Akhirnya penulis menyampaikan permohonan maaf kepada pihak-pihak yang tidak tertulisnya namanya satu per satu dan penulis berharap agar penulisan tesis ini bermanfaat secara keilmuan bagi siapa pun yang ingin membacanya.

Padang, November 2013

Penulis



DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

LAMBANG

- * Menunjukkan bentuk proto (bentuk bahasa purba)
- // lambang fonem
- > menyatakan terjadinya perubahan dari kiri ke kanan
- < menyatakan berasal dari
- ~ menyatakan korespondensi bunyi
- # menyatakan batas kata
- /-- garis miring menunjukkan lingkungan
- tanda hubung, menandai posisi unsur dalam kata
- ∅ bunyi kosong/hilang (zero sound)
- V simbol vokal
- K simbol konsonan
- ə bunyi schwa

SINGKATAN

- PAN Proto Austronesia
- bMJ bahasa Melayu Jambi
- bM bahasa Minangkabau

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1 Contoh Perbandingan bMJ dan JI	5
Tabel 2 Contoh Perbandingan Kosakata Dasar bMJ dan bM	9
Bagan I Proto-Austronesia	39
Tabel 3 Klasifikasi Bahasa	62
Tabel 4 Data BPS	67



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang didiami oleh suku bangsa yang sangat beragam dan memiliki bahasa yang beragam pula. Meskipun sudah ada bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional, bahasa daerah masih memiliki peran penting sebagai alat komunikasi yang paling banyak digunakan. Dalam konteks bahasa daerah dan *lingua franca* yang ada di Indonesia, bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang memiliki catatan sejarah panjang tersendiri dalam penggunaan dan pengembangannya.

Bahasa Melayu merupakan bagian terpenting dari kerabat bahasa Austronesia yang memiliki pengaruh luas yang disebarkan dari peradaban Asia Timur pada sepuluh ribu tahun yang lalu. Apabila ditelusuri sejarah Protobahasa Austronesia, Austronesia Purba terbentuk di pulau asalnya di Taiwan yang kemudian dibawa oleh para petani yang bermigrasi ke arah selatan yang melewati Filipina dan beberapa di antaranya ke timur untuk membangun kebudayaan di pulau-pulau yang masih kosong dan tersebar di Kepulauan Pasifik. Para penutur bahasa tersebut sebagian besar menyebar ke arah selatan dan ke arah barat untuk bertemu dengan manusia purba lain dan mendiami sepuluh ribu pulau di Kepulauan Asia Tenggara (Collins, 1997:1)

Collins (1997) juga menyatakan bahwa bahasa Melayu tersebut sebagai bagian bahasa Austronesia yang berkembang dengan pesat yang tidak hanya

digunakan di Madagaskar, tetapi juga digunakan di semua wilayah Malaysia, Singapura, dan Indonesia.

Selanjutnya, Blust (dalam Ardana, 1981) secara khusus juga menetapkan bahwa bahasa Melayu, khususnya Melayu Polinesia sebagai salah satu bagian dari empat kelompok utama bahasa-bahasa Austronesia, yaitu: Atayal, Tsou, Paiwan, dan Melayu-Polinesia. Dalam klasifikasinya, Blust membagi kelompok Melayu-Polinesia Barat atas semua bahasa di Indonesia Barat (bahasa Sulawesi dan bahasa Sundik), Filipina, Chamorro, Palau, Chami, dan Malagasi; Kelompok Melayu-Polinesia Tengah terdiri atas semua bahasa di Flores, Timor, Sumba, Sumbawa Timur (bahasa Bima) Maluku Tengah dan Selatan; kelompok Melayu-Polinesia Timur meliputi bahasa-bahasa Halmahera Selatan dan Irian Jaya. Bahasa-bahasa Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia ditempatkan ke dalam subkelompok Osenia.

Pada tahap awal perkembangannya, bahasa Melayu terbagi dalam tiga tahap utama, yaitu: bahasa Melayu kuno pada abad ke-7, bahasa Melayu klasik yang ditulis dengan huruf Jawi pada abad ke-15, dan bahasa Melayu modern sejak abad ke-20. Dengan bertambahnya jumlah pengguna bahasa Melayu di berbagai tempat makin memunculkan berbagai dialek bahasa Melayu tersebut, baik yang disebabkan oleh faktor penyebaran penduduk dan isolasi, maupun melalui kreolisasi (Harahap, 1992:2)

Dalam konteks bahasa Melayu di nusantara, khususnya di Sumatera, seperti yang dijelaskan Nadra (2006:3), dapat penulis simpulkan bahwa bahasa Melayu merupakan bahasa daerah terbesar dalam jumlah penuturnya. Hal tersebut disebabkan bahasa Melayu dominan digunakan disepanjang Pulau Sumatera, mulai dari Medan di utara, Riau, Jambi sampai dengan Sumatera Selatan.

Apabila dilihat dari jumlah penutur dari dua puluh lima Bahasa Austronesia, bahasa Melayu menempati peringkat kedua setelah bahasa Jawa dengan jumlah penutur sebanyak 52.000.000, sedangkan untuk bahasa yang digunakan di Pulau Sumatera, bahasa Melayu menempati peringkat pertama sebagai bahasa daerah yang paling banyak digunakan (Nadra, 2006)

Kenyataan tersebut menjelaskan bahwa bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang memiliki hegemoni dengan pengaruh penyebaran yang luas di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu daerah di Indonesia, khususnya di Pulau Sumatera yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi utama adalah masyarakat Provinsi Jambi yang bahasanya dikenal dengan bahasa Melayu Jambi.

Bahasa Melayu Jambi adalah sebuah bahasa yang memegang peranan penting dalam sejarah Sumatera. De Graff (dalam Husin dkk, 1985) mengatakan bahwa pada tahun 644 ketika pertama kalinya muncul nama *Melayu*, yang ditafsirkan orang dengan Melayu ini adalah Jambi, yang pada tahun itu telah mengirimkan hasil tanahnya kepada kaisar Cina. Selanjutnya, Krons (dalam Husin dkk, 1985:) mengatakan bahwa ibu kota Kerajaan Melayu itu terletak di dekat muara Sungai Batanghari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada awal sejarah Indonesia, Jambi telah berperan penting dalam sejarah kebudayaan Indonesia.

Adapun istilah bahasa Melayu Jambi yang dalam tulisan ini disingkat dengan BMJ adalah sebuah istilah yang menjelaskan bahwa bahasa Melayu Jambi adalah sebuah bahasa asli dari masyarakat atau penduduk yang mengenalkan diri mereka sebagai orang Melayu Jambi asli, yaitu orang-orang yang tinggal di sekitar Sungai Batanghari yang berada di pinggir Kota Jambi.

Dalam sebuah penelitian sosiolinguistik yang dilakukan oleh Anderbeck (2010:14) dijelaskan bahwa penduduk yang tinggal di sekitar aliran Sungai Batanghari atau yang lebih dikenal dengan masyarakat Seberang secara historis tercatat sebagai keturunan langsung dari Kerajaan Melayu yang berkuasa pada abad ke-17 karena perluasan kekuasaan akibat faktor perkawinan dari keturunan Kesultanan Jambi dengan Kesultanan Malaya dari Malaysia.

Mengacu pada catatan sejarah di atas, istilah bahasa Melayu Jambi dalam perkembangannya kemudian disepakati berasal dan berkembang di daerah Seberang Kota Jambi tersebut. Dengan kata lain, bahasa tersebut juga dikenal sebagai bahasa daerah atau bahasa dusun yang dominan digunakan sebagai alat komunikasi utama masyarakat Seberang Kota Jambi.

Meskipun secara geografis hanya dipisahkan oleh jembatan Sungai Batanghari dengan Kota Jambi, tetapi penggunaan bahasa antara penutur yang berasal dari daerah Seberang dan Kota Jambi tetap menunjukkan adanya perbedaan antarkeduanya. Pada kenyataannya sering ditemukan bahwa sebagian masyarakat Kota Jambi ada yang tidak memahami bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berasal dari Seberang Jambi tersebut. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kota Jambi lebih menunjukkan kemiripan dengan bahasa Indonesia yang disebabkan adanya percampuran secara budaya sehingga dikenal dengan istilah Jambi Indonesia, sedangkan bahasa Melayu Jambi Seberang sebagai bahasa dusun asli masyarakat Melayu Jambi lebih kental dengan Melayunya.

Contoh perbandingan leksikon yang ada dalam dua bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Perbandingan bMJ dan JI

Glos	bMJ Seberang	bMJ (JI)
benih	bəne	bənih
berjalan	bərayau	bjalan
berenang	bRonaŋ	brenanŋ
darah	daRa	darah
bahu	bau	bahu

Fenomena perbandingan bahasa Melayu Jambi Seberang dengan bahasa Melayu Jambi yang digunakan oleh masyarakat Kota Jambi pada dasarnya merupakan sebuah kajian menarik untuk menjadi bahan penelitian, khususnya penelitian perbandingan bahasa berkerabat.

Meskipun demikian, penulis tidak melakukan penelitian terkait dengan hubungan kekerabatan bMJ Seberang dengan bMJ Kota Jambi, tetapi penulis memilih untuk membandingkan dengan bahasa dari daerah lain yang masih termasuk dalam rumpun bahasa yang sama. Adapun bahasa daerah lain yang penulis pilih sebagai bahasa pembanding adalah bahasa Minangkabau yang disingkat dengan bM.

Dalam mengkaji perbandingan tingkat kekerabatan dua bahasa ini tidak terlepas dari penerapan teori linguistik komparatif sebagai rujukan primer penulis dalam penelitian ini.

Adapun pertimbangan-pertimbangan logis penulis dalam pemilihan bahasa Minangkabau sebagai bahasa pembanding penelitian ini di antaranya adalah catatan historis yang menyatakan kedekatan hubungan antara Melayu dan

Minangkabau. Sehubungan dengan itu, Naim dalam bukunya (1984:62) menguraikan bahwa sebelum munculnya Kerajaan Minangkabau Pagarruyung di pedalaman pada abad ke 14, menurut *Mansoer et all*, telah terjadi beberapa pergantian berbagai kerajaan Minangkabau Timur dari abad ke 6 sampai abad ke 14 M. Kerajaan-kerajaan ini telah mengadakan hubungan dagang dan diplomatik di samping agama dengan dunia luar. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Kerajaan Melayu Tua di Muara Tembesi dan Kerajaan Shrivijaya Tua di Muara Sabak (abad ke-6 dan ke-7 M), keduanya menganut kepercayaan Budha Hinayana
- (2) Kerajaan Shrivijaya Tua di Muara Sabak (pertengahan abad ke-7 sampai permulaan abad ke-8)
- (3) Shrivijaya Palembang yang menganut Budha Mahayana (akhir abad ke-7 sampai permulaan abad ke-11 M) yang pernah takluknya sampai ke Minangkabau Timur
- (4) Kesultanan Kuntu atau Kerajaan Syiah di Kampar (abad ke-14)
- (5) Kerajaan Melayu atau Kerajaan Darmhasraya di Jambi yang menganut Budha Tantrayana (abad ke-12 sampai ke-14 M) yang pusat kerajaannya akhirnya dipindahkan ke Pagarruyung oleh Adityawarman, pendiri dan raja pertama Minangkabau (1347—1375 M)

Selain itu, bahasa Minangkabau (bM) merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia dengan jumlah penutur sebanyak 3.544.906 dan menempati peringkat kelima dari sepuluh besar bahasa daerah di Indonesia. Ada pula yang

menyatakan bahwa bM juga dikenal sebagai bahasa Melayu Minangkabau. Dalam daftar penggunaan bahasa daerah di Indonesia, khususnya di Pulau Sumatera, bM menempati posisi kedua terbesar jumlah penuturnya setelah bahasa Melayu (Muhajir dalam Nadra, 2006:3)

Adelar (dalam Nadra, 2006:8) juga menyatakan bahwa bahasa Minangkabau dipakai di Provinsi Sumatera Barat, di beberapa daerah di perbatasan Provinsi Jambi (sepanjang Sungai Batanghari), di Kabupaten Kampar Provinsi Riau, juga dipakai oleh kelompok-kelompok Jamee (Aceh Barat), dan di Negeri Sembilan (Malaysia). Berdasarkan kekerabatan bahasa, bM dikelompokkan ke dalam kelompok bahasa-bahasa Nusantara Barat dan memiliki kekerabatan yang dekat dengan bahasa Melayu.

Kedekatan bM dengan bahasa Melayu dinyatakan oleh dua orang peneliti, yaitu Marsden (tanpa tahun) dan Favre (1976) yang menganggap bahasa Minangkabau sebagai dialek bahasa Melayu karena begitu dekatnya atau miripnya kedua bahasa tersebut. Perbedaan bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu tersebut hanya ditunjukkan oleh beberapa varian leksikal dan fonetis (Nadra, 2006:33)

Adelar (2004) menyebutkan bahwa dalam menerangkan hipotesis migrasi orang Melayu Purba dari tanah asal usulnya menyatakan bahwa Minangkabau merupakan salah satu isolek yang termasuk dalam sub-kelompok bahasa Austronesia bersama dengan isolek lainnya seperti isolek Iban, Sambas, Serawak, Brunei, Berau, Kutai, Banjar, Ketapang, Bangka, Jambi, Melayu Baku, Jakarta dan lain-lain. Selanjutnya, Adeelar juga menjelaskan kelompok Melayik di atas bercirikan inovasi bersama yang mana semua perubahan ini merupakan inovasi

fonologis yang terjadi antara bahasa Austronesia Purba (BAP) atau bahasa Melayu-Polynesia Purba (BMPP) dan BMP.

Bahasa Minangkabau pada dasarnya memiliki beberapa dialek atau variasi bahasa seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya oleh Medan (dalam Nadra, 2006) yang menyatakan bahwa secara tradisional menurut pembagian wilayah, 'Alam Minangkabau', bahasa Minangkabau dibagi atas empat dialek, yaitu dialek Agam, dialek Tanah Datar, dialek Lima Puluh Kota, dan dialek Pesisir.

Selanjutnya, Junus (dalam Koentjaraningrat, 1995: 250) seperti yang dikutip Nadra (2006:33) dalam bukunya *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*, membagi bahasa Minangkabau atas dua dialek, yaitu dialek /a/ dan dialek /o/. Pembagian dua jenis dialek tersebut menurut Nadra (2006) hanya terbatas pada perbedaan bahasa Minangkabau berdasarkan adanya realisasi yang berbeda dari satu fonem, yaitu fonem *ə dan realisasi itu juga hanya dilihat pada posisi tertentu saja, yaitu posisi penultima (suku kedua dari akhir).

Kemiripan dan kesamaan dua bahasa tersebut dapat terlihat dari perbandingan kosakata dasar dalam tabel berikut.

No	Glos	Bahasa Melayu Jambi	Bahasa Minangkabau
1	abu	abu	abu
2	apa	apo	apo
3	benih	bəne	baniah
4	bengkak	bəŋka?	boŋka?
5	bunga	buŋo	buŋo
6	buruk	buRu?	burua?

7	danau	dano	danaw
8	garut	gaut	gau?

Tabel 2 Kosakata Dasar bMJ dan bM

Pada beberapa kosakata dasar yang terdapat di tabel 1 di atas terlihat bahwa adanya variasi fonem /e/ untuk kata *benih*. Dalam bM fonem /ə/ menjadi /a/, sedangkan dalam bMJ tetap fonem /ə/. Perubahan tersebut juga terlihat pula pada kata *buruk*. Berdasarkan variasi fonem yang ditunjukkan dalam beberapa kosakata dasar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk dapat melihat dan mengkaji apakah variasi-variasi tersebut menunjukkan korespondensi bunyi atau tidak.

Berdasarkan adanya variasi fonem dan terlihatnya kemiripan dari perbandingan delapan kosakata dasar di atas, penulis dalam penelitian ini kemudian menjadikan fenomena tersebut di atas sebagai pijakan dalam merumuskan masalah penelitian sehingga penelitian perbandingan kedua bahasa ini menarik dilakukan. Sejalan dengan itu, sampai saat ini penulis belum menemukan hasil penelitian yang terkait langsung dengan penelitian perbandingan yang secara khusus mengkaji tentang bMJ dan bM sebagai objek penelitian.

Dengan mempertimbangkan adanya beberapa dialek atau variasi bahasa Minangkabau seperti yang dijelaskan sebelumnya, penulis dalam penelitian kekerabatan ini hanya memilih satu dialek atau variasi bahasa saja, yakni dialek Payakumbuh- Lima Puluh Kota oleh karena dialek tersebut merupakan dialek yang paling konservatif, yaitu dialek yang paling banyak retensinya atau mempertahankan bentuk aslinya dibandingkan dialek lain di Sumatera Barat.

Hal itu didukung oleh penelitian Nadra (1999), untuk menentukan daerah pertama yang didiami oleh orang Minangkabau di daerah Sumatera Barat Nadra menggunakan unsur-unsur inovasi dan retensi yang terdapat dalam bahasa Minangkabau. Berdasarkan bukti bahasa itu disimpulkan bahwa daerah pertama yang didiami oleh orang Minangkabau terdapat di sekitar daerah Mungka di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Untuk penentuan variasi atau dialek dalam bMJ maka penulis menetapkan isolek Melayu Jambi Seberang berdasarkan latar historis yang telah penulis uraikan sebelumnya. Selain itu, peneliti belum menemukan hasil penelitian perbandingan diakronis yang secara khusus mengambil objek bahasa Melayu Jambi.

Dengan demikian, penelitian ini secara khusus hanya mengkaji hubungan kekerabatan antara bMJ Seberang yang secara historis disepakati sebagai sebuah dialek asli Melayu Jambi dan bM dialek Payakumbuh sebagai dialek yang paling konservatif dibandingkan dialek lainnya dari bahasa Minangkabau. Penelitian ini didasari oleh penggunaan metode leksikostatistik sebagai acuan dasar dalam menentukan tingkat kekerabatan keduanya, yaitu bMJ dan bM.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk dikaji seberapa dekat tingkat kekerabatan dari keduanya. Dengan melakukan eksplorasi dan analisis mendalam terkait dengan unsur-unsur yang ada dalam kedua bahasa tersebut, baik secara fonemis maupun leksikal maka dapat dijelaskan bukti-bukti kekerabatan antarkeduanya.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Secara umum penelitian ini menerapkan konsep-konsep kajian bidang ilmu perbandingan bahasa atau linguistik historis komparatif dengan menggunakan metode leksikostatistik sebagai pijakan dasar untuk mengetahui tingkat kekerabatan dari dua bahasa yang dibandingkan, yaitu bMJ dan bM.

Data penelitian ini diambil dari tuturan lisan masyarakat Seberang Kota Jambi sebagai penutur asli bMJ dan tuturan lisan dari masyarakat Lima Puluh Kota sebagai penutur bM. Adapun tuturan yang dipilih adalah hasil pendistribusian 200 kosakata dasar Swadesh yang dijadikan acuan dalam menentukan persentase kekerabatan.

Apabila dilihat dari cara penentuan tingkat kekerabatan keduanya, penelitian ini pada akhirnya dibatasi pada pendeskripsian unsur bunyi yang berkorespondensi beserta jenis - jenis perubahan bunyi, pendeskripsian warisan fonem PAN pada kedua bahasa dan perhitungan kesamaan leksikon untuk menentukan persentase kekerabatan keduanya.

Berdasarkan uraian diatas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah unsur fonem dan leksikal dari bahasa Melayu Jambi dan bahasa Minangkabau sebagai upaya untuk menentukan tingkat kekerabatan keduanya.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Dengan mengacu pada ruang lingkup dan batasan penelitian di atas, rumusan masalah penelitian berikut menjadi topik pembahasan yang menarik untuk dianalisis.

- 1) Bagaimanakah perangkat korespondensi bunyi dari kedua bahasa?
- 2) Apa sajakah jenis-jenis perubahan fonem PAN yang terdapat pada bMJ dan bM?
- 3) Bagaimanakah pola pewarisan fonem PAN pada bMJ dan bM?
- 4) Berapakah persentase kognat kedua bahasa untuk memudahkan proses pengelompokannya?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada rumusan penelitian di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk.

- 1) Mendeskripsikan perangkat korespondensi bunyi kedua bahasa untuk mengonkretkan bentuk perbandingan keduanya.
- 2) Mendeskripsikan jenis-jenis perubahan fonem PAN yang terdapat pada bMJ dan bM
- 3) Mendeskripsikan pola pewarisan fonem PAN pada bMJ dan bM
- 4) Menentukan persentase kognat kedua bahasa untuk memudahkan proses pengelompokannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara keilmuan, khususnya dalam bidang linguistik historis komparatif, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan atau menentukan persentase kekerabatan antara bahasa Melayu Jambi dan Minangkabau sehingga dapat memberikan kontribusi dan perspektif yang luas dalam memperkaya khazanah keilmuan linguistik, khususnya linguistik historis komparatif.

Adapun manfaat kajian perbandingan ini bagi peneliti sendiri adalah dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu perbandingan bahasa yang berkerabat terutama dalam bahasa-bahasa Austronesia sehingga dapat memperluas wawasan keilmuan peneliti. Penelitian ini juga mempunyai kaitannya dengan pengembangan studi linguistik, khususnya studi linguistik historis komparatif di institusi terkait. Selain memberi manfaat secara teoretis, penelitian ini juga memberi manfaat secara praktis, yaitu sebagai pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, khususnya bahasa daerah Jambi dan bahasa Minangkabau sehingga dapat melestarikan kebudayaan nasional.

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi pedoman untuk penelitian selanjutnya dalam pendeskripsian secara jelas varian-varian yang ada dari bahasa daerah sebagai aset bahasa nusantara, khususnya penelitian terkait dengan bahasa Melayu Jambi yang masih terbatas jumlahnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kemajuan yang dicapai dalam bidang perbandingan bahasa pada penghujung abad ke-19 telah menjadi tonggak awal bagi studi kekerabatan bahasa (Mahsun: 2005:35). Adapun bentuk konkret dari hasil penelitian dalam kajian linguistik historis komparatif adalah ditemukannya pengelompokan sejumlah bahasa yang memiliki kekerabatan. Hubungan kekerabatan tersebut dapat berupa saudara seibu, saudara sepupu, saudara dua-pupu sampai yang diprediksi sebagai saudara senenek moyang yang sama.

Pada prinsipnya, hasil-hasil penelitian atau kajian dalam bidang linguistik historis dapat digunakan untuk menjelaskan sejarah perbandingan dari persebaran bahasa dari suatu daerah yang dianggap sebagai daerah asal atau dikenal sebagai *homeland* ke daerah-daerah yang kemudian didiami oleh penutur dari bahasa-bahasa yang berkerabat.

Penelitian terkait dengan kekerabatan dan pengelompokan bahasa, khususnya bahasa-bahasa Austronesia dan nusantara dengan metode leksikostatistik Morris Swadesh sudah cukup banyak dilakukan, di antaranya oleh Dyen (1965) yang menyebutkan bahwa antara bahasa Melayu dan Minangkabau berasal dari rumpun bahasa yang sama, yaitu keluarga bahasa Melayik (*Malayan Subfamily*) yang terdiri atas Melayu, Minangkabau, dan Kerinci.

Dyen, dalam sebuah bukunya yang berjudul *A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Languages* (1965) menguraikan sebuah teori yang kemudian dikenal dengan teori Dyen, terkait dengan tempat asal bahasa-bahasa Austronesia dengan menggunakan metode leksikostatistik sebagai pijakan dasar.

Dengan menggunakan metode leksikostatistik, Dyen (1965) membagi bahasa Austronesia atas empat wilayah, yaitu (1) Wilayah Barat yang meliputi Indonesia, Serawak, Daratan Asia Tenggara, dan Madagaskar, (2) Wilayah Barat Laut yang meliputi Taiwan, Filipina, Kalimantan Utara dan Brunei, (3) Wilayah Utara dan Timur yang meliputi Mikronesia dan Polinesia, (4) Wilayah Tengah yang meliputi Irian Timur dan Melanesia. Berdasarkan data leksikostatistik, Dyen menyimpulkan bahwa negeri asal bahasa-bahasa Melayu-Polinesia berada di Melanesia, yaitu di daerah Melanesia dan Irian Timur.

Berdasarkan metode tersebut, Dyen juga mengklasifikasikan bahasa-bahasa di Pulau Sumba termasuk juga bahasa Sika di Flores dalam untaian Maluku (*Moluccan Lingage*). Untaian Maluku tersebut meliputi kelompok Sula Bacan, bahasa Bima di Pulau Sumbawa Timur, bahasa-bahasa di Flores, Sumba, Maluku, dan Timor termasuk Timor-Timur.

Sastra (1988) dalam penelitiannya sebagai skripsi yang berjudul “Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Penghulu Jambi: Suatu Studi Linguistik Komparatif dengan Bahasa Minangkabau Dialek Padang Sibusuk”, menyebutkan bahwa bahasa Penghulu Jambi adalah bahasa tunggal pada 977–823 tahun yang lalu dan mulai berpisah dari bahasa Minangkabau pada 1011 dan 1165 M yang dihitung dari tahun 1988. Penelitian tersebut juga menggunakan metode leksikostatistik dan

glotokronologi untuk menentukan tingkat kekerabatan dan menentukan masa pisah keduanya.

Hasil penelitian lainnya yang terkait langsung dengan penggunaan metode leksikostatistik juga dilakukan pada bahasa-bahasa yang ada di Kalimantan Tengah yang dilakukan oleh Petrus Poerwadi (1993) dengan judul *Analisis Leksikostatistik terhadap Bahasa-Bahasa di Kalimantan Tengah*. Petrus Poerwadi dalam penelitiannya menyebutkan bahwa berdasarkan persentase kognat kosakata dasar antarbahasa yang diperbandingkan dan berdasarkan analisis kelompok global, sejarah, dan kebudayaan di Kalimantan Tengah terdapat 4 kelompok bahasa yang tergabung dalam hubungan kekerabatan subfamily, yaitu: subfamily Mayan, subfamily Siang, subfamily Ngaju, dan subfamily Lamandau. Akhirnya, disimpulkan bahwa seluruh bahasa dan dialek yang ada di Kalimantan Tengah, bersumber dari satu superstock yang sama, yaitu superstock Kalimantan Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Inyo Yos Fernandez (1996) yang berjudul *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*, menyebutkan bahwa bahasa-bahasa yang ada di Flores, yaitu Manggarai, Rembong, Komodo, Ngadha, Lio, Palu'e, Sika, Lamaholot, dan Kedang termasuk ke dalam anggota kelompok bahasa Austronesia Tengah. Penetapan kelompok bahasa Flores dan subkelompok bahasa serta bahasa-bahasa yang termasuk anggotanya ditentukan berdasarkan bukti-bukti kuantitatif (perhitungan persentase kognat) dan kualitatif (inovasi bersama).

Dalam pendekatan kuantitatif yang dilakukan oleh Dyen (dalam Fernandez, 1996:20) terhadap bahasa-bahasa yang termasuk subkelompok Bali (Bali Subgroup)

serta sejumlah bahasa di Nusa Tenggara Barat (NTB) dan NTT, Dyen mengisyaratkan kekerabatan yang lebih erat dapat diamati pada bahasa-bahasa di Flores dibandingkan dengan hubungan kekerabatan antarbahasa lain yang diamatinya.

Capell (dalam Fernandez, 1996:20) juga menjelaskan bahwa dalam peta diagramatik wilayah bahasa Austronesia di Indonesia, Capell memasukkan Flores Barat (FB) ke dalam wilayah bahasa tipe Oseanik dan bahasa-bahasa di Flores Timur (FT) ke dalam wilayah bahasa Indonesia Timur. Sebagai bukti pengelompokan Central Melayu Polinesian (CMP), Blust lebih lanjut mengajukan evidensi fonologis bahwa terdapat merger *n/n pada posisi final dan merger *mb/mp pada posisi awal dan antarvokal; di samping itu terdapat pula, merger *nd/nt pada posisi antarvokal. Telaah komparatif mengenai sejarah kelompok bahasa sekerabat di Flores ini sebagian besar cenderung diilhami pandangan Blust dan Dyen yang mengajukan hipotesis pengelompokan bahasa Austronesia pada peringkat yang tinggi.

Penelitian dengan menggunakan metode leksikostatistik untuk melihat hubungan kekerabatan dua bahasa juga dilakukan secara tim oleh Sudirman dkk- dengan judul *Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu dan Lampung* (2005). Penelitian itu menggunakan metode leksikostatistik Swadesh dari 100 kosakata dasar dengan tingkat kekerabatan sangat rendah, yaitu 39,9% yang dikenal sebagai keluarga bahasa. Dalam penelitian itu dideskripsikan bahwa akibat adanya kontak bahasa dan budaya antara penutur bahasa Lampung dan bahasa Melayu sebagai bahasa yang berkerabat, bahasa Lampung banyak menyerap dan meminjam fonem dan leksikon bahasa Melayu.

Sebuah tesis yang ditulis oleh Fitriani (2008) yang berjudul “Persentase Kekerabatan dan Masa Pindah Bahasa Serawai dan Bahasa Kaur di Provinsi Bengkulu (Sebuah Analisis Sinkronis)” juga menggunakan metode leksikostatistik sebagai pijakan dasarnya. Fitriani dalam penelitiannya menjelaskan bahwa antara bahasa Serawai dan Bahasa Kaur termasuk ke dalam tingkatan atau kategori *language* (bahasa) dengan persentase kekerabatan sebesar 78% dan tergabung dalam subrumpun Melayu Tengah antara Melayu dan Minangkabau yang disebabkan oleh faktor geografis yang berdekatan dengan daerah Provinsi Sumatera Barat.

Penggunaan metode leksikostatistik terhadap bahasa Melayu Jambi pernah dilakukan oleh Jalinus (2010) dengan judul *Relasi Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi dan Bahasa Kubu*. Penelitian dengan menggunakan metode leksikostatistik ini hanya untuk meneropong kosakata dasar yang berlaku umum dan menemukan bahwa kedua bahasa tersebut telah mengalami perkembangan sistem kebahasaan.

Penelitian sebagai skripsi yang dilakukan oleh Mutaqin (2011) dengan judul “Kekerabatan Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dan Bahasa Lampung” menyebutkan bahwa dengan menggunakan metode leksikostatistik dan glotokronologi, ketiga bahasa tersebut menunjukkan status hubungan kekerabatan bahasa sebagai *stock* rumpun bahasa dari proto Austronesia.

Selanjutnya, Reniwati (2012) dengan penelitiannya yang berjudul *Bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan : Satu Tinjauan Perbandingan Linguistik Historis Komparatif*. Dalam penelitiannya, Reniwati menyimpulkan bahwa setelah menerapkan 100 kosakata dasar terhadap dialek Negeri Sembilan dan bahasa Minangkabau, ditemukan bahwa dialek Negeri Sembilan lebih menunjukkan

kekerabatan dengan bahasa Melayu (standar) dibandingkan dengan bahasa Minangkabau.

Penelitian lainnya yang berhubungan dengan metode leksikostatistik juga dilakukan oleh Ridwan dalam skripsi berjudul “Leksikostatistik Bahasa Minangkabau di Kota Padang terhadap Bahasa Melayu Riau” (2011). Ridwan mendeskripsikan dalam penelitiannya bahwa dengan menggunakan 200 kosakata dasar Swadesh, terdapat 143 pasangan kata yang berkerabat. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Riau merupakan bahasa berkerabat dengan persentase kekerabatan sebesar 76% yang termasuk ke dalam keluarga bahasa.

Budasi (2007) dalam penelitiannya “Relasi Kekerabatan Genetis Kuantitatif Isolek-Isolek Sumba di NTT: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif” juga mendeskripsikan silsilah kekerabatan ketujuh isolek yang ada di Sumba di Provinsi NTT. Ketujuh isolek tersebut, yaitu Kodi (Kd), Wewewa (Ww), Laboya (Lb), Kampera (Km), Mambaro (Mb), Wanokaka (Wn), dan Anakalang (An).

Dengan menggunakan metode leksikostatistik dalam bentuk kuantitatif, Budasi menyimpulkan bahwa ketujuh isolek Sumba yang dibandingkan tersebut merupakan bahasa berkerabat dan termasuk kedalam kelompok bahasa Sumba. Selanjutnya, silsilah kekerabatan bahasa-bahasa Sumba tersebut secara genetis kuantitatif juga menyebutkan bahwa kelompok bahasa Sumba merupakan salah satu turunan Rumpun Austronesia Tengah Bagian Barat.

Wiyanti (2005) dalam penelitian tesisnya yang berjudul “ Refleksi Proto Bahasa Austronesia Pada Kosakata Pokok Bahasa Sunda, Bahasa Cirebon, Bahasa

Indramayu dan Bahasa Jawa Dalam Kajian Lingustik Historis Komparatif” menyimpulkan bahwa fonem Proto Austronesia (PAN) ada yang masih digunakan, berubah bentuk atau penggantian fonem, hilang dan mengalami kreasi baru. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan berdasarkan persentase kekerabatan dan masa pisah, pengelompokkan keempat bahasa tersebut termasuk ke dalam kategori *bahasa* sedangkan bahasa Indramayu merupakan dialek dari bahasa Jawa.

Selanjutnya, Rahmawati dalam penelitiannya sebagai tesis (2011) dengan judul “Relasi Kekerabatan Bahasa Wolio, Laiyolo, Selayar, dan Bonerate di Wilayah Lepas Pantai Selatan dan Tenggara Sulawesi: Kajian Lingustik Historis Komparatif” menjelaskan bahwa dengan adanya evidensi inovasi bersama secara leksikal dibuktikan keceratan hubungan antara bahasa Wolio dan Laiyolo yang tidak ditemukan pada bahasa Selayar dan Bonerate.

Rahmawati juga menjelaskan bahwa selain evidensi pemisahan kelompok ditemukan juga penyatu kelompok dengan mengkaji refleksi fonem PAN terhadap mesobahasa berupa rekonstruksi dari atas ke bawah. Dengan ditemukannya evidensi pemersatu kelompok maka temuan penelitiannya tersebut dapat mengklarifikasi secara signifikan bahwa keempat bahasa tersebut merupakan bahasa sekelompok yang membentuk subkelompok MunaButon bagian barat serta memperlihatkan pula hubungan bahasa Wolio dan Laiyolo yang secara historis lebih erat dibandingkan dengan bahasa Selayar dan Bonerate.

Dari beberapa hasil penelitian yang penulis jabarkan di atas, terlihat adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan itu terdapat pada kajian tentang kekerabatan

sebagai bagian terpenting dari kajian linguistik historis komparatif, sedangkan perbedaan yang terlihat secara jelas adalah daerah dan objek atau sasaran penelitian.

Selanjutnya, kajian-kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat dijadikan acuan dalam menerapkan langkah-langkah kerja dan juga metode penelitian sehingga dapat mencermati tingkat kekerabatan antara bMJ dan bM, baik dari tataran fonemis maupun leksikal.

Dengan demikian, kajian ini akan menghasilkan pendeskripsian yang lebih komprehensif terkait dengan bMJ dan bM sebagai bahasa yang berasal dari rumpun yang sama.

2.2 Landasan Teori

Dalam upaya tercapainya tujuan penelitian ini, diperlukan beberapa landasan teori yang relevan dengan fokus penelitian. Secara garis besar, penelitian ini berpijak pada teori linguistik historis komparatif sebagai basis teori dan teori-teori yang terkait dengan perbandingan bahasa, korespondensi bunyi, jenis-jenis perubahan bunyi, Protobahasa (PAN), pola pewarisan, dan pengelompokan.

2.2.1 Linguistik Historis Komparatif

Disiplin ilmu yang pada prinsipnya memerlukan pemahaman tentang perbandingan bahasa-bahasa di dunia secara ilmiah dikenal sebagai kajian linguistik historis komparatif. Kajian ini dalam kemunculannya telah diakui sebagai rujukan primer dalam penentuan pengelompokan bahasa berkerabat.

Pemilihan teori linguistik historis komparatif pada dasarnya telah dianggap cukup mapan digunakan dalam mengkaji hubungan kekerabatan bahasa dan

hubungan genetika, khususnya bahasa Indo-Eropa dan juga kekerabatan bahasa-bahasa di kawasan Asia Tenggara.

Robins (1967) menjelaskan bahwa kajian-kajian terkait dengan linguistik historis komparatif pada dasarnya telah dimulai sebelum abad ke-19, tetapi kajian perbandingan yang dilakukan saat itu masih belum terurai dalam suatu sistem yang terpola. Salah seorang pelopor awal dari kajian atau penelitian terkait perbandingan bahasa adalah seorang ahli bahasa berkebangsaan Jerman yang bernama Dante (1265-1321). Dalam karyanya “ *Dante’s De Vulgari Eloquentia* (dalam Robins, 1967), Dante memperkenalkan perbandingan tiga bahasa daerah di Eropa, yaitu Jerman, Latin, dan Yunani. Dalam klasifikasinya tersebut, Dante membagi wilayah bahasa Latin ke dalam tiga bahasa pribumi yang berbeda yang berasal dari bahasa Latin yang dipelihara keasliannya oleh tatabahasawan; asal yang sama ini terbukti dengan adanya sebagian besar kata yang sama dapat dirujuk kepada sebuah kata Latin yang tunggal.

Para ahli juga menjelaskan bahwa penemuan bahasa Sansekerta oleh bangsa Eropa merupakan sumber utama dari perkembangan kajian ini dan sejumlah pakar terdahulu dalam linguistik historis adalah pakar-pakar bahasa Sansekerta, seperti dua bersaudara A. W dan F.Schlegel (1767-1843 dan 1772-1829), F.Bopp (1791-1867), dan A.F Pott (1802-1887), Dane R. Rask (1787-1832), Jacob Grimm (1785-1867), W.Von Humboldt (1767-1835).

Selanjutnya, dalam usaha membandingkan dua bahasa atau lebih merupakan landasan awal bagi perkembangan linguistik historis komparatif atau linguistik bandingan. Linguistik historis komparatif berusaha untuk meletakkan dasar-dasar

pengertian tentang perkembangan dan kekerabatan antarbahasa di dunia dan mencoba menemukan unsur-unsur pengaruh timbal balik antarbahasa yang pernah mengadakan kontak dalam sejarah.

Keraf (1984:22) mengemukakan bahwa linguistik historis komparatif merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut.

Dalam uraian mengenai konsep dasar linguistik historis komparatif di atas, dijelaskan bahwa linguistik historis komparatif pada awalnya merupakan sebuah cabang ilmu bahasa yang hanya membandingkan bahasa-bahasa yang dititikberatkan pada teknik meneliti bahasa dalam aspek pra-sejarah.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Schendl (2001:9) yang menyatakan bahwa kajian perbandingan bahasa pra-sejarah dari bahasa tertentu berbasis pada data bahasa yang berbentuk tulisan. Lebih lanjut dijelaskannya sebagai berikut.

1. The study of the history of particular languages on the basis of existing written data.

2. The study of the prehistory of languages by means of comparative reconstruction, whereby the unrecorded past is inferred on the evidence of the data that are available from a later period.

3. The study of ongoing changes in a language, i. e. changes happening at the present time

Merujuk pada ketiga unsur kajian linguistik historis komparatif di atas, selain memerikan pemahaman tentang kajian bahasa yang berbasis data tertulis, kajian ini

pada prinsipnya juga melibatkan suatu metode yang dikenal dengan metode *rekonstruksi*, sebuah upaya untuk memperoleh moyang bersama dari suatu kelompok bahasa yang berkerabat dengan membandingkan ciri bersama atau dengan menentukan perubahan-perubahan yang dialami sebuah bahasa sepanjang sejarahnya. (lihat juga Kridalaksana, 2011:209).

Selain itu, Alwasilah (1993:93) dalam uraiannya juga mengemukakan bahwa linguistik sejarah disebut juga linguistik diakronik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari perkembangan sejarah bahasa tertentu. Sejarah dalam hal ini mengandung pengertian telaah (dari) masa silam tertentu hingga kini. Batas perkembangan dalam bahasa tidak mutlak. Perkembangan berarti adanya perubahan baik kualitas maupun kuantitas. Perubahan ini dapat dibagi menjadi dua, *internal history*, yaitu perkembangan di dalam bunyi, struktur kalimat, kosakata dan sebagainya. *Eksternal history*, yaitu latar belakang perubahan-perubahan di atas, jadi sifatnya non-linguistik (faktor politik, sosial budaya, geografis, dsb)

Selanjutnya, para ahli juga menjelaskan bahwa kajian linguistik historis komparatif dilandasi oleh dua asumsi dasar yang menjadi titik tolak dalam perkembangan kajian perbandingan bahasa. Adapun asumsi dasar ini dijelaskan oleh dua orang ahli, yaitu (Jeffer dan Lehise, 1979:17). Keduanya mengemukakan bahwa LHK dilandasi oleh dua hipotesis, yaitu *hipotesis keterhubungan* (*relatedness hypothesis*) dan *hipotesis keteraturan* (*regularity hypothesis*). Dalam tulisan mereka dijelaskan bahwa dua hipotesis tersebut memiliki fungsi dan signifikansinya masing-masing.

Hipotesis keterhubungan (related hypothesis) secara prinsip dasar diharapkan dapat menjelaskan adanya persamaan yang jelas antara kata-kata dari berbagai bahasa/dialek yang berbeda-beda karena pada dasarnya bahasa-bahasa yang ada di dunia memiliki hubungan satu dengan lainnya.

Dengan kata lain, dapat diasumsikan bahwa bahasa-bahasa atau dialek berasal dari satu bahasa induk atau protolanguage. Sementara itu, hipotesis keteraturan (regularity hypothesis) secara prinsip dasar diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam pengkajian membuat rekonstruksi dari bahasa induk atau proto yang disebabkan oleh bahasa-bahasa atau dialek mengalami perubahan bunyi secara teratur.

Berdasarkan dua asumsi dasar kajian linguistik historis komparatif di atas, kajian ini kemudian penulis simpulkan sebagai kajian yang memiliki otonomi yang jelas dalam menelusuri dan menelaah hubungan antara bahasa-bahasa dan dialek baik dalam perkembangan maupun tingkat kekerabatan bahasa-bahasa tersebut.

Dengan memperhatikan ruang lingkup secara teoritis dari linguistik historis komparatif dapat juga diketahui bahwa kajian linguistik ini dalam kepentingan pengkajian bahasa memiliki beberapa tujuan seperti yang dinyatakan oleh Keraf (1984:23) sebagai berikut.

1. Mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatannya. Bidang-bidang yang dipergunakan untuk mengadakan perbandingan semacam itu adalah fonologi dan morfologi. Usaha untuk mengadakan perbandingan di bidang sintaksis belum membawa hasil yang memuaskan.

2. Mengadakan rekonstruksi bahasa-bahasa yang ada dewasa ini kepada bahasa-bahasa purba (bahasa-bahasa proto) atau bahasa-bahasa yang menurunkan bahasa-bahasa kontemporer. Dengan kata lain, linguistik bandingan historis berusaha untuk menemukan proto yang menurunkan bahasa-bahasa modern.
3. Mengadakan pengelompokan (subgrouping) bahasa-bahasa yang termasuk dalam satu rumpun bahasa. Bahasa-bahasa yang termasuk dalam satu rumpun yang sama belum tentu sama tingkat kekerabatannya atau sama tingkat kemiripannya satu sama lain.
4. Akhirnya, linguistik historis komparatif juga berusaha untuk menemukan pusat-pusat penyebaran bahasa-bahasa proto dari bahasa-bahasa kerabat, serta menentukan gerak migrasi yang pernah terjadi.

Merujuk pada empat butir penting yang dijelaskan oleh Keraf di atas, dapat dipahami bahwa kajian linguistik historis komparatif berawal dari proses perbandingan antarbahasa yang berkerabat sampai pada akhirnya menemukan asal bahasa yang dibandingkan.

Dengan memperhatikan beberapa rintisan teori dan konsep awal terkait tentang linguistik historis komparatif yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kajian linguistik komparatif memiliki prinsip-prinsip kajian dan paradigma yang secara komprehensif menekankan pada pengidentifikasian asal-muasal bahasa yang mencakup perbandingan dari segi historis-diakronis sehingga keabsahan sebuah penelitian perbandingan, khususnya perbandingan bahasa menjadi lebih terjaga.

2.2.2 Perbandingan Bahasa

Dalam teori perbandingan bahasa, khususnya terkait dengan kajian linguistik historis komparatif, suatu hipotesis dasar menjelaskan bahwa bahasa-bahasa yang ada di dunia pada dasarnya berasal dari satu induk bahasa yang sama. Dengan kata lain, induk bahasa yang sama dikenal sebagai bahasa-proto. Hal itu menjelaskan bahwa bahasa-bahasa yang berasal dari satu induk atau proto yang sama memiliki keterkaitan secara genetis antara yang satu dengan lainnya.

Bukti yang jelas terlihat dari hubungan genetis antara bahasa-bahasa yang berasal dari proto yang sama adalah hubungan genetis dari bahasa-bahasa yang tergolong dalam bahasa Romawi modern, yaitu Prancis, Italia, Spanyol, Catalan, Portugis, Romania, dll). Bahasa-bahasa tersebut dikenal sebagai bahasa yang merupakan turunan langsung atau kerabat dari bahasa Latin. Keterkaitan genetis bahasa-bahasa tersebut telah berkembang selama ratusan tahun yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kedekatan secara geografis, isolasi, faktor-faktor sosial-politik dan kontak dengan bahasa lainnya.

Pada tahap awal perbandingan bahasa-bahasa dunia, perbandingan cenderung dilakukan dengan melihat adanya persamaan dari aspek-aspek tertentu yang ada dalam bahasa tersebut. Aspek yang paling awal diamati adalah penelusuran unsur-unsur kata, terutama kata-kata yang termasuk dalam kategori kosakata dasar. Dengan kata lain, para ahli bahasa hanya memberikan fokus perhatian pada unsur kata sebagai dampak dari terjadinya kontak bilingual sehingga perbandingan bahasa dapat dilakukan bukan terhadap struktur bahasa secara umum.

Ada dua alasan logis terkait dengan uraian di atas, yaitu para ahli mengemukakan bahwa kata merupakan hasil nyata yang tertinggal disebabkan oleh adanya kontak bahasa. Unsur kata yang sama kemudian mempengaruhi terbentuknya pola struktur kalimat yang sama. Hal itu bisa terlihat pada pola bahasa yang ada pada bahasa-bahasa yang polanya berbentuk SOV di beberapa negara timur, SVO di hampir seluruh negara di Eropa dan VSO di negara Celtic.

Selain itu, para ahli juga menjelaskan bahwa persamaan yang ada dalam kata pada bahasa yang berasal dari satu proto menunjukkan bentuk derivasi dan infleksi yang mirip dalam proses morfologis. (bandingkan Schendl,2001, Hock,1988)

Selanjutnya, dalam konteks perbandingan bahasa dengan melihat aspek sejarah, aspek bahasa yang dianggap paling banyak menjadi obyek kajian adalah aspek bentuk. Secara teori dijelaskan bahwa aspek bentuk memiliki peranan penting dalam pengkajian kekerabatan bahasa. Hal itu disebabkan oleh kesamaan bentuk yang ada dalam bahasa-bahasa tertentu tersebut dapat dirumuskan dengan mudah.

Dalam uraiannya mengenai aspek bentuk dalam perbandingan bahasa, Keraf mendeskripsikannya dalam sebuah teori yang disebut *kesemestaan bahasa* (Universal). Dalam kesemestaan bahasa, Keraf mendeskripsikan bahwa bahasa-bahasa yang ada di dunia mencakup beberapa ciri-ciri penting sebagai berikut. (Keraf: 1983:33).

1. Kesamaan dalam bentuk dan makna. Tiap bahasa memiliki bentuk-bentuk tertentu yang dikaitkan dengan maknanya yang khas untuk memudahkan referensi.

2. Tiap bahasa memiliki perangkat unit fungsional yang terkecil yaitu fonem dan morfem.
3. Tiap bahasa di dunia memiliki kelas kata tertentu, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti orang dan kata bilangan.

Merujuk pada uraian di atas, ciri-ciri universal bahasa tersebut tidak menjadi prioritas utama bagi para peneliti bahasa. Dalam hal ini, para peneliti hanya lebih memberikan fokus perhatian kepada kesamaan-kesamaan yang ada pada distribusi ciri-ciri tertentu yang ada dalam sejumlah bahasa.

Selanjutnya, kesamaan ciri-ciri tersebut kemudian menjadi landasan dalam pengklasifikasian (tipologis, genealogis, areal atau sosiologis) bahasa-bahasa di dunia. Kesamaan yang dimunculkan bahasa yang berkerabat selalu terlihat baik secara fonologis, morfologis/grammatikal maupun secara sintaksis. (lihat Keraf: 1984). kesamaan bentuk akan lebih meyakinkan apabila tetap melibatkan kesamaan secara semantik. (Lihat Keraf:1983)

Dalam kaitannya dengan aspek bentuk-makna yang terdapat dalam bahasa-bahasa, Keraf (1983) juga mendeskripsikan faktor-faktor terjadinya kemiripan bentuk-makna tersebut, yaitu;

1. Warisan langsung (inheritance) oleh dua bahasa atau lebih dari suatu bahasa proto yang sama. Bentuk yang sama tersebut dinamakan bentuk kerabat (cognate)
- 2 Faktor kebetulan (by chance). Misalnya kata *mata* dalam bahasa Indonesia dan kata *mati* dalam Yunani; kata *nass* dalam bahasa Jerman dan *nas* dalam bahasa Zuni yang sama-sama berarti 'basah'; kata *badh*

dalam bahasa Didinga (Sudan) yang berarti 'jahat' dan kata Inggris *bad* dengan makna yang sama; kata *man* dalam bahasa Korea dan *man* dalam bahasa Inggris yang berarti 'orang'. Dalam kategori ini dimasukkan pula kata-kata onomatopoea dan simbolik bunyi;

- 3 Faktor pinjaman (borrowing). Suatu kemiripan bentuk-makna terjadi karena suatu bahasa akseptor menyerap unsure tertentu dari sebuah bahasa donor akibat kontak sejarah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian perbandingan bahasa dalam ruang lingkup linguistik historis komparatif pada akhirnya memanfaatkan kesamaan bentuk dan makna sebagai warisan langsung dari bahasa yang berkerabat.

2.2.2.1 Korespondensi Bunyi

Istilah korespondensi bermula dari hukum bunyi yang dikumandangkan oleh aliran Junggrammatiker dengan teori yang disebut Neogrammarian. Dalam teorinya dikatakan bahwa bunyi-bunyi akan mengalami perubahan tanpa pengecualian. Dengan kata lain, perubahan bunyi dalam sistem-sistem isolek akan terjadi di sembarang tempat dan lingkungan bunyi tertentu. Mengingat hukum bunyi memperlihatkan tendensi ikatan yang ketat maka istilah tersebut diganti dengan korespondensi fonemis atau kesepadanan bunyi. (Periksa Mahsun, 1995 & Keraf, 1984)

Crowley (1992) dan Trask (2000) menjelaskan bahwa korespondensi merupakan kesejajaran atau kesesuaian antar glos yang dapat terlihat dari segi bentuk maupun makna dari bahasa yang dibandingkan.

Metode ini secara prinsip kerja berusaha menemukan hubungan antarbahasa dilihat dari bunyi bahasa-bahasa berkerabat atau berasal dari proto yang sama. Korespondensi bunyi secara nyata terlihat pada tataran fonologis dan morfologis, yaitu dalam bunyi dan infleksi yang kemudian secara sistematis menjadi kata yang dianggap kognat atau berkerabat. Maksudnya adalah korespondensi bunyi antarbahasa lebih lanjut akan menjadi basis dalam penyusunan sebuah hipotesis mengenai bunyi-bunyi proto dari bahasa-bahasa yang dianggap lebih tua (bandingkan Crowley 1987, Keraf 1984, Schendl 2001).

Selanjutnya, korespondensi bunyi yang terjadi pada bahasa yang berkerabat atau pada dialek/subdialek-subdialek dari suatu bahasa muncul secara teratur dalam artian perubahan bunyi tersebut terjadi karena disyarati oleh lingkungan tertentu. Selain itu, perubahan bunyi dapat juga terjadi secara tidak teratur (sporadis) atau dikenal sebagai variasi. Dalam hal ini, Mahsun (2005:55, bandingkan Mahsun 1995:28) kemudian menjelaskan ada empat kaidah/ tingkatan dalam korespondensi bunyi, yaitu: 1) korespondensi sangat sempurna, 2) korespondensi sempurna, 3) korespondensi agak sempurna, 4) korespondensi tidak sempurna.

Korespondensi sangat sempurna terjadi jika perubahan bunyi itu berlaku untuk semua contoh yang disyarati secara linguistik dan daerah sebaran secara geografisnya sama. Korespondensi sempurna terjadi jika perubahan itu berlaku pada

Crowley (1992) dan Trask (2000) menjelaskan bahwa korespondensi merupakan kesejajaran atau kesesuaian antar glos yang dapat terlihat dari segi bentuk maupun makna dari bahasa yang dibandingkan.

Metode ini secara prinsip kerja berusaha menemukan hubungan antarbahasa dilihat dari bunyi bahasa-bahasa berkerabat atau berasal dari proto yang sama. Korespondensi bunyi secara nyata terlihat pada tataran fonologis dan morfologis, yaitu dalam bunyi dan infleksi yang kemudian secara sistematis menjadi kata yang dianggap kognat atau berkerabat. Maksudnya adalah korespondensi bunyi antarbahasa lebih lanjut akan menjadi basis dalam penyusunan sebuah hipotesis mengenai bunyi-bunyi proto dari bahasa-bahasa yang dianggap lebih tua (bandingkan Crowley 1987, Keraf 1984, Schendl 2001).

Selanjutnya, korespondensi bunyi yang terjadi pada bahasa yang berkerabat atau pada dialek/subdialek-subdialek dari suatu bahasa muncul secara teratur dalam artian perubahan bunyi tersebut terjadi karena disyarati oleh lingkungan tertentu. Selain itu, perubahan bunyi dapat juga terjadi secara tidak teratur (sporadis) atau dikenal sebagai variasi. Dalam hal ini, Mahsun (2005:55, bandingkan Mahsun 1995:28) kemudian menjelaskan ada empat kaidah/tingkatan dalam korespondensi bunyi, yaitu: 1) korespondensi sangat sempurna, 2) korespondensi sempurna, 3) korespondensi agak sempurna, 4) korespondensi tidak sempurna.

Korespondensi sangat sempurna terjadi jika perubahan bunyi itu berlaku untuk semua contoh yang disyarati secara linguistik dan daerah sebaran secara geografisnya sama. Korespondensi sempurna terjadi jika perubahan itu berlaku pada

semua contoh disyarati secara linguistik, namun daerah sebaran secara geografisnya tidak sempurna.

Korespondensi agak sempurna terjadi jika perubahan itu terjadi pada 3-5 buah contoh dan daerah sebaran geografisnya sama. Selanjutnya, korespondensi tidak sempurna terjadi jika perubahan itu terjadi pada 3-5 buah contoh dan daerah sebaran geografisnya tidak sama, atau perubahan itu terjadi pada dua buah contoh yang memperlihatkan daerah sebaran geografisnya sama. Selanjutnya, Mahsun juga menjelaskan bahwa perubahan bunyi yang muncul secara tidak teratur (variasi) antara lain adalah (1) lenisi atau pelemahan, (2) epintensis, (3) apokade, (4) sinkope, (5) aferesis, (6) kompresi, (7) asimilasi, (8) disimilasi, (9) metatesis, (10) kontraksi. (Bandingkan Mahsun, 2005, Crowley, 1987)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan korespondensi bunyi dalam kajian perbandingan bahasa memiliki pengaruh yang besar dalam penentuan sejauh mana hubungan dari bahasa-bahasa yang dibandingkan. Penelusuran lebih jauh terhadap hubungan suatu bahasa dengan lainnya kemudian dapat menjadi sebuah hipotesa dalam penentuan bahasa proto yang pada akhirnya menurunkan bahasa-bahasa yang berkerabat.

2.2.2.2 Jenis-Jenis Perubahan Bunyi

Dalam melihat unsur perubahan bunyi yang bersistem dan teratur pada kosakata dari bahasa berkerabat, setidaknya ada lima jenis perubahan yang dapat mencirikan bunyi suatu bahasa tersebut merupakan warisan dari bunyi protoanya.

Jeffers dan Lehiste (1979) menguraikan jenis-jenis perubahan bunyi yang sering ditemukan adalah;

1. **Peleburan (merger)**, yaitu perubahan bunyi ini menunjukkan penggabungan dua fonem atau lebih menjadi satu fonem
2. **Perengkahan (split)**, yaitu perubahan yang merupakan kebalikan dari peleburan, yaitu satu fonem membelah menjadi dua fonem
3. **Penunggalan (monophonemization)**, yaitu perubahan gugus fonem menjadi sebuah fonem
4. **Penggugusan (diphonization)**, yaitu perubahan sebuah fonem menjadi dua fonem bergugus
5. **Peluluhan bunyi (phonemic loss)**, yaitu perubahan bunyi berupa hilangnya fonem baik pada posisi awal (afesis), tengah (sinkope), maupun akhir (apokope)

Sementara itu, dengan versi yang sedikit berbeda Crowley menguraikan secara lebih lanjut beberapa bentuk perubahan bunyi sebagai berikut. (Bandingkan Hock, 1988, Mahsun, 1995).

- I. *Lenisi*, yakni perubahan bunyi dari bunyi bahasa yang kuat menjadi bunyi yang lemah, seperti terlihat pada pembagian fonem berikut (Crowley, 1987)

Stronger	Weaker
b	p
p	f
f	h
x	h
b	w
v	w

a	ə
d	l
s	r
k	ʔ

Selanjutnya, Crowley menjelaskan terkait pembagian fonem di atas sebagai berikut.

“The generalisation that we can make regarding these correspondences are that voiced sounds can be considered ‘stronger’ than voiceless sounds. Similarly, stops rank higher than continuants in strength, consonants are higher than semi-vowels, oral sounds are higher in rank than glottal sounds, and front and back vowels rank higher than central vowels. (Crowley, 1987: 26)

Sehubungan dengan pernyataan Crowley di atas, fonem-fonem bersuara lebih kuat dari fonem-fonem tak-suara; fonem-fonem hambat lebih kuat dari fonem-fonem kontinu, fonem-fonem konsonan lebih kuat dari semi-vowel, fonem-fonem oral lebih kuat dari fonem glottal, vokal depan dan belakang lebih kuat dari fonem vokal pusat.

Berikut beberapa contoh dari lenisi yang diambil dari perbandingan bahasa PAN dengan bahasa Kara

- *bulan → fulan ‘bulan’
- *tapine → tefin ‘wanita’
- *punti → fut ‘pisang’
- *topu → tuf ‘gula’

Crowley kemudian menjelaskan jenis-jenis perubahan bunyi yang dianggapnya termasuk dalam kategori penghilangan bunyi sebagai berikut.

a. *Aferesis*, yakni penghilangan atau pelepasan bunyi terjadi pada posisi awal.

Contoh data terlihat pada bahasa Angkhamuthi (Semenanjung Cape York Australia) berikut.

*maji → øaji ‘makanan’

*nani → ønai ‘tanah’

b. *Apokope*, yakni penghilangan bunyi terjadi pada posisi akhir kata.

Contoh data terlihat pada bahasa Ambrym di Vaunatu berikut.

*utu → utø ‘kutu’

*aŋo → anø ‘lalat’

*asue → asuø ‘tikus’

c. *Sinkope*, yakni penghilangan bunyi yang terjadi pada posisi di tengah.

Adapun bunyi yang hilang di tengah tersebut merupakan bunyi yang mirip.

Contoh data terlihat pada bahasa Lenakel berikut.

*namatama → nimørin ‘matanya’

*nalimana → nelømin ‘tanganya’

*masa → møha ‘surut’

d. *Pengurangan Klaster*, yakni penghilangan satu atau lebih bunyi konsonan yang tidak ada bunyi vokal di tengahnya.

Contoh terlihat pada bahasa Tok Pisin dengan perbandingan kata yang berasal dari bahasa Inggris berikut.

English Tok Pisin

kould → kol ‘dingin’

distrikt → distrik ‘distrik’

poust → pos 'pos'

e. *Haplologi*, merupakan jenis perubahan bunyi yang jarang dan cenderung sporadis dalam penerapannya, dengan menghilangkan semua suku kata.

Contoh : library lebih sering di baca 'laibri' dibandingkan 'laibreri'

f. *Kompresi*, merupakan jenis perubahan bunyi yang terjadi hanya pada beberapa kata dalam satu bahasa. Perubahan bunyi ini juga dikenal sebagai proses pelepasan satu atau lebih suku kata dari tengah atau akhir kata.

Contoh

administration → admin

university → uni

konedobu → kone

Selanjutnya, selain beberapa jenis perubahan bunyi di atas, Crowley juga menambahkan tiga jenis perubahan bunyi yang berkaitan dengan penambahan bunyi sebagai berikut. (Crowley, 1987)

1. *Excrescence* merupakan penambahan dengan konsonan pada konsonan lain

Contoh

æmtig → empti 'kosong'

2. *Ephentesis* merupakan perubahan yang mana sebuah bunyi ditambahkan di posisi tengah.

Contoh

English	Tok Pisin	
black	→ bilak	'hitam'
blu	→ bulu	'biru'
nekst	→ nekis	'berikut'

3. *Prothesis* merupakan penambahan bunyi pada posisi awal.

Contoh Bahasa Moto Papua

*api → lahi ‘api’

*asan → lada ‘insang’

*au → lau ‘saya’

II. *Metatesis* merupakan perubahan yang dikenal dengan metatesis ini terkait dengan pertukaran letak di antara dua bunyi.

Contoh data bahasa Hakano (Filipina) berikut menunjukkan perubahan bunyi metatesis dengan mengalih akhiran (s) dan awalan (t) dengan Tagalog sebagai bahasa resmi Filipina:

Tagalog		Ilakano	
tanis	→	sa:ɲit	‘menangis’
tubus	→	subbot	‘merebus’
tamis	→	samqit	‘manis’

III. *Fusion (Peleburan)*, jenis perubahan bunyi yang mana dua bunyi terpisah menjadi bunyi tunggal (merger/) dan membawa unsur fonetis dari kedua bunyi asalnya.

Contoh data bahasa Perancis berikut menunjukkan proses peleburan.

*oen	→	oẽ	‘satu’
*bon	→	bõ	‘bagus’
*blan	→	blâ	‘putih’

IV *Unpacking*, proses fonetik yang merupakan lawan dari peleburan, yakni dari satu bunyi tunggal yang asli menjadi dua bunyi yang masing-masing memiliki beberapa fitur yang dimiliki bunyi aslinya.

Contoh PERANCIS BISLAMA

Avance avâs → avoŋ 'upah'

Vowel Breaking, perubahan atau pemecahan vokal tunggal menjadi diftong, dengan vokal asli yang tetap sama dengan beberapa jenis glide (bunyi luncuran) yang ditambahkan sebelum dan sesudahnya.

Contoh data bahasa Kairiri berikut.

*pale → pial 'rumah'
*manu → mian 'burung'
*namu → niam 'nyamuk'

VI. Asimilasi, perubahan suatu bunyi yang menyebabkan bunyi lainnya berubah, sehingga dua bunyi itu menjadi lebih mirip.

Contoh data bahasa Jerman berikut.

*ba:d → ba:t 'mandi'
*ta:g → ta:k 'hari'
*ga:b → ga:p 'memberi'

IV. Disimilasi, perubahan bunyi yang merupakan lawan dari asimilasi yang berarti satu bunyi berubah menjadi tidak mirip dengan bunyi yang ada di dekatnya.

Contoh data bahasa Afrika berikut.

*/sxo:n/ → /sko:n/ 'bersih'

V. Abnormal, perubahan bunyi yang tidak memiliki syarat-syarat perubahan bunyi yang telah disebutkan di atas.

Contoh berikut merupakan perbandingan PAN dengan MEKEO (Papua Nugini)

*dua → nua 'dua'

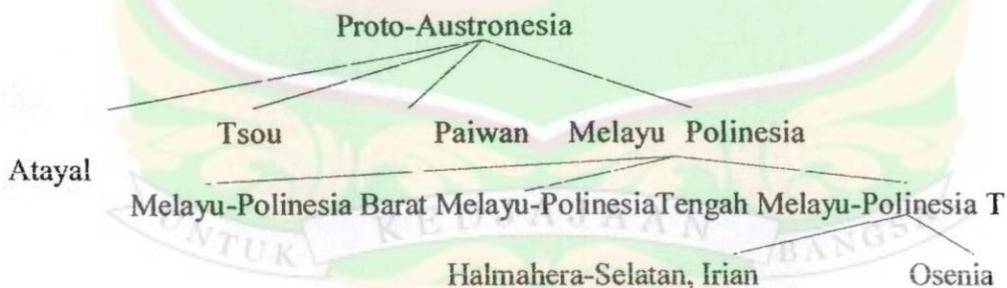
*dau → nanau ‘daun’

2.2.2.3 Protobahasa (Proto-Austronesia)

Secara teoretis, ProtoAustronesia merupakan salah satu keluarga bahasa yang digolongkan ke dalam bahasa tua. Nama Austronesia tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *auster* yang berarti “angin selatan” dan Greek *nesos* yang berarti “Pulau”. Para ahli sejarah mencatat bahwa penutur bahasa Austronesia diduga berasal dari daerah yang sekarang dikenal dengan China bagian Selatan.

Para penutur bahasa Austronesia sekitar 4000 tahun yang lalu bermigrasi ke Taiwan, kemudian menyebar ke Filipina, Indonesia, dan Madagaskar di benua Afrika serta ke seluruh lautan Pasifik.

Blust (dalam Ardana, 1981) membagi bahasa-bahasa Austronesia atas empat kelompok utama, yaitu: Atayal, Tsou, Paiwan, Melayu-Polinesia. Pembagian tersebut terlihat pada bagan berikut.

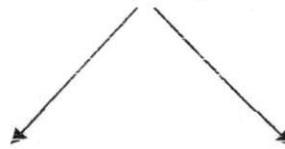


Bagan I Proto-Austronesia

Crowley (1987) juga menjelaskan bahwa bahasa-bahasa yang ada secara genetis berasal dari satu moyang bahasa yang sama yang kemudian dikenal dengan protobahasa.

Dalam tulisan ini, model protobahasa tersebut terlihat sebagai berikut.

Potobahasa (PAN)



bMJ

bM

Protobahasa atau yang dikenal juga dengan bahasa purba secara definisi dipahami sebagai suatu rakitan teoretis yang dirancang dengan cara merangkaikan sistem isolek-isolek yang memiliki hubungan kesejarahan, melalui rumusan kaidah-kaidah secara sangat sederhana (Bynon dalam Mahsun, 1995) juga menambahkan bahwa sosok bahasa purba bukan merupakan wujud nyata suatu bahasa, tetapi merupakan “bangunan bahasa” yang dirakit secara teoretis-hipotesis. Dan karena itu pula, rakitan bahasa purba merupakan prototype isolek-isolek yang seasal.

Selanjutnya, Hock (1988) mengemukakan bahwa kekerabatan antarbahasa sekerabat dalam kajian linguistik historis komparatif pada intinya dapat dibuktikan berdasarkan unsur-unsur warisan dari protobahasa pada bahasa-bahasa berkerabat.

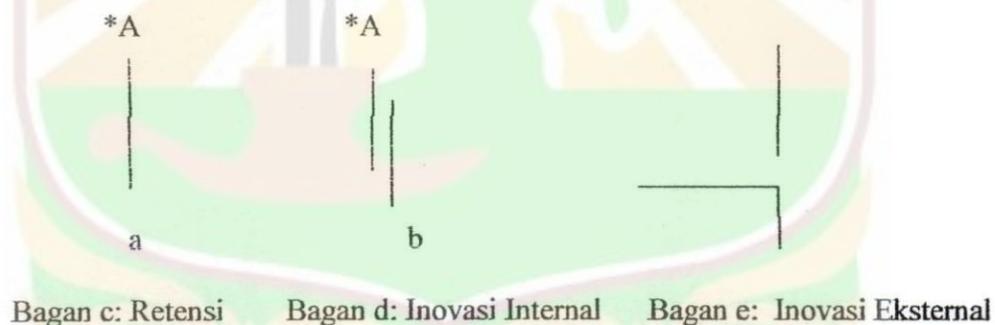
Dengan kata lain, bahasa-bahasa yang berasal dari kelompok bahasa yang sama pastinya mewarisi unsur-unsur yang secara genetis sama/mirip yang membedakan bahasa tersebut dari kelompok bahasa yang lain yang bukan merupakan anggota dari kelompok bahasa tersebut.

Meskipun demikian, adanya kesamaan tidak selalu berarti bahwa dua bahasa tersebut termasuk dalam kelompok yang sama. Kemiripan/kesamaan antara bahasa-bahasa berkerabat bisa dijelaskan sebagai akibat *shared retention* ataupun *shared innovations* dari protobahasanya.

Dalam hal ini, Nadra (2006:103) menjelaskan bahwa retensi dipahami sebagai bentuk/fonem bahasa purba yang dicerminkan dalam dialek/bahasa yang digunakan sekarang. Sebaliknya itu, inovasi adalah perubahan atau adanya unsur pembaharuan.

Inovasi dapat dibedakan atas dua, yaitu inovasi internal dan inovasi eksternal. Inovasi internal adalah inovasi atau perubahan yang terjadi di dalam dialek/bahasa yang diteliti dan tidak terdapat dalam dialek/bahasa lain. Inovasi eksternal adalah inovasi atau perubahan dari luar yang terjadi di dalam dialek/bahasa yang diteliti, seperti pengaruh antardialek/antarbahasa atau peminjaman dari dialek/bahasa lain.

Nothofer (dalam Nadra, 2006) menjelaskan hal tersebut di atas dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Keterangan:

Bagan 1: Bentuk *A dalam bahasa purba dicerminkan menjadi a dalam bahasa modern atau bahasa yang digunakan sekarang. Bentuk a mungkin mengalami perubahan atau tidak. Misalnya dalam PAN terdapat bentuk *aka 'akar'. Dalam bMJ sekarang bentuk tersebut menjadi *aka* (tidak mengalami perubahan, sedangkan dalam bM bentuk *aka menjadi *ake* (mengalami perubahan)

Bagan 2: Bentuk *A dalam bahasa purba digantikan dalam bahasa sekarang. Bentuk b ini tidak terdapat dalam dialek/bahasa yang lain. Misalnya *bulu 'buru' digantikan menjadi 'nyolo' dalam bMJ. Sementara itu, *vanan 'kanan' digantikan menjadi suo? Dalam bM. Kedua bentuk tersebut merupakan bentuk inovasi dari keduanya.

Bagan 3: Bentuk *A dalam bahasa purba digantikan oleh c dalam bahasa sekarang atau bahasa modern. Bentuk c tersebut merupakan pinjaman dari bahasa lain. Bila *A tidak terdapat dalam bahasa proto, tetapi muncul bentuk c, maka bentuk tersebut disebut sebagai bentuk pinjaman. Bentuk tersebut dikenal juga dengan istilah inovasi eksternal. Misalnya *aku digantikan bentuk kulo dalam bMJ sebagai pinjaman bahasa Jawa. Dalam bahasa Melayik Purba terdapat bentuk *daya 'selatan'. Bentuk itu merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Melayu.

2.2.2.4 Pola Pewarisan ProtoFonem

Dalam mengkaji perubahan bunyi proto menjadi fonem bahasa yang berkerabat, ada beberapa pola pewarisan yang dapat dijadikan panduan di antaranya sebagai berikut. (Keraf, 1984)

1. *Pewarisan Linear*, yaitu pewarisan sebuah fonem proto ke dalam bahasa sekarang dengan tetap mempertahankan cirri-ciri fonetisnya fonem protonya.

Misalnya fonem proto */p/ menurunkan fonem /p/ dalam bahasa A, fonem */d/ menurunkan fonem /d/ dan sebagainya. Fonem Austronesia Purba dalam kata /ikan/ diturunkan secara linear dalam kata /ikan/ pada bahasa Melayu. Foenm-fonem

Austronesia proto dalam kata /rakit/ diturunkan secara linear ke dalam kata Melayu /rakit/.

2. *Pewarisan dengan Perubahan*, yaitu perubahan terjadi bila suatu fonem proto mengalami perubahan dalam bahasa sekarang.

Misalnya fonem proto Austronesia Proto */i/ dalam kata */ikur/berubah menjadi fonem /e/ dalam bahasa Melayu, sehingga menjadi kata /ekor/

3. *Pewarisan dengan Penghilangan*, yaitu penghilangan suatu tipe perubahan fonem di mana fonem proto yang menghilang pada bahasa sekarang.

Misalnya fonem */a/ dalam suatu bahasa proto berubah menjadi fonem zero * \emptyset /. Dalam bahasa Austronesia Purba kata */hubi/ dalam bahasa Melayu menjadi kata /ubi/.

4. *Pewarisan dengan Penambahan*, yaitu suatu proses perubahan berupa munculnya suatu fonem baru dalam bahasa sekarang, sedangkan dalam bahasa proto tidak terdapat fonem semacam itu dalam sebuah segmen tertentu.

2.2.3 Pengelompokan

Kajian linguistik historis komparatif dalam salah satu tujuannya adalah untuk dapat mengelompokkan bahasa sehingga bahasa-bahasa tertentu dapat dilihat hubungan dan tingkat kekerabatannya. Apabila pengelompokkan bahasa-bahasa tersebut telah dilakukan maka akan terlihat adanya kelompok-kelompok besar maupun kelompok-kelompok kecil.

Usaha pengelompokan ini lahir dari teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya oleh A.Schleicher (1823-1868) yang dikenal dengan teori batang pohon (family tree atau silsilah dan J.Schmidt (1843-1901) dengan teori gelombang (wave theory). (Lihat Keraf, 1984:106). Dalam teori batang pohon ini, Schleicher mengelompokkan bahasa dengan mengikuti prinsip silsilah atau keturunan.

Dengan kata lain, bahasa-bahasa yang ada dan berkembang pada saat ini merupakan cabang dari bahasa proto mulai dari cabang besar sampai dengan cabang kecil. Selain itu, Schleicher juga menjelaskan bahwa setiap bahasa secara serempak menghasilkan dua cabang baru. Dengan kata lain, pengelompokan adalah prosedur penyusunan keluarga bahasa-bahasa seasal. Melalui pengelompokan dapat ditemukan kedudukan bahasa-bahasa yang memiliki kekerabatan hubungan sebagai subkelompok tersendiri, jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa diluar subkelompok atau kelompok itu.

Selain itu, Mahsun (1995) juga menjelaskan bahwa dalam teori linguistik historis komparatif, bahasa-bahasa yang berkerabat yang memiliki tingkat kekerabatan yang lebih tinggi dapat dirunut keasalannya sebagai kelompok bahasa yang pada fase historis tertentu memiliki moyang bahasa yang sama sehingga bahasa-bahasa itu dapat diletakkan pada suatu simpai dalam pohon kekerabatan bahasa, sedangkan hubungannya dengan bahasa lain yang berada pada persentase kekerabatan yang lebih rendah, tetapi masih dalam suatu rumpun, maka kedua kelompok bahasa itu dapat diletakkan dalam simpai yang berbeda.

Proses pengelompokan bahasa-bahasa yang berkerabat dapat dilakukan dengan menentukan persentase kekerabatan dari dua atau lebih bahasa yang

diperbandingkan. Dalam hal penentuan persentase kekerabatan perlu dilakukan pengumpulan leksikon-leksikon (kosakata dasar) bahasa yang diperbandingkan yang dalam perkembangannya lebih dikenal dengan metode leksikostatistik.

Istilah leksikostatistik pertama kali digunakan oleh Morris Swadesh dalam penelitian yang dilakukannya terhadap bahasa-bahasa yang digunakan oleh orang-orang Indian dan dikarenakan Swadesh dapat mengumpulkan data dalam jumlah yang cukup besar, Swadesh kemudian mengenalkan penggunaan metode tersebut.

Metode leksikostatistik tersebut dianggap sebagai metode yang lebih cepat dan praktis dalam menentukan kekerabatan antarbahasa.

Crowley (1987: 190-191) menyatakan definisi leksikostatistik, yaitu

“Lexicostatistic is a technique that allows us to determine the degree of relationship between two languages by comparing the vocabularies of the languages and determining the degree of similarity between them”.

Merujuk pada definisi Crowley diatas, dapat disimpulkan bahwa leksikostatistik merupakan proses penyelidikan atau perbandingan tingkat hubungan kekerabatan antardua bahasa dengan memperhatikan leksikon-leksikon dasar yang digunakan dalam dua bahasa yang diperbandingkan. Selain menentukan tingkat hubungan kekerabatan, leksikostatistik juga dapat digunakan untuk menentukan seberapa jauh persamaan yang ada dari dua bahasa tersebut.

Selanjutnya, Keraf (1984:121) juga mengungkapkan bahwa *leksikostatistik* sebagai suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Definisi yang diuraikan oleh Keraf

secara substansi tidak jauh berbeda dengan apa yang diuraikan oleh Crowley sebelumnya, yaitu menitikberatkan pada kosakata dasar.

Penerapan leksikostatistik dalam kajian linguistik historis komparatif ini pada prinsipnya dapat memberikan perian tingkat perkembangan bahasa-bahasa dan dialek-dialek. Kajian ini juga dapat menjelaskan lokasi geografis serta kontak-kontak kebudayaan pada dialek-dialek kuno, sebab dialek-dialek itu dianggap homogin sampai dengan ditemukannya bukti-bukti perpisahan tersebut.

Analisis leksikostatistik secara prinsip kerja memiliki urutan sebagai berikut (1) mengumpulkan kosakata dasar bahasa kerabat, (2) menghitung kata kerabat dan penentuan persentase kata berkerabat, (3) menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa, (4) menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat (bandingkan Keraf, 1984:126, Ibrahim,1984:65)

Dengan versi yang agak sedikit berbeda dengan Keraf di atas, Poerwadi (1991:18) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa prosedur kerja dalam analisis leksikostatistik untuk mengelompokkan bahasa yang berkerabat memiliki prosedur sebagai berikut: (1) menentukan persentase kosakata sekerabat dari bahasa-bahasa yang dikaji, (2) menentukan selisih maksimal persentase antara satu bahasa dan bahasa yang lainnya untuk penentuan apakah bahasa-bahasa itu termasuk dalam satu kelompok atau kelompok lain, dan (3) mengurutkan persentase yang diperbandingkan dengan urutan dari yang kecil persentasenya.

Bahasa-bahasa yang memperlihatkan persentase kekerabatan yang tinggi merupakan kelompok yang lebih dekat keanggotaannya, sedangkan yang persentase

kekerabatannya kecil merupakan bahasa yang agak jauh keanggotaan kekerabatannya dan termasuk kelompok yang lebih besar.

Selanjutnya, aspek bahasa yang paling cocok untuk dijadikan bahan studi perbandingan adalah bentuk. Dalam hal ini, kemiripan dan kesamaan tersebut merupakan wujud kebahasaan. Salah satu kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna kata-kata. Kata-kata yang memiliki kemiripan dan kesamaan bentuk dan makna biasanya disebut disebut kosakata seasal (*cognate set*). Kata-kata ini bukan sebagai pinjaman, kebetulan atau kecenderungan semesta, melainkan sebagai warisan dari asal-usul yang sama.

Dengan kata lain, pasangan kognat yang dapat dipahami di sini adalah kognat bisa berasal dari bahasa Proto-Austronesia maupun dari bahasa Proto yang lebih rendah dari itu. (Bandingkan Keraf, 1984, Crowley, 1987, Hock, 1988)

Dalam upaya menentukan kognat atau tidaknya suatu pasangan kosakata, seperti yang dijelaskan Poerwadi (1991:19), hal tersebut tergantung pada sifat penelitian itu sendiri, yaitu diakronis dan sinkronis. Untuk keperluan penelitian perbandingan bahasa yang sifatnya diakronis, penentuan kognat dilakukan dengan menggunakan metode yang disebut metode perbandingan. Metode ini digunakan karena dianggap mampu mendeteksi kata pinjaman dan kata-kata baru yang diserap oleh bahasa yang diperbandingkan.

Sebaliknya, untuk penelitian perbandingan bahasa yang sifatnya sinkronis, metode yang digunakan untuk menentukan kognat disebut metode inspeksi. Metode inspeksi digunakan untuk menentukan kognat berdasarkan kesamaan-kesamaan fonetis. Persesuaian fonetis yang dapat menentukan satu kata kognat atau tidaknya.

Selanjutnya Poerwadi (1991:20-21) juga menjelaskan bahwa para ahli membagi lima cara dalam penentuan kognat yang bisa digunakan oleh para peneliti. Tiga cara pertama digunakan dalam metode komparatif (diakronis) ataupun metode inspeksi (sinkronis). Dua cara berikutnya hanya digunakan untuk metode inspeksi (sinkronis).

1. Mc.Elhon (1967) menggunakan kesesuaian lima puluh persen dalam kata sebagai petunjuk kemungkinan kognat. Maksudnya, kalau 50% atau lebih fonem-fonem itu sesuai, dua bentuk itu dianggap kognat
2. Z'graggen (1971) lebih menekankan pada kesesuaian konsonan daripada vokal.
3. Chowning (1969) membedakan tiga tingkat kognat, yaitu: kognat pasti, kognat tidak pasti, dan tidak kognat.
4. Duiton (1973) menganggap dua bentuk sebagai kognat kalau bunyi yang berbeda tidak lebih dari satu hal saja dari yang berikut ini (a) untuk konsonan: titik dan cara artikulasi, dan (b) untuk vokal: tinggi lidah dan posisinya di depan atau di belakang mulut. Ketiadaan suara dianggap sebagai satu perbedaan. Meskipun cara ini rumit, tetapi dianggap paling liberal dari cara-cara sebelumnya.
5. Cara lain yang sering digunakan adalah dengan menentukan skala kognat dari 0 sampai 4 berdasarkan kesamaan fonetis.

Dalam kaitan itu, perangkat kognat atau kata seasal seringkali mendapat perhatian penting pada taraf paling awal dalam rangka pengamatan hubungan kekerabatan antarbahasa.

Pengamatan terhadap perangkat kognat mempunyai relevansi historisnya karena dengan memanfaatkan perangkat kognat dapat diformulasikan kaidah-kaidah perubahan bunyi yang teratur atau korespondensi fonem antarbahasa sekerabat.

2.3 Asumsi Dasar

Asumsi dipahami sebagai dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berfikir karena dianggap benar. (KBBI, 2005:72).

Dalam penelitian atau kajian yang terkait dengan sejarah bahasa yang menggunakan metode komparatif atau perbandingan, ada tiga asumsi dasar yang dijadikan pijakan awal. Asumsi dasar ini dijelaskan oleh Crowley (1987:89), yaitu: kelompok bahasa-bahasa berkerabat (memiliki hubungan genetik keluarga) berasal dari satu nenek moyang yang sama, yang disebut protobahasa. Asumsi kedua adalah fitur-fitur fonologis/fitur bunyi yang ditunjukkan oleh varian bahasa yang lebih muda merupakan hasil proses inovasi dari fitur-fitur bunyi bahasa yang lebih tua (protofonem). Asumsi ketiga, bahasa yang lebih tua memiliki fitur-fitur linguistik yang lebih kompleks dari pada bahasa yang lebih muda.

Selanjutnya, dalam melakukan analisis kekerabatan atau pengelompokan bahasa berkerabat terbagi pula menjadi empat butir anggapan dasar yang diterima sebagaimana yang dijelaskan oleh Keraf (1984:123—124) sebagai berikut.

- (1) Sebagian dari kosakata dasar suatu bahasa sukar sekali berubah bila dibandingkan dengan bagian lainnya.

Asumsi ini sebenarnya sudah dikenal sebelumnya dalam pengelompokan bahasa-bahasa, yakni dalam metode kosakata dasar.

Kosakata dasar yang diusulkan sebanyak 200 kosakata yang dianggap Morris Swadesh universal dimiliki oleh seluruh bahasa. Adapun 200 kosakata dasar yang ditawarkan oleh Swadesh kemudian disempurnakan menjadi 100 kosakata dan berdasarkan hasil uji yang dilakukan oleh sebagian peneliti disimpulkan bahwa 100

kosakata dasar memiliki retensi lebih tinggi, yaitu 86% berbanding 81% dari penggunaan 200 kosakata dasar. Kosakata dasar tersebut sukar sekali berubah karena kosakata tersebut merupakan kosakata yang dianggap sangat intim dan sekaligus merupakan unsure hidup dan matinya suatu bahasa. Sehingga, kata-kata yang terkait dengan hal-hal yang banyak berhubungan dengan bidang pinjaman merupakan kata-kata yang dianggap sebagai unsur pinjaman.

(2) Retensi (ketahanan) kosakata dasar adalah konstan sepanjang masa.

Kosakata dasar yang ada dalam suatu bahasa dalam suatu persentase tertentu selalu akan bertahan dalam 1.000 tahun. Kalau asumsi ini diterima, implikasinya adalah bahwa dari 200 kosakata dasar yang dimiliki sebuah bahasa, sesudah 1.000 tahun akan bertahan sekian persen dan dari sisanya sesudah 1000 tahun kemudian akan bertahan lagi persentase yang sama.

(3) Perubahan kosakata dasar pada semua bahasa adalah sama.

Asumsi ketiga ini telah diuji dalam 13 bahasa, di antaranya ada yang memiliki naskah-naskah tertulis. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam tiap 1.000 tahun, kosakata dasar suatu bahasa bertahan antara 86,4 % sampai 74,4% atau dengan angka rata-rata 80,5%. Hal tersebut tidak dapat diartikan bahwa semua bahasa akan bertahan dengan persentase rata-rata tersebut karena semua bahasa yang dipergunakan dalam eksperimen itu adalah bahasa-bahasa Indo-Eropa.

(4) Apabila persentase dari dua bahasa kerabat diketahui, dapat dihitung waktu pisah kedua bahasa tersebut.

Asumsi dasar keempat ini merupakan konsekuensi logis dari asumsi dasar kedua dan ketiga. Dengan kata lain, dalam keadaan normal dapat dihitung berapa

tahun yang silam bahasa tersebut terpisah dari bahasa induknya atau tahun pisah keduanya.

Dalam kajian sejarah bahasa yang menggunakan metode komparatif, peneliti juga menggunakan tiga teori perbandingan fonologi sebagai anggapan yang dianggap benar seperti yang disarankan Crowley (1987:108).

Adapun ketiga teori perbandingan fonologi antarkedua bahasa dinyatakan sebagai berikut.

“You should remember from your study of phonology, that when we are looking for possible conditioning factors for allophones, we need to consider the following (a) the nature of the sound or sounds which follow; (b) the nature of the sound or sounds which precede; (c) the nature of the syllable i.e whether open or closed; (d) the position in the word i.e initial, medial, or final. Let us consider these possible conditioning factors to see if these two sets of correspondences are in complementary or contrastive distribution”

Berdasarkan teori perbandingan fonologi Crowley di atas maka dapat dipahami sebagai berikut.

Dalam studi fonologi perlu mencari kemungkinan kondisi faktor-faktor bunyi yang beralafon dan perlu mempertimbangkan (kaidah) sebagai berikut

1. sifat bunyi atau bunyi-bunyi yang mengikutinya;
2. sifat bunyi atau bunyi-bunyi yang mendahuluinya;
3. sifat silabe apakah terbuka atau tertutup; dan
4. posisi (unsur) bunyi dalam kata (leksikon) apakah di awal, di tengah, dan di akhir. Kita perlu mempertimbangkan kemungkinan kondisi faktor-faktor seperti ini untuk dicermati jika dijumpai dua perangkat (kata/leksikon) yang berkorespondensi itu distribusinya saling melengkapi atau kontrasif. (Crowley: 1987:108)

2.4 Definisi dan Istilah Kunci

Definisi dan istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori-teori dan pendapat umum yang terkait dengan leksikostatistik, kekerabatan dan pengelompokan.

1 Leksikostatistik

Leksikostatistik adalah metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase perangkat kognat.

2 Kognat

Kognat adalah bentuk kata yang diasumsikan berasal dari etimon (moyang/asal) yang sama

3 Korespondensi bunyi

Korespondensi bunyi (fonologis) adalah kesepadanan bunyi yang terdapat pada isolek-isolek seasal.

4 Linguistik bandingan historis

Linguistik bandingan historis adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut.

5. Fonem

Satu bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. Fonem merupakan abstraksi, sedangkan wujud fonetisnya tergantung beberapa faktor, terutama hubungan dengan bunyi lain.

6. Protobahasa

Suatu bentuk yang dirancang atau dirakit kembali sebagai gambaran tentang masa lalu suatu bahasa. Hal tersebut merupakan gagasan teoretis yang dirancang dengan cara yang sangat sederhana untuk menghubungkan sistem-sistem bahasa kerabat dengan menggunakan sejumlah kaidah.

7. Inovasi

Unsur warisan dari bahasa asal yang telah mengalami perubahan pada bahasa sekarang. Apabila dalam perkembangannya terjadi perubahan pada kelompok bahasa turunan tertentu dan tidak terjadi perubahan pada kelompok bahasa yang lain, maka hal itu disebut inovasi bersama yang eksklusif.

8 Retensi

Unsur warisan baik berupa bentuk maupun makna yang tertinggal atau bertahan pada bahasa-bahasa turunan sama dengan yang terdapat pada protonya.

9 Pewarisan

Proses atau cara mewariskan protofonem ke dalam bahasa yang digunakan saat ini

10 Pengelompokan

Prosedur penyusunan keluarga bahasa-bahasa seasal. Melalui pengelompokan dapat ditemukan kedudukan bahasa-bahasa yang memiliki kekerabatan hubungan sebagai subkelompok tersendiri, jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa diluar subkelompok atau kelompok itu.

BAB V

HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA MELAYU JAMBI DAN BAHASA MINANGKABAU

Pada bab V ini penulis membahas masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu perangkat korespondensi bunyi, jenis-jenis perubahan bunyi yang terjadi pada kedua bahasa, pola pewarisan fonem PAN dan persentase kognat kedua bahasa untuk menentukan pengelompokan keduanya.

Perangkat korespondensi bunyi adalah perangkat kesepadanan bunyi berupa evidensi bentuk-bentuk berkognat pada glos-glos yang dibandingkan. Selanjutnya, bentuk-bentuk berkognat adalah bentuk-bentuk yang sama atau mirip dengan makna yang sama atau relatif sama, yang diasumsikan berasal dari bentuk asal atau purba yang sama.

Dalam upaya menyusun korespondensi bunyi dari dua bahasa yang diperbandingkan, dalam penelitian ini juga digunakan metode perbandingan. Keraf (1984:34) mendefinisikan metode perbandingan sebagai alat untuk menyusun perangkat ciri-ciri yang berkorespondensi dari unsur-unsur yang diperbandingkan dengan macam-macam bahasa.

Sebelum menentukan kaidah korespondensi bunyi antara bMJ dan bM, penulis terlebih dahulu melihat secara keseluruhan bentuk korespondensi bunyi dari daftar 200 kosakata dasar Swadesh versi Pusat Bahasa yang penulis ambil dari Mahsun (2005). Selanjutnya, dari 200 kosakata dasar Swadesh yang telah penulis cermati bentuk korespondensinya, penulis kemudian mengelompokkan bentuk korespondensi berdasarkan daftar glos yang hanya menunjukkan kesepadanan bunyi yang terjadi pada syarat lingkungan tertentu.

5.1. Korespondensi Bunyi untuk masing-masing data yang ditemukan

No	Glos	Perangkat Korespondensi	Titik Pengamatan
1	alir (me)	i ~ ia / - r # alir alia r ~ ø / - # alir alia	bMJj bM bMJ bM
2	anjing	i ~ iΛ / - η # anjij anjiΛη	bMJ bM
3	apung	u ~ ua / - η # apuη apuaη	bMJ bM
4	asap	a ~ o / - k # asap aso? p ~ ? / - # asap aso?	bMJ bM bMJ bM
5	ayah	b ~ ø / # - bapak apak	bMJ bM
6	balik	i ~ ia / - ? # bali? balia?	bMJ bM
7	berapa (be)	ə ~ a / # b - bərapo baRa r ~ R / v - v bərapo baRa po ~ ø / - # bərapo baRa	bMJ bM bMJ bM bMJ bM
8	belah (me)	ə ~ o / # b - bəla	bMJ

		bola	bM
9	benar	ə ~ o / # b - bətul botua u ~ ua / # b - bətul botua l ~ ø / - k # bətul botua	bMJ bM bMJ bM bMJ bM
10	bengkak	ə ~ o / # b - bənka? boŋka?	bMJ bM
11	benih	ə ~ a / # b - bəne baniah e ~ ia / # b - bəne baniah ø ~ h / - # bəne baniah	bMJ bM bMJ bM bMJ bM
12	berat	ə ~ o / # b - bərat boRe? r ~ R / v - v bərat boRe? t ~ ? / - # bərat boRe?	bMJ bM bMJ bM bMJ bM
13	berenang	ø ~ a / # - bRonaŋ baonaŋ	bMJ bM
14	besar	ə ~ o / # g - gədaŋ godanŋ	
15	bunuh	u ~ ua / - h # bunuh bunuah	bMJ bM
16	buruk	R ~ r / v - v buRu?	bMJ

		burua? u ~ ua / - k # buRu? burua?	bM bMJ bM
17	busuk	u ~ ua / - ? # busu? busua?	bMJ bM
18	cacing	i ~ iΛ / - η # caciη caciΛη	bMJ bM
19	danau	ø ~ w / - # dano danaw	bMJ bM
20	darah	ø ~ h / - # daRa daRah	bMJ bM
21	dekat	ə ~ o / # d - dəkat doke? a ~ e / - t # dəkat doke? t ~ ? / - # dəkat doke?	bMJ bM bMJ bM bMJ bM
22	dengar	ə ~ o / # d - dəŋa doŋə a ~ ə / - # dəŋa doŋə	bMJ bM bMJ bM
23	di mano	no ~ ø / - # di mano di ma	bMJ bM
24	diri (ber)	ə ~ o / # t - təga? toga?	bMJ bM
25	duduk	u ~ ua / - ? # dudu? dudua?	bMJ bM
26	empat	ə ~ o / # - əmpat	bMJ

		ompe? a ~ c / - k # əmpat ompe? t ~ ? / - # əmpat ompe?	bM bMJ bM bMJ bM
27	gali	g ~ k / # - gali kali	bMJ bM
28	garam	r ~ R / v-v garam gaRam	bMJ bM
29	garuk	t ~ ? / - # gaut gau?	bMJ bM
30	gigit	t ~ ? / - # gigit gigi?	bMJ bM
31	gunung	u ~ ua / - η # gunuη gunuaη	bMJ bM
32	hapus	s ~ h / - # apus apuh	
33	hidung	u ~ ua / - η # iduη iduaη	bMJ bM
34	hidup	a) u ~ uy / - k # idup iduy? b) p ~ ? / - # idup iduy?	bMJ bM bMJ bM
35	hisap	a) a ~ o / - k # isap iso? b) p ~ ? / - # isap iso?	bMJ bM bMJ bM
36	ibu	ø ~ a / # - ma?	bMJ

		ama?	bM
37	jahit	t ~ ? / - # jait jai?	bMJ bM
38	jantung	u ~ ua / - η # jantuη jantuη	bMJ bM
39	jatuh	u ~ ua / - h # jatuh jatuah	bMJ bM
40	jauh	a) u ~ ua / - h # jau jauah b) ø ~ h / - # jau jauah	bMJ bM bMJ bM
41	kalau	o ~ aw / - # kalo kalaw	bMJ bM
42	kepala	ə ~ a / # k - kəpalo kapalo	bMJ bM
43	kering	a) ə ~ o / # k - kəRiη koRiΛη b) i ~ iΛ / - η # kəRiη koRiΛη	bMJ bM bMJ bM
44	kulit	t ~ ? / - # kulit kuli?	bMJ bM
45	kuning	i ~ iΛ / - η # kuniη kuniΛη	bMJ bM
46	langit	t ~ ? / - # lanjit lanji?	bMJ bM
47	laut	t ~ ? / - # laut lau?	bMJ bM
48	leher	a) e ~ i / # k - lehe	bMJ

		lihia b) e ~ ia / - k # lehe lihia	bM bMJ bM
49	lidah	ø ~ h / - # lida lidah	 bMJ bM
50	lurus	s ~ h / - # luRus luRuh	 bMJ bM
51	lutut	t ~ ? / - # lutut lutu?	 bMJ bM
52	muntah	ø ~ h / - # munta muntah	 bMJ bM
53	orang	o ~ u / # - oRaŋ uRaŋ	 bMJ bM
54	pegang	ə ~ o / # p - pəgaŋ pogaŋ	 bMJ bM
55	perut	a) ə ~ o / # p - pərut pəRu? b) r ~ R / v - v pərut pəRu? c) t ~ ? / - # pərut pəRu?	 bMJ bM bMJ bM bMJ bM
56	pikir	e ~ ia / - # pika pikia	 bMJ bM
57	punggung	u ~ ua / - ŋ # puŋguŋ puŋguaŋ	 bMJ bM
58	pusar	a) a ~ e / - k # pusat puse? b) t ~ ? / - #	 bMJ bM

		pusat	bMJ
		pusə?	bM
59	putih	a) i ~ ia / - h # puti putiah	bMJ bM
		b) ə ~ h / - # puti putiah	bMJ bM
60	rumpu	a) r ~ ə / # - rumpu umpu?	bMJ bM
		b) t ~ ? / - # rumpu umpu?	bMJ bM
61	sayap	a ~ o / # k - kapa? kopa?	bMJ bM
62	sempit	a) ə ~ o / # s - səmpit sompit?	bMJ bM
		b) t ~ ? / - # səmpit sompit?	bMJ bM
63	takut	t ~ ? / - # takut taku?	bMJ bM
64	tebal	ə ~ o / # t - təbal toba	bMJ bM
65	telinga	ə ~ a / # t - təliŋə taliŋə	bMJ bM
66	telur	ə ~ o / # t - təlo? tolua	bMJ bM
		o ~ ua / - l # təlo? tolua	bMJ bM
		? ~ ə / - # təlo? tolua	bMJ bM

67	terbang	ə ~ o / # t - təRebaŋ tobaŋ Re ~ ø / v-v təRebaŋ tobaŋ	bMJ bM
		təRebaŋ tobaŋ	bMJ bM
68	tidak	ø ~ n / # v - idak indak	bMJ bM
69	tipis	t ~ m / # - tipis mipih s ~ h / - # tipis mipih	bMJ bM bMJ bM
70	tongkat	o ~ u / # t - toŋkat tuŋke? a ~ e / - k # toŋkat tuŋke?	bMJ bM bMJ bM
71	ular	a ~ e / - # ula ule	bMJ bM

Merujuk pada tabel korespondensi bunyi di atas, penulis mengumpulkan 71 kosakata dasar dari 200 kosakata dasar yang menunjukkan korespondensi bunyi. Selanjutnya, dari 71 kosakata dasar yang menunjukkan korespondensi bunyi, penulis kemudian menemukan 12 kaidah korespondensi bunyi yang berasal dari kelompok korespondensi di atas. Adapun kaidah yang penulis maksudkan terlihat sebagai berikut.

5.1.1 Kaidah Bunyi i dalam bMJ ~ iΛ dalam bM / - η # pada *Posisi Ultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'anjing'	anjiη	anjiΛη
2	'cacing'	caciη	caciΛη
3	'kering'	kəRiη	koRiΛη
4	'kuning'	kuniη	kuniΛη

Pada kaidah **i ~ iΛ / - η #** di atas dapat dipahami bahwa vokal /i/ tinggi yang terdapat pada empat glos bMJ di atas berkorespondensi dengan diftong /iΛ/ pada bM. Vokal /i/ pada empat fonem bMJ dan bM tersebut diapit oleh dua konsonan. Selanjutnya, korespondensi bunyi tersebut terjadi pada lingkungan silabe ultima yang berakhir bunyi nasal atau yang lebih dikenal dengan konsonan dorsovelar. Selain itu, konsonan dorsovelar yang muncul pada posisi akhir merupakan konsonan yang identik atau sama.

5.1.2 Kaidah Bunyi u dalam bMJ ~ ua dalam bM / - η # pada *Posisi Ultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'apung'	apuη	apuaη
2	'hidung'	iduη	iduaη
3	'jantung'	jantuη	jantuaη
4	'gunung'	gunuη	gunuaη
5	'punggung'	puηguη	puηguaη

Pada kaidah **u ~ ua / - η** di atas, dapat diperhatikan bahwa vokal /u/ pada lima glos dalam bMJ menunjukkan korespondensi bunyi dengan /ua/ dalam bM. Korespondensi antara empat glos kedua bahasa tersebut diakhiri oleh pharyngeal.

5.1.3 Kaidah Bunyi p dalam bMJ ~ ? dalam bM /- # pada *Posisi Ultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'asap'	asap	aso'?
2	'hidup'	idup	iduy'?
3	'hisap'	isap	iso'?

Pada kaidah **p ~ ?** di atas, dapat dipahami bahwa bunyi konsonan /p/ bilabial pada tiga glos bMJ mengalami kesepadanan bunyi menjadi konsonan /ʔ/ glotal pada bM. Korespondensi bunyi tersebut terjadi pada lingkungan silabe ultima yang berada pada posisi akhir.

5.1.4 Kaidah Bunyi ə dalam bMJ ~ a dalam bM /#K (b,k,t) - pada *Posisi Penultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'berapa'	bərapo	baRa
2	'benih'	bəne	baniah
3	'kepala'	kəpalo	kapalo
4	'telinga'	təliŋo	taliŋo

Pada kaidah **ə ~ a /#K (b,k,t) -** di atas, dapat diperhatikan bahwa vokal /ə/ pada empat glos dalam bMJ berkorespondensi dengan /a/ dalam bM. Korespondensi bunyi vokal tersebut terjadi pada lingkungan silabe penultima karena bunyi konsonan yang ada pada empat glos tersebut berada pada posisi awal.

5.1.5 Kaidah Bunyi r dalam bMJ ~ R dalam bM / V-V pada Posisi Ultima terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'berapa'	bərapo	baRa
2	'berat'	bərat	boRe?
3	'garam'	garam	gaRam
4	'perut'	pərut	poRu?

Pada kaidah r ~ R / V-V di atas, konsonan /r/ alveolar pada empat glos bMJ berkorespondensi dengan /R/ uvular dalam bM terjadi pada posisi antartvokal.

5.1.6 Kaidah Bunyi ə dalam bMJ ~ o dalam bM / #K- pada Posisi Penultima terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'belah'	bəla	bolah
2	'benar'	bətul	botu
3	'bengkak'	bəŋka?	boŋka?
4	'berat'	bərat	bore?
5	'besar'	gədaŋ	godan
6	'betul'	bətul	botua
7	'dekat'	dəkət	doke?
8	'dengar'	dəŋə	doŋə
9	'diri' (ber)	təga?	toga?
10	'kepala'	kəpalo	kapalo
11	'kering'	kəRiŋ	koRiAŋ
12	'pegang'	pəgaŋ	pogaŋ
13	'perut'	pərut	poRu?
14	'sempit'	səmpit	sompi?
15	'tebal'	təbal	toba

16	'telur'	təloʔ	tolua
17	'terbang'	təRebaŋ	tobaŋ

Pada kaidah ə ~ o / #K- di atas, dapat dipahami bahwa vokal /ə/ yang terlihat pada tujuh belas glos dalam bMJ berada pada posisi setelah konsonan awal berkorespondensi dengan vokal /o/ pada bM. Vokal /o/ dalam tujuh belas glos bM juga berada pada posisi setelah konsonan awal. Dengan kata lain, korespondensi tersebut terjadi pada silabe penultima yang fonem awalnya berupa konsonan. Konsonan awal yang terlihat pada enam belas glos bMJ dan bM merupakan konsonan yang tidak identik.

5.1.7 Kaidah Bunyi ø dalam bMJ ~ h dalam bM /- # pada Posisi Penultima terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'benih'	bəne	baniah
2	'darah'	daRa	daRah
3	'jauh'	jau	jauah
4	'lidah'	lida	lidah
5	'muntah'	munta	muntah
6	'putih'	puti	Putiah

Pada kaidah ø ~ h /- # di atas, bunyi /ø/ atau kosong pada enam glos bMJ tersebut menunjukkan korespondensi dengan bunyi /h/ dalam bM. Korespondensi bunyi yang terlihat pada masing-masing glos tersebut terjadi pada lingkungan silabe ultima yang berada pada posisi ultima sebelum jeda atau pada posisi akhir.

5.1.8 Kaidah Bunyi t dalam bMJ ~ ? dalam bM / - # pada Posisi Ultima terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'berat'	bərat	boRe?
2	'dekat'	dəkət	doke?
3	'empat'	əmpat	ompe?
4	'garut'	gaut	gau?
5	'gigit'	gigit	gigi?
6	'jahit'	jaıt	jai?
7	'kulit'	kulıt	kuli?
8	'langit'	langıt	langi?
9	'lutut'	lutut	lutu?
10	'perut'	pərut	poRu?
11	'pusar'	pusat	puse?
12	'sempit'	səmpıt	sompi?
13	'takut'	takut	taku?

Pada kaidah t ~ ? / - # tersebut di atas, konsonan /t/ dental pada tiga belas glos bMJ berkorespondensi menjadi konsonan /ʔ/ glotal pada bM terjadi pada lingkungan silabe ultima yang berada pada posisi akhir. Ketiga belas glos pada bMJ dan bM tersebut menunjukkan kesepadanan bunyi yang identik.

5.1.9 Kaidah Bunyi u dalam bMJ ~ ua dalam bM / - ? # pada Posisi Ultima terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'buruk'	buRu?	burua?
2	'busuk'	busu?	busua?
3	'duduk'	dudu?	dudua?

Pada kaidah $u \sim ua / - ? \#$ di atas, vokal /u/ dalam bMJ berkorespondensi dengan diftong /ua/ yang ada pada posisi sebelum /?/.

5.1.10 Kaidah Bunyi a dalam bMJ ~ e dalam bM /- K (t dalam bMJ) # pada Posisi Ultima terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'berat'	'bəRat'	boRe?
2	'dekat'	dəkat	doke?
3	'empat'	əmpat	ompe?
4	'pusar'	pusat	puse?
5	'tongkat'	tonkat	tunke?

Pada kaidah $a \sim e /-K$ (alveolar) # (glotal) di atas, vokal /a/ yang terlihat pada empat glos dalam bMJ berkorespondensi dengan vokal /e/ dalam bM. Perubahan tersebut terjadi pada silabe ultima yang berakhir konsonan alveolar dan glotal.

5.1.11 Kaidah Bunyi u dalam bMJ ~ ua dalam bM /- h # pada Posisi Ultima terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'bunuh'	bunuh	bunuah
2	'jatuh'	jatuh	jatuah
3	'jauh'	jau	jauah

Pada kaidah $u \sim ua /- h \#$ dapat terlihat bahwa vokal /u/ dalam bMJ berkorespondensi dengan diftong /ua/ dalam bM. Korespondensi yang terlihat terjadi pada posisi ultima.

5.1.12 Kaidah Bunyi s ~ h dalam bMJ ~ h dalam bM / - # pada *Posisi Ultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'hapus'	apus	apuh
2	'lurus'	luRus	luRuh
3	'tipis'	tipis	mipih

Pada kaidah s ~ h / - # di atas, konsonan /s/ pada bMJ berkorespondensi dengan konsonan /h/ yang ada pada posisi akhir.

Berdasarkan kaidah-kaidah korespondensi bunyi yang penulis kemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa korespondensi (kesepadanan) bunyi yang terlihat dalam bMJ dan bM pada prinsipnya terjadi pada lingkungan tertentu. Kesepadanan bunyi tersebut secara dominan berada antara posisi ultima dan penultima.

Selanjutnya, penulis juga menemukan beberapa variasi fonologis (bunyi) dari 200 kosakata dasar yang tidak menunjukkan korespondensi bunyi,

5.2 Variasi Bunyi

Selain dari korespondensi bunyi yang mengelompokkan sbclas kaidah, penulis juga menemukan variasi bunyi yang lain yang tidak berkorespondensi. Adapun data-data yang menunjukkan variasi bunyi tersebut diuraikan sebagai berikut.

5.2.1 Variasi bunyi $i \sim ia / - r \#$ antara bMJ dan bM pada *Posisi Ultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'alir'	alir	alia

5.2.2 Variasi bunyi $r \sim \emptyset / - \#$ antara bMJ dan bM pada *Posisi Penultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'rumput'	rumput	umpu?

5.2.3 Variasi bunyi $i \sim ia / - h$ antara bMJ dan bM pada *Posisi Penultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'putih'	puti	putiah

5.2.4 Variasi bunyi $a \sim o / -K (? \text{ dalam bM}) \#$ antara bMJ dan bM pada *Posisi Ultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'asap'	asap	aso?
2	'hisap'	isap	iso?

5.2.5 Variasi bunyi $b \sim \emptyset / \# -$ antara bMJ dan bM pada *Posisi Penultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'ayah'	bapak	apak

5.2.6 Variasi bunyi i ~ ia /-? # antara bMJ dan bM pada *Posisi Ultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'balik'	bali?	balia?

5.2.7 Variasi bunyi po ~ ø / - # antara bMJ dan bM pada *Posisi Ultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'berapa'	børapo	baRa

5.2.8 Variasi bunyi u ~ ua / # b - antara bMJ dan bM pada *Posisi Penultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'betul'	bøtul	botua

5.2.9 Variasi bunyi l ~ ø / - # antara bMJ dan bM pada *Posisi Penultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bM	bMJ
1	'betul'	bøtul	botua

5.2.10 Variasi bunyi e ~ ia /- # antara bMJ dan bM pada *Posisi Penultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bM	bMJ
1	'leher'	lehe	lihia
2	'pikir'	pike	pikia

5.2.11 Variasi bunyi $\emptyset \sim a / \#$ - antara bMJ dan bM pada *Posisi Penultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'berenang'	bRonaŋ	baonaŋ
2	'ibu'	ma?	ama?

5.2.12 Variasi bunyi $R \sim r / V-V$ antara bMJ dan bM pada *Posisi Ultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'buruk'	buRu?	burua?

5.2.13 Variasi bunyi $\emptyset \sim o / \#$ - antara bMJ dan bM pada *Posisi Penultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'empat'	ɛmpat	ompe?

5.2.14 Variasi bunyi $\emptyset \sim w / - \#$ antara bMJ dan bM pada *Posisi Ultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'danau'	dano	danaw

5.2.15 Variasi bunyi $g \sim k / - \#$ antara bMJ dan bM pada *Posisi Penultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'gali'	gali	kali

5.2.16 Variasi bunyi u ~ uy / - K antara bMJ dan bM pada *Posisi Ultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'hidup'	idup	iduy?

5.2.17 Variasi bunyi o ~ aw / - # antara bMJ dan bM pada *Posisi Ultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'kalau'	kalo	kalaw

5.2.18 Variasi bunyi no ~ ø / - # antara bMJ dan bM pada *Posisi Ultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'di mana'	di mano	di ma

5.2.19 Variasi bunyi o ~ ua / - l # antara bMJ dan bM pada *Posisi Ultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'telur'	təlo?	tolua

5.2.20 Variasi bunyi ? ~ ø / - # antara bMJ dan bM pada *Posisi Ultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'telur'	təlo?	tolua

5.2.21 Variasi bunyi $Re \sim \emptyset / V-V$ antara bMJ dan bM pada *Posisi Penultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'terbang'	təRebaŋ	tobaŋ

5.2.22 Variasi bunyi $\emptyset \sim n / \# i$ - antara bMJ dan bM pada *Posisi Penultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'tidak'	idak	indak

5.2.23 Variasi bunyi $t \sim m / \#$ - antara bMJ dan bM pada *Posisi Penultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'tipis'	tipis	mipih

5.2.24 Variasi bunyi $o \sim u / \# t$ - antara bMJ dan bM pada *Posisi Penultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'tongkat'	toŋkat	tuŋke?

5.2.25 Variasi bunyi $a \sim e / - \#$ antara bMJ dan bM pada *Posisi Ultima* terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	bMJ	bM
1	'ular'	ula	ule

Berdasarkan variasi-variasi bunyi di atas, dapat diperhatikan bahwa variasi bunyi antara bMJ dan bM terlihat pada jumlah data atau glos yang terbatas.

5.3 Jenis-Jenis Perubahan Bunyi

Pada bagian ini, penulis menguraikan jenis-jenis perubahan fonem PAN pada bMJ dan bM. Adapun jenis-jenis perubahan bunyi yang penulis uraikan ini berdasarkan hasil perbandingan PAN dengan bMJ dan bM yang disesuaikan dengan teori perubahan bunyi dari ahli sebelumnya. Meskipun demikian, jenis perubahan bunyi yang penulis temukan tidaklah mencakup semua jenis perubahan bunyi yang dijelaskan sebelumnya. Hal itu disebabkan data bahasa yang Crowley (1987) jelaskan dalam bukunya berasal dari beberapa bahasa yang berbeda sedangkan kajian ini hanya dua bahasa. Adapun jenis perubahan bunyi yang penulis temukan adalah sebagai berikut.

5.3.1 Lenisi

Lenisi adalah perubahan bunyi dari bunyi bahasa yang kuat menjadi bunyi yang lemah, seperti terlihat pada data berikut.

PAN		bMJ	bM	Glos
*anak	→	ana?	ana?	'anak'
*buyuk	→	busu?	busua?	'busuk'
*dukduk	→	dudu?	dudua?	'duduk'
*kapak	→	kapa?	kopa?	'kapak'
*avan	→	awan	awan	'awan'

Data di atas menunjukkan bahwa perubahan bunyi lenisi terlihat pada fonem *k (di akhir) yang dikategorikan sebagai fonem yang kuat berubah menjadi fonem /ʔ/ pada bMJ dan bM. Fonem /ʔ/ tersebut merupakan fonem yang dianggap sebagai fonem lemah. Sementara itu, fonem *v juga menunjukkan perubahan menjadi fonem /w/ pada bMJ dan bM.

Crowley (1987) juga menambahkan jenis perubahan bunyi yang masih termasuk ke dalam bagian lenisi, yaitu aferesis, sinkope, dan apokope. Ketiga jenis perubahan bunyi tersebut tergambar pada data bMJ dan bM sebagai berikut.

a. *Aferesis*, yakni penghilangan atau pelepasan bunyi terjadi pada posisi awal.

PAN		bMJ	bM	Glos
*qapus	→	øapus	øapuh	'hapus'
*hatay	→	øati	øati	'hati'
*hituŋ	→	øituŋ	øetoŋ	'hitung'
*hisap	→	øisap	øiso?	'hisap'
*hujan	→	øujan	øujan	'hujan'

Pada beberapa contoh di atas terlihat bahwa protofonem yang ada di posisi awal, yaitu /q/ dan /h/ tidak muncul dalam bMJ dan bM.

b. *Sinkope*, yakni penghilangan bunyi terjadi pada posisi tengah kata.

PAN		bMJ	bM	Glos
*tahun	→	taøun	taøun	'tahun'
*galut	→	gaøut	gaøuk	'garut'
*ciyum	→	ciøum	ciøum	'cium'
*tahu	→	taøu	taøu	'tahu'
*jawuh	→	jaøu	jaøuah	'jauh'

Seperti terlihat pada beberapa data di atas, protofonem yang ada di posisi tengah kata, yaitu /h/, /l/, /y/, /h/, /w/ tidak ditemukan lagi pada bMJ dan bM.

Dengan kata lain, protofonem tersebut menghilang dalam bMJ dan bM.

c. *Apokope*, yakni penghilangan bunyi terjadi pada posisi akhir kata.

PAN		bMJ	bM	Glos
*bəlah	→	bəlaø	boləø	‘belah’
*ləkih	→	lakiø	lakiø	‘suami’
*tanaħ	→	tanaø	tanaø	‘tanah’
*baRuħ	→	baRu	baRu	‘baru’

Fonem *h yang berada di posisi akhir (ultima) pada beberapa contoh data PAN tersebut, ternyata tidak muncul pada bMJ dan bM. Fonem *h tersebut mengalami penghilangan pada bMJ dan bM

5.3.2 Metatesis, perubahan yang dikenal dengan metatesis ini terkait dengan pertukaran letak di antara dua bunyi.

PAN		bMJ	bM	Glos
*ħudip	→	idup	idui?	‘hidup’
*dilaħ	→	lida	lidah	‘lidah’

Perubahan bunyi dengan metatesis di atas menunjukkan bahwa terjadi pertukaran letak protofonem terhadap bMJ dan bM.

5.3.3 Vowel Breaking, perubahan atau pemecahan vokal tunggal menjadi diftong dengan vokal asli yang tetap sama dengan beberapa jenis glide (bunyi luncuran) yang ditambahkan sebelum dan sesudahnya.

PAN		bMJ	bM	Glos
*(bB) alik	→	balik	balia?	‘balik’
*caciN	→	caciŋ	caciʌŋ	‘cacing’
*əbu	→	debu	gabua?	‘debu’

*gunuŋ	→	gunuŋ	gunuan	‘gunung’
*dantuŋ	→	jantuŋ	jantuan	‘jantung’
*da(t)uh	→	jatuh	jatuah	‘jatuh’
*jawuh	→	jau	jauah	‘jauh’
*kuniŋ	→	kuniŋ	kuniʌŋ	‘kuning’

Pada beberapa contoh vokal breaking (pemecahan vokal) di atas, dapat diperhatikan bahwa perubahan bunyi vokal tunggal menjadi diftong hanya terjadi pada bM, sedangkan dalam bMJ tetap mempertahankan bentuk protonya.

5.4 Pola Pewarisan Fonem PAN pada bMJ dan bM

Berdasarkan inventarisasi fonem PAN, fonem dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: vokal, konsonan, dan diftong. Fonem-fonem PAN yang ditemukan empat fonem vokal, yaitu */a/, */i/, */u/, */ə/, 11 fonem konsonan fonem, yaitu */b/, */p/, */m/, */l/, */s/, */g/, */ŋ/, */n/, */h/, */d/, */k/, dan dua fonem diftong, yaitu */uy/, */ay/.

Fonem-fonem bMJ yang ditemukan adalah lima fonem vokal, yaitu /i/, /a/, /e/, /ə/, /o/, lima belas konsonan, yaitu /b/, /p/, /k/, /l/, /g/, /ŋ/, /s/, /t/, /w/, /R/, /y/, /n/, /t/, /m/, /h/. Sementara itu fonem-fonem yang ditemukan pada bM adalah fonem vokal berjumlah lima, yaitu /a/, /e/, /i/, /o/, /ə/, konsonan berjumlah delapan belas, yaitu /s/, /l/, /m/, /j/, /t/, /k/, /ŋ/, /ʔ/, /n/, /g/, /b/, /p/, /R/, /w/, /d/, /c/, /h/, /y/.

Semua unsur fonem tersebut di atas, dalam perkembangannya ada yang tetap memperlihatkan bentuk aslinya, mengalami perubahan dan juga penghilangan. Dengan demikian, pola pewarisan fonem dari PAN dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: pewarisan secara linear atau utuh, pewarisan dengan terjadinya perubahan dan pewarisan dengan peluluhan atau

penghilangan (zero). Adapun bentuk realisasinya dari pola-pola pewarisan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

5.4.1 Cerminan Fonem Vokal PAN pada bMJ dan bM

5.4.1.1 Fonem /*a / > bMJ /a/, bM /a/

Fonem /*a / mewariskan fonem /a/ dalam bMJ dan bM, seperti terlihat pada data-data berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	*aka	aka	ake	'akar'
	*aliy	alir	alia	'alir'
	*anak	ana?	ana?	'anak'
	*aŋin	aŋin	aŋin	'angin'
	*apa	apo	apo	'apa'
	*apuy	api	api	'api'
	*asep	asap	aso?	'asap'
	*avan	awan	awan	'awan'
	*abu	abu	abu	'abu'
Tengah	*baRuh	baRu	baRu	'baru'
	*batu	batu	batu	'batu'
	*caciN	caciŋ	caciʌŋ	'cacing'
	*dayah	daRa	daRah	'darah'
	*dagiŋ	dagiŋ	dagiŋ	'daging'
	*daun/	daun	daun	'daun'
	*dahit	jait	jai?	'jahit'
	*kali	gali	kali	'kali'
	*galut	gaut	gauk	'garuk'
	*dantunŋ	jantunŋ	jantuanŋ	'jantung'
	*datuh	jatuh	jatuh	'jatuh'
	*dauh	jau	jauah	'jauh'
	*kaki	kaki	kaki	'kaki'

*kana	kalo	kalaw	'kalau'
*langit	langit	langit	'langit'
*laut	laut	laut	'laut'
*mata	mato	mato	'mata'
*mataj	mati	mati	'mati'
*lakhir	laki	laki	'suami'
*tahun	taun	taun	'tahun'
*takut	takut	taku?	'takut'
*tali	tali	tali	'tali'
*tanah	tana	tana	'tanah'
*tali	tali	tali	'tali'
*tangan	tangan	tangan	'tangan'
*tadem	tajam	tajam	'tajam'
*anak	ana?	ana?	'anak'
*bayat	berat	boRe?	'berat'
*binatang	binatang	binatang	'binatang'
*bintang	bintang	bintang	'bintang'
*bulan	bulan	bulan	'bulan'
*buah	buah	buah	'buah'
*udan	ujan	ujan	'hujan'
Akhir	-	-	-

Berdasarkan tabulasi data di atas, dapat diperhatikan bahwa fonem /**a/* mewariskan /*a/* dalam BMJ dan bM. Pola pewari terjadi fonem secara linear (utuh) pada posisi awal dan posisi tengah. Pada posisi awal ditemukan 9 fonem dan pada posisi tengah ditemukan sebanyak 32 fonem dari 200 kosakata yang dikumpulkan.

Selain terlihatnya pola pewarisan linear fonem /**a*/ pada bMJ dan bM, terlihat juga pewarisan fonem /**a*/ dengan mengalami perubahan (**inovasi**) pada bMJ dan bM, seperti terlihat pada data berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	-	-	-	-
Tengah	*basuq *təpat *hatay *ludah *lanʒis *pandak	bebasuan bətul ati luda licin pendek	sosah botua ati liua lincia sinke?	‘cuci’ ‘benar’ ‘hijau’ ‘hati’ ‘ludah’ ‘pendek’
Akhir	*apa *dua *bəta *lima *kapak *talina *mata *muta *tawa	apo duo bəsa? limo kapa? təliŋo mato munta tətawo	apo duo gopu? limo kopa? talina mato muntah gola?	‘apa’ ‘dua’ ‘gemuk’ ‘lima’ ‘sayap’ ‘telinga’ ‘mata’ ‘muntah’ ‘tertawa’

Seperti terlihat pada tabel di atas memperlihatkan pewarisan fonem yang mengalami perubahan atau inovasi dari fonem /**a*/ menjadi fonem /*e*/, /*o*/, /*ə*/ dan /*i*/ pada bMJ dan bM. Pewarisan dengan perubahan (inovasi) ini hanya ditemukan pada posisi tengah dan akhir. Pada posisi tengah ditemukan sebanyak 6 glos PAN yang mengalami perubahan pada bMJ dan bM, sedangkan pada posisi akhir ditemukan sebanyak 9 glos.

5.4.1.2 Fonem /i / > bMJ /i/, bM /i/

Fonem /i / mewariskan fonem /i/ dalam bMJ dan bM seperti terlihat pada data-data berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	*itəm	itam	itam	'hitam'
	*ija	iya	inyo	'ia'
	*/kan	ikan	ikan	'ikan'
	*imih	iko	iko	'mi'
	*itu(h)	itu	itu	'itu'
	*iguŋ	iduŋ	iduanŋ	'hidung'
Tengah	*pasiR	pasie	kosia?	'pasir'
	*dahit	jait	jai?	'jahit'
	*aliy	alir	alia	'alir'
	*aŋin	aŋin	aŋin	'angin'
	*(bB) alik	balik	balia?	'balik'
	*caciN	caciŋ	caciŋ	'cacing'
	*dagiŋ	dagiŋ	dagianŋ	'daging'
	*cium	cium	cium	'cium'
	*diŋin	diŋin	diŋin	'dingin'
	*gigi	gigi	gigi	'gigi'
	*gigit	gigi	gigi?	'gigit'
	*viyi	kiri	kida	'kiri'
	*lima	limo	limo	'lima'
*dilah	lida	lidah	'lidah'	
Akhir	*gigi	gigi	gigi	'gigi'
	*kaki	kaki	kaki	'kaki'
	*nani	nyanyi	nyanyi	'nyanyi'
	*kali	gali	kali	'gali'

Pada data di atas, terlihat bahwa fonem /i/ terwariskan secara linear, yaitu pada posisi awal, tengah dan akhir. Berdasarkan tabulasi data ditemukan

bahwa fonem /*i*/ terwariskan linear pada posisi awal sebanyak 6 glos, pada posisi tengah berjumlah 14 glos, sedangkan posisi akhir sebanyak 4 glos dari 200 glos yang dikumpulkan.

5.4.1.3 Fonem /**ə*/ > bMJ /a/, bM /o/

Pada fonem /**ə*/, pola pewarisan yang terlihat hanya pola pewarisan yang mengalami perubahan (inovasi). Pola pewarisan tersebut terlihat sebagai berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	-			-
Tengah	*bəyat	bərat	boRe?	'berat'
	*təpat	bətul	botua	'betul'
	*itəm	itam	itam	'hitam'
	*təbut	kato	kato	'kata (ber)'
	*kəyiŋ	kəRiŋ	koRiʌŋ	'kering'
	*təŋuk	təŋo?	təŋo?	'lihat'
	*pəgaŋ	pəgaŋ	pogaŋ	'pegang'
	*təbal	təbal	toba	'tebal'
	*təлуй	təlo	tolua	'telor'
	*ləmbay	təRebaŋ	tobaŋ	'terbang'
	*ikət	tambat	kobe?	'ikat'
Akhir	-		-	-

Berdasarkan tabulasi data di atas, ditemukan bahwa pola pewarisan fonem /**ə*/ mengalami perubahan sebanyak 8 glos. Pewarisan yang mengalami perubahan (inovasi) tersebut hanya ditemukan dalam bM dan terlihat pada posisi tengah. Cerminan yang terlihat dengan perubahan tersebut merupakan perubahan yang bersifat internal dari bM. Dengan kata lain, fonem /**ə*/ dalam bM mempunyai kecenderungan berubah atau digantikan oleh fonem yang lain.

5.4.1.4 Fonem /* u / > bMJ /u/, bM /u/

Fonem /*u / mewariskan fonem /u/ dalam bMJ dan bM, seperti terlihat pada tabel berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	*ulay	ula	uie	'ular'
	*udan	ujan	ujan	'hujan'
Tengah	*bunuh	bunuh	bunuah	'bunuh'
	*buyuk	busu?	busua?	'busuk'
	*buRuy	buRu?	burua?	'buruk'
	*buᅇa	buᅇo	buᅇo	'bunga'
	*buah	buah	buah	'buah'
	*bulan	bulan	bulan	'bulan'
	*bulu	bulu	bulu	'bulu'
	*ciyum	cium	cium	'cium'
	*daun	daun	daun	'daun'
	*d'a (t) uh)	jatuh	jatuah	'jatuh'
	*dua	duo	duo	'dua'
	*lumput	rumpuᅇ	umpu?	'rumpuᅇ'
	*dukduk	duduk	dudua?	'duduk'
	*susu	susu	susu	'tetek'
	*tulaᅇ	tulaᅇ	tulaᅇ	'tulang'
	*tahun	taun	taun	'tahun'
	*muta	munta	muntah	'muntah'
	*laud	laut	lau?	'laut'
*kulit	kulit	kuli?	'kulit'	
*kuniᅇ	kuniᅇ	kuniᅇ	'kuning'	

Akhir	*batu	batu	batu	'batu'
	*bulu	bulu	bulu	'bulu'
	*kuku	kuku	kuku	'kuku'
	*susu	susu	susu	'tetek'
	*kutu	kutu	kutu	'kutu'

Seperti terlihat pada data di atas, pola pewarisan fonem /*u/ terjadi secara linear dan teratur, yaitu pada posisi awal, tengah dan akhir. Fonem /*u/ yang terwaris secara linear pada bMJ dan bM pada posisi awal ditemukan sebanyak 2 glos, sedangkan pada posisi tengah sebanyak 24 glos dan pada posisi akhir sebanyak 4 glos.

5.4.2 Cerminan Fonem Konsonan PAN pada bMJ dan bM

5.4.2.1 Fonem /*b/ > bMJ /b/, bM /b/

Fonem /*b/ mewariskan /b/ dalam bM dan bMJ seperti terlihat pada data berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	*bənih	bene	baniah	'benih'
	*bəyat	bərat	boRe?	'berat'
	*bayu	baRu	baRu	'baru'
	*bunuh	bunuh	bunuah	'bunuh'
	*buyuk	busu?	busua?	'busuk'
	*buRuy	buRu?	burua?	'buruk'
	*buŋa	buŋo	buŋo	'bunga'
	*buah	buah	buah	'buah'
	*bulan	bulan	bulan	'bulan'
	*bulu	bulu	bulu	'bulu'
*binay	bini	bini	'bini'	
Tengah	*təbal	təbal	toba	'tebal'
Akhir	-		-	-

Seperti terlihat pada tabulasi data di atas, ditemukan bahwa fonem /*b/ mewariskan /b/ pada bMJ dan bM. Pola pewarisan tersebut terjadi pada posisi awal dengan jumlah glos sebanyak 10, sedangkan pada posisi tengah hanya ditemukan 1 glos.

Selain terlihatnya pola pewarisan pada posisi awal dan tengah, fonem /*b/ juga terwariskan dengan mengalami perubahan seperti terlihat pada data berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	-		-	
Tengah	*ləmbay	təRebaŋ	tobaŋ	‘terbang’
	*əbu	debu	gabua?	‘debu’
Akhir	-		-	-

Pola pewarisan dengan mengalami perubahan di atas hanya terlihat pada data yang terbatas. Fonem /*b/ berada pada posisi tengah dengan glos yang telah berubah dari bentuk protonya.

5.4.2.2 Fonem /*d/ > bMJ /d/, bM /d/

Fonem /*d/ terwaris pada bMJ /d/ dan bM /d/ seperti terlihat pada data berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	*dayah	daRa	daRah	‘darah’
	*daun	daun	daun	‘daun’
	*diŋin	diŋin	diŋin	‘dingin’
	*dukduk	dudu?	dudua?	‘duduk’
	*dua	duo	duo	‘dua’
Tengah	-	-	-	-
Akhir	-	-	-	-

Pada tabulasi data yang terlihat di atas, fonem /*b/ yang terwaris secara linear hanya ditemukan di posisi awal sebanyak 5 glos, sedangkan pada posisi tengah dan akhir tidak ditemukannya pewarisan. Pola pewarisan yang dimaksud terlihat sebagai berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	*dantun	jantun	jantuan	'jantung'
	*datuh	jatuh	jatuah	'jatuh'
	*dauh	jau	jauah	'jauh'
Tengah	-	-	-	-
Akhir	-	-	-	-

Pola pewarisan /*d/ yang mengalami perubahan seperti terlihat di atas terjadi pada glos-glos yang hanya berada pada posisi awal. Fonem /*d/ menurunkan fonem /j/ pada bMJ dan bM.

5.4.2.3 Fonem /*m/ > bMJ /m/, bM /m/

Fonem /*m/ mewariskan secara linear /m/ pada bMJ dan bM, seperti terlihat pada data berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	*mata	mato	mato	'mata'
	*matay	mati	mati	'mati'
	*muta	munta	.muntah	'munta'
Tengah	*lima	limo	limo	'lima'
	*lumpit	rumpit	umpu?	'rumpit'
	*təmpit	səmpit	sompi?	'sempit'
Akhir	*tadem	tajam	tajam	'tajam'

Pola pewarisan linear yang terlihat di atas, terjadi secara teratur pada posisi awal, tengah, dan akhir. Pada posisi awal ditemukannya fonem /*m/

mewarisi secara linear pada 3 glos, selanjutnya mewarisi juga pada posisi tengah dengan jumlah glos yang sama dengan posisi awal, sedangkan pada posisi akhir pewarisan fonem */m/ hanya ditemukan 1 glos.

5.4.2.4 Fonem */p/ > bMJ /p/, bM /p/

Fonem */p/ mewariskan /p/ dalam bMJ dan bM seperti terlihat pada data berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	*pəgaŋ	pəgaŋ	pogaŋ	'pegang'
	*pandaŋ	panjaŋ	panjaŋ	'panjang'
	*putiq	puti	putiah	'putih'
	*puyu	pusat	puse?	'pusar'
Tengah	*kapak	kapa?	kopa?	'sayap'
	*təmpit	səmpit	sompi?	'sempit'
	*lumput	rumpuŋ	umpu?	'rumuput'
	*bapa	bapa?	apak	'bapak'
	*nipis	tipis	mipih	'tipis'
Akhir	-	-	-	-

Seperti terlihat pada data di atas, fonem */p/ terwariskan pada posisi awal dan tengah. Berdasarkan tabulasi data, ditemukan fonem */p/ posisi awal, terwarisi pada 4 glos, posisi tengah berjumlah 5 glos, sedangkan pada posisi akhir tidak ditemukannya fonem *p.

5.4.2.5 Fonem /*k/ > bMJ /k/, bM /k/

Fonem /*k/ mewariskan secara linear /k/ dalam bMJ dan bM seperti terlihat pada data berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	*kuku	kuku	kuku	'kuku'
	*kulit	kulit	kuli?	'kulit'
	*kuniŋ	kuniŋ	kuniŋ	'kuning'
	*kaki	kaki	kaki	'kaki'
	*kapak	kapa?	kopa?	'sayap'
Tengah	*/kaki	kaki	kaki	'kaki'
	*kuku	kuku	kuku	'kuku'
	*lakah	laki	laki	'laki'
	*takut	takut	taku?	'takut'
Akhir	-	-	-	-

Seperti terlihat pada data di atas, fonem /*k/ mewariskan pada bMJ dan bM. Pola pewarisan yang terlihat berada pada posisi awal dan tengah. Berdasarkan tabulasi data, ditemukan 5 glos pada posisi awal dan 4 glos pada posisi tengah, sedangkan pada posisi akhir tidak ditemukannya pewarisan.

Selain ditemukannya fonem /*k/ mewariskan /k/ dalam bMJ dan bM seperti terlihat di atas, fonem /*k/ juga mewariskan dengan mengalami perubahan (inovasi) seperti yang tampak pada data berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	-	-	-	-
Tengah	-	-	-	-
Akhir	*təŋuk	teŋo?	təŋo?	'lihat'
	*pandak	pende?	siŋke?	'pendek'

5.4.2.6 Fonem /*g/ > bMJ /g/, bM /g/

Fonem /*g/ mewariskan /g/ dalam bMJ dan bM seperti terlihat pada data berikut

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	*galut	gaut	gauk	'garut'
	*gigi	gigi	gigi	'gigi'
	*gunuŋ	gunuŋ	gunuaŋ	'gunung'
	*gigit	gigit	gigi?	'gigit'
Tengah	*gigi	gigi	gigi	'gigi'
	*gigit	gigit	gigi?	'gigit'
	*pəgaŋ	pəgaŋ	pogaŋ	'pegang'
Akhir	-	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa fonem /*g/ mewariskan /g/ pada bMJ dan bM, yaitu pada posisi awal dan tengah. Posisi awal pewarisan linear /*g/ terlihat pada 4 glos, sedangkan pada posisi tengah pewarisan /*g/ hanya terlihat pada 3 glos.

5.4.2.7 Fonem /*ŋ/ > bMJ /ŋ/, bM /ŋ/

Fonem /*ŋ/ mewariskan /ŋ/ dalam bMJ dan bM seperti terlihat pada data berikut

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	-	-	-	-
Tengah	*diŋin	diŋin	diŋin	'dingin'
	*talina	təliŋo	talina	'telinga'
	*buna	buna	buna	'bunga'
	*lanit	lanit	lani?	'langit'
Akhir	*binataŋ	binataŋ	binataŋ	'binatang'

*bintaŋ	bintaŋ	bintaŋ	‘bintang’
*gunaŋ	gunaŋ	gunuaŋ	‘gunung’
*kəyiŋ	kəRiŋ	koRiʌŋ	‘kering’
*kuniŋ	kuniŋ	kuniaŋ	‘kuning’
*pandaŋ	panjaŋ	panjaŋ	‘panjang’
*pəgaŋ	pəgaŋ	pogaŋ	‘pegang’
*balakaŋ	punguŋ	punguaŋ	‘punggung’
*tulaŋ	tulaŋ	tulaŋ	‘tulang’

Sesuai dengan data tersebut, fonem /*ŋ/ mewariskan fonem yang sama pada bMJ dan bM. Pola pewarisan fonem /*ŋ/ tersebut terjadi pada posisi tengah dan akhir. Berdasarkan tabulasi data ditemukan 4 glos yang mewariskan fonem /*ŋ/ pada posisi tengah, sedangkan pada posisi akhir berjumlah 9 glos.

5.4.2.8 Fonem /*l/ > bMJ /l/, bM /l/

Fonem /*l/ mewariskan /l/ dalam bMJ dan bM seperti terlihat pada data berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	*laŋit	laŋit	laŋit	‘langit’
	*laud	laut	laua?	‘laut’
	*lihiy	lehe	lihia	‘leher’
	*lima	limo	limo	‘lima’
	*ludah	luda	liua	‘liur/’
	*lakih	laki	laki	‘suami’
Tengah	*aliy	alir	alia	‘alir’
	*(b)alik	balik	balia?	‘balik’
	*bulan	bulan	bulan	‘bulan’
	*bulu	bulu	bulu	‘bulu’
	*kulit	kulit	kuli?	‘kulit’

	*təliŋa	təliŋo	taliŋo	'telinga'
	*teluy	təloʔ	talua	'telur'
	*kali	gali	kali	'kali'
Akhir	-		-	

Seperti terlihat data di atas, ditemukan bahwa fonem /*l*/ menunjukkan pewarisan linear, yaitu pada posisi awal dan akhir. Fonem /*l*/ pada posisi awal mewariskan fonem /*l*/ pada bMJ dan bM sebanyak 6 glos, sementara itu pada posisi akhir ditemukan pewarisan fonem /*l*/ sebanyak 8 glos. Selain menunjukkan pola pewarisan linear, fonem /*l*/ juga menunjukkan pola penghilangan fonem /*l*/ pada posisi tengah. Meskipun demikian, data yang tersedia sangat terbatas seperti terlihat berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	-	-	-	-
Tengah	*galut	gaut	gauʔ	'garut'

5.4.2.9 Fonem /*h*/ > bMJ /*h*/, bM /*h*/

Fonem /*h*/ menunjukkan pola penghilangan pada bMJ /*ø*/ dan bM /*ø*/ seperti terlihat pada data berikut

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	*hudip	idup	iduiʔ	'hidup'
	*hituŋ	ituŋ	etouŋ	'hitung'
Tengah	*lihiy	lehe	lihia	'leher'
Akhir	*ludah	luda	liua	'ludah'
	*lakih	laki	laki	'suami'

Merujuk pada tabel di atas, terlihat bahwa fonem /*h/ tidak muncul pada posisi awal dari 2 glos dalam bMJ dan bM. Selanjutnya, pada posisi akhir, penghilangan fonem /*h/ juga terlihat pada 2 glos bMJ dan bM.

5.4.2.10 Fonem /*n/ > bMJ /n/, bM /n/

Fonem /*n/ menunjukkan pola pewarisan linear pada bMJ /n/ dan bM /n/ seperti terlihat pada data berikut

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	*nani	nyanyi	nyanyi	'nyanyi'
Tengah	*binataŋ	binataŋ	binataŋ	'binatang'
	*bintaŋ	binataŋ	/binataŋ	'binataŋ
	*bunuh	bunuh	/bunuah	'bunuh'
	*bəniŋ	bene	/baniah	'benih'
	*pandaŋ	panjaŋ	/panjaŋ	'panjang'
	*tanaŋ	tana	/tana	'tanah'
	*kuniŋ	kuniŋ	/kuniʌŋ	'kuning'
	*dantaŋ	jantaŋ	/jantaŋ	'jantung'
	*gunuŋ	gunuŋ	/gunuaŋ	'gunung'
	*binay	bini	/bini	'bini'
Akhir	*bulan	bulan	bulan	'bulan'
	*tahun	taun	taun	'tahun'
	*udan	ujan	ujan	'hujan'
	*ikan	ikan	ikan	'ikan'
	*daun	daun	daun	'daun'
	*diŋin	diŋin	diŋin	'dingin'

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa fonem /*n/ terwariskan secara linear pada posisi awal sebanyak 1 glos, pewarisan fonem /*n/ pada posisi tengah ditemukan sebanyak 10 glos, sedangkan pada posisi akhir, fonem /*n/ yang terwarisi dalam bMJ dan bM ditemukan sebanyak 6 glos.

5.4.2.11 Fonem /s/ > bMJ /s/, bM /s/

Fonem /s/ menunjukkan pola pewarisan dengan perubahan pada bMJ dan bM seperti terlihat pada data berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM	Glos
Awal	*sai	siapo	sia	'siapa'
	*suNay	sunay	sinama	'sungai'
Tengah	-	-	-	-
Akhir	*nipis	tipis	mipih	'tipis'

Pola pewarisan yang terlihat di atas, fonem /s/ terwaris secara linear pada posisi awal pada dua glos dalam bMJ dan bM. Selain mempertahankan secara utuh fonem /s/ pada posisi awal, fonem /s/ juga tetap terwarisi dalam bMJ dan bM pada posisi akhir.

5.4. Cerminan Pewarisan Fonem Diftong PAN pada bMJ dan bM

5.4. 3.1 Diftong /*ay/ > bMJ /i/, bM /i/

Diftong /*ay/ mengalami perubahan (inovasi) pada bMJ dan bM seperti terlihat pada data berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM
Awal	-	-	-
Tengah	-	-	-
Akhir	*binay	bini	bini
	*matay	mati	mati
	*hatay	ati	ati

Pada data di atas, terlihat bahwa diftong /**ay/* mewariskan dengan mengalami perubahan menjadi fonem /*i/* dalam bMJ dan bM. Pewarisan dengan perubahan tersebut hanya terlihat pada posisi akhir.

5.4 .3.2 Diftong /**uy/* > bMJ /*i/*, bM /*i/*

Diftong /**uy/* mengalami perubahan (inovasi) pada bMJ dan bM seperti terlihat pada data berikut.

Posisi	PAN	bMJ	bM
Awal	<i>*apuy</i>	api	api
Tengah	<i>*təly</i>	təlo?	tolua
Akhir	-	-	-

Pada diftong /**uy/* yang terlihat dari tabel di atas, pewarisan diftong /**uy/* tersebut hanya terjadi pada posisi awal dan tengah dengan jumlah data yang terbatas.

5.5 Persentase Kognat Kedua Bahasa

Dalam penentuan hubungan kekerabatan antara dua bahasa yang dibandingkan, dapat dilakukan perhitungan persentase kekerabatan dengan menggunakan instrument perhitungan yang dikenal sebagai kaidah leksikostatistik.

Leksikostatistik merupakan salah satu kaidah pengelompokan bahasa dalam linguistik historis komparatif. Sesuai dengan namanya, kaidah ini menggunakan leksikon sebagai pijakan dasar dalam penetapan tingkat hubungan kekerabatan. Leksikon tersebut secara otomatis menjadi instrument penelitian yang berbentuk daftar kosakata yang tersusun secara berurutan dalam sebuah tabel.

Kaidah leksikostatistik diteruskan dengan langkah-langkah (teknik) sebagai berikut.

- (a) Mengumpulkan kosakata dasar bahasa kerabat
- (b) Menetapkan kata kerabat (kognat)

Dalam menghitung kata kerabat ada beberapa prosedur yang harus diperhatikan, yaitu;

1. Glos yang tidak diperhitungkan. Adapun glos yang dimaksud adalah
 - a. Kata-kata kosong, yaitu glos yang tidak ada kaitannya baik salah satu bahasa yang dibandingkan maupun semua bahasa yang dibandingkan.
 - b. Kata pinjaman, yaitu kata yang berasal dari bahasa kerabat dan nonkerabat. Misalnya, kata 'nama' atau namo untuk glos nama merupakan pinjaman dari bahasa Sanskerta

c. Kata jadian, yaitu kata yang terbentuk dari gabungan dari beberapa kata dasar. Misalnya kata 'matahari' tergolong kata jadian karena mengalami proses morfologis, yaitu pemajemukan.

d. Apabila jawaban dari glos tersebut ganda dan salah satunya ialah kata jadian, maka yang akan diambil ialah kata dalam bentuk kata dasar.

2 Pengisolasian Morfem terikat. Misalnya kata 'berenang' mengandung awalan, kata dasarnya harus dipisahkan dari awalnya.

3 Penetapan Kata Kerabat. Apabila terdapat perulangan bentuk yang sama, maka kata itu hanya diperhitungkan satu kali.

(c) Menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa

(d) Menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat

Berdasarkan keempat teknik tersebut di atas, penulis dalam penelitian ini hanya melakukan dua teknik awal, yaitu (a) dan (b) disebabkan penulis dalam penelitian ini tidak melakukan perhitungan masa pisah dan menghitung jangka kesalahan keduanya

Apabila teknik tersebut telah dilakukan maka perhitungan persentase kekerabatan antara bMJ dan bM dapat dilakukan dengan menggunakan rumus leksikostatistik sebagai berikut.

$$C = \frac{\text{Jumlah Kosakata Kerabat}}{\text{Jumlah Kosakata Dasar}} \times 100 \%$$

Apabila perhitungan persentase kognat antara bMJ dan bM dihitung dengan rumus di atas maka hasilnya akan menjadi;

$$C = \frac{\text{Jumlah Kosakata Kerabat (135)}}{\text{Jumlah Kosakata Dasar (198)}} \times 100 \% = 68 \%$$

Menurut Swadesh apabila hubungan di antara bahasa yang dibandingkan menunjukkan persentase kognat dari 36 % sampai dengan 81% atau di atas 36 % dan di bawah 81 %, maka angka persentase itu menunjukkan hubungan sebagai keluarga bahasa (languages of family).

Tabel berikut ini merupakan tabel klasifikasi bahasa yang diusulkan oleh Swadesh (Keraf, 1984)

Tabel 6. Klasifikasi Bahasa Swadesh

Tingkat Bahasa	Persentase Kata Berkognat
Bahasa	100-81 %
Keluarga Bahasa	81-36 %
Rumpun Bahasa	36-12%
Mikrofilum	12-4%
Mesofilum	4-1%
Makrofilum	Kurang daripada 1 kata

Jika kriteria leksikostatistik itu diterapkan dalam penelitian ini, maka rentangan persentase antara bMJ dan bM dari angka persentase 68 % memperlihatkan bahwa keduanya tergolong sebagai hubungan **keluarga bahasa**.

5.6 Pembahasan

Pada subbab 5.1 terdapat sejumlah perangkat korespondensi bunyi yang berasal dari tujuh puluh glos yang pada akhirnya dihasilkan dua belas kaidah dari korespondensi bunyi tersebut. Adapun dua belas kaidah korespondensi bunyi tersebut secara dominan terlihat pada posisi ultima. Selain itu, dua belas kaidah tersebut memiliki sebaran varian glos yang relatif tidak sama.

Ketidaksamaan sebaran glos tersebut terlihat pada masing-masing kaidah. Pada kaidah pertama, keempat dan kelima memiliki jumlah sebaran glos yang sama, yaitu empat glos. Sementara itu, pada kaidah kedua ditemukan lima glos dan empat glos pada kaidah kesepuluh, Selanjutnya, pada kaidah ketiga, sembilan, sebelas, dan dua belas, jumlah sebaran glos yang ditemukan hanya tiga glos, sedangkan pada kaidah keenam ditemukan tujuh belas glos dan tiga belas glos pada kaidah kedelapan.

Dalam penelitian ini ditemukan juga beberapa bentuk perubahan bunyi dari fonem PAN dalam BMJ dan bM. Perubahan bunyi yang dimaksud, yaitu penghilangan/pelemahan (lenisi), metatesis, dan pemecahan vokal tunggal menjadi diftong (vowel breaking).

Adapun bentuk penghilangan (lenisi) yang ditemukan dalam penelitian ini dapat terlihat pada lima glos, yaitu *anak, *buyuk, *dukduk, *kapak dan *avan. Pada lima glos PAN tersebut dapat diperhatikan bahwa fonem akhir /*k/ → /?/ dalam BMJ dan bM, sedangkan fonem /*v/ pada *avan → 'awan' dalam BMJ dan bM. Penghilangan fonem tersebut selanjutnya juga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu aferesis, sinkope dan apokope. Dalam kaitannya dengan aferesis, perubahan atau penghilangan terjadi pada posisi awal. Aferesis tersebut terlihat

pada lima glos, yaitu *qapus, *hatay, *hituŋ, *hisap, *hujan. Pada realisasinya, fonem awal PAN tersebut menjadi kosong seperti terlihat berikut.

$/*q/ \rightarrow / \emptyset /$, $/*h/ \rightarrow / \emptyset /$ sehingga menjadi apus, ati, ituŋ, isap, dan ujan dalam bMJ. Sementara itu, dalam bM terlihat inovasi fonem, yaitu apuh, ati, etoŋ, iso?, dan ujan.

Selanjutnya, perubahan bunyi yang dikenal dengan sinkope hanya ditemukan pada lima glos PAN, yaitu *tahun, *galut, *ciyum, *tahu, *jawuh. Dalam bMJ dan bM, fonem yang ada diposisi tengah tersebut \rightarrow fonem $/\emptyset/$ dalam bMJ dan bM. Apokope, perubahan bunyi yang terjadi pada posisi akhir juga terlihat pada empat glos PAN, yaitu *bəlah, *lakih, *tanah, dan *baRuh $\rightarrow / \emptyset /$ dalam bMJ dan bM.

Selain perubahan bunyi tersebut, jenis perubahan bunyi lain yang ditemukan adalah metatesis dan vowel breaking. Adapun perubahan bunyi metatesis yang ditemukan dalam penelitian ini hanya pada glos *hudip dan *dilah. *hudip dalam proses perubahannya menjadi idup (bMJ) dan idui? (bM), sedangkan *dilah \rightarrow lida (bMJ) dan lidah (bM).

Sementara itu, jenis perubahan bunyi yang berupa pemecahan vokal tunggal menjadi diftong (vowel breaking) yang terlihat dalam penelitian ini hanya terdapat dalam bahasa Minangkabau. Perubahan bunyi tersebut dapat terlihat dari $/*i/ \rightarrow /ia/$, $/i\Lambda/$, $/*u/ \rightarrow /ua/$. Hal ini disebabkan oleh bM merupakan salah satu bahasa yang banyak menunjukkan inovasi dalam penggunaannya.

Secara umum, fonem-fonem PAN yang digunakan dalam penelitian perbandingan ini menunjukkan perbedaan yang tidak begitu signifikan. Pada PAN jumlah fonem vokal yang ditemukan berjumlah empat, yaitu $/*a/$, $/*i/$, $/*u/$, dan

*/*ə/*, sedangkan BMJ dan bM memiliki jumlah fonem vokal yang sama, yaitu lima vokal */*i/*, */*a/*, */*e/*, */*ə/*, dan */*o/*. Sementara itu, konsonan PAN yang ditemukan, yaitu */*b/*, */*p/*, */*m/*, */*l/*, */*s/*, */*g/*, */*ŋ/*, */*n/*, */*h/*, */*d/*, */*k/*, dan dua fonem diftong, yaitu */*uy/*, */*ay/*.

Dalam bMJ ada lima belas konsonan, yaitu */b/*, */p/*, */k/*, */l/*, */g/*, */ŋ/*, */s/*, */r/*, */w/*, */R/*, */y/*, */n/*, */t/*, */m/*, */h/*, sedangkan dalam bM, konsonan yang ditemukan berjumlah delapan belas, yaitu */s/*, */l/*, */m/*, *j/*, */t/*, */k/*, */ŋ/*, *ʔ/*, */n/*, */g/*, */b/*, */p/*, */R/*, */w/*, */d/*, */c/*, *h/*, */y/*.

Seperti yang terlihat pada uraian tentang pola pewarisan dari subbab analisis sebelumnya, fonem vokal PAN secara dominan menunjukkan pewarisan fonem pada posisi linear. Pewarisan linear yang dimaksud adalah fonem */*a/*, */*i/*, */*u/*, dan */*ə/* juga menurunkan fonem yang sama pada posisi awal, tengah, dan akhir dalam bMJ dan bM.

Selain menunjukkan pola pewarisan linear dari PAN, pewarisan dengan mengalami perubahan juga terlihat pada fonem */*a/* → */e/*, */o/*, */ə/* dalam bMJ dan bM. Dalam pola pewarisan dengan perubahan (inovasi) tersebut, bM menunjukkan inovasi internal yang banyak terjadi pada posisi fonem akhir.

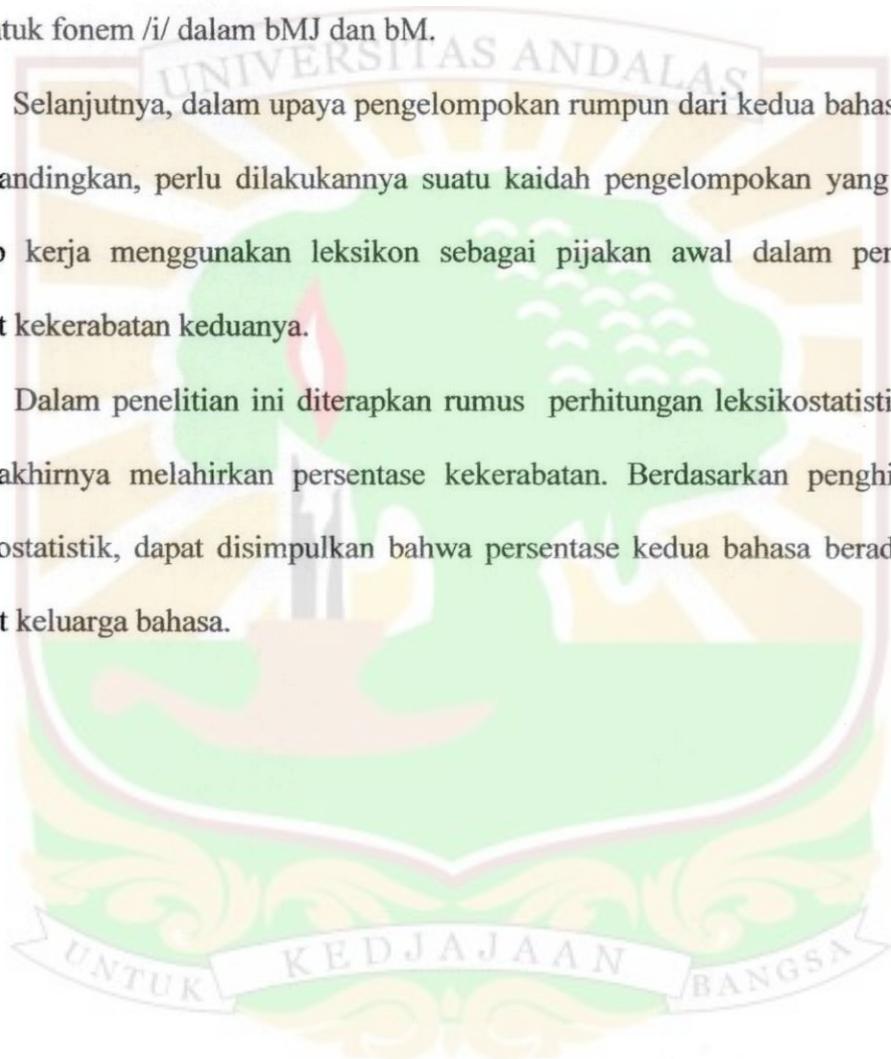
Pewarisan fonem konsonan PAN juga terlihat dalam bMJ dan bM. Pola pewarisan dari konsonan PAN terhadap bMJ dan bM hampir terlihat pada setiap posisi, yaitu awal, tengah, dan akhir. Pola pewarisan tersebut menunjukkan adanya cerminan tanpa adanya perubahan (retensi) fonem PAN terhadap bMJ dan bM.

Selain itu, pola pewarisan dengan penghilangan juga terjadi dalam bMJ dan bM, yaitu fonem /*h/ → /ø/. Proses penghilangan yang dikenal dengan aferesis tersebut terjadi secara linear, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir.

Pola pewarisan dari fonem diftong, yaitu /*uy/, /*ay/ secara dominan menunjukkan perubahan (inovasi). Perubahan dua diftong tersebut pada akhirnya berbentuk fonem /i/ dalam bMJ dan bM.

Selanjutnya, dalam upaya pengelompokan rumpun dari kedua bahasa yang diperbandingkan, perlu dilakukannya suatu kaidah pengelompokan yang secara prinsip kerja menggunakan leksikon sebagai pijakan awal dalam penetapan tingkat kekerabatan keduanya.

Dalam penelitian ini diterapkan rumus perhitungan leksikostatistik yang pada akhirnya melahirkan persentase kekerabatan. Berdasarkan penghitungan leksikostatistik, dapat disimpulkan bahwa persentase kedua bahasa berada pada tingkat keluarga bahasa.



BAB VI

PENUTUP

6.1.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya tentang hubungan kekerabatan antara bMJ dan bM dapat disimpulkan bahwa hubungan kekerabatan antara bMJ dan bM dapat terlihat dari beberapa aspek, yaitu perangkat korespondensi, perubahan bunyi protobahasa, pola pewarisan fonem, dan persentase kognat.

Berdasarkan analisis data ditemukan beberapa point berikut.

1) Perangkat korespondensi (kesepadanan) bunyi dengan melihat syarat lingkungan tertentu pada dua ratus kosakata dasar Swadesh, seperti yang terlihat berikut.

- a. $i (bMJ) \sim i\Lambda (bM) / - \eta \#$ pada posisi ultima
- b. $u (bMJ) \sim ua (bM) / - \eta \#$ pada posisi ultima
- c. $p (bMJ) \sim ? (bM) / - \#$ pada posisi ultima
- d. $\text{ə} (bMJ) \sim a(bM) / \# K (b,k,t)$ pada posisi penultima
- e. $r (bMJ) \sim R (bM) / V-V$ pada posisi ultima
- f. $\text{ə} (bMJ) \sim o (bM) / \# K -$ pada posisi penultima
- g. $\emptyset (bMJ) \sim h(bM) / - \#$ pada posisi ultima
- h. $t (bMJ) \sim ? (bM) / - \#$ pada posisi ultima
- i. $u (bMJ) \sim ua (bM) / - ? \#$ pada posisi ultima
- j. $u (bMJ) \sim ua(bM) / - h\#$ pada posisi ultima
- k. $a (bMJ) \sim \text{ə} (bM) / - K (t \text{ dalam } bMJ) \#$ pada posisi ultima
- l. $s (bMJ) \sim h (bM) / - \#$ pada posisi ultima

Merujuk pada dua belas kaidah korespondensi bunyi di atas, dapat diperhatikan bahwa korespondensi bunyi yang terjadi dalam bMJ dan bM pada prinsipnya secara dominan terjadi pada posisi ultima, yaitu pada posisi akhir.

2) Jenis-jenis perubahan fonem PAN yang terlihat dalam bMJ dan bM adalah lenisi (pelemahan/ penghilangan, metatesis (pertukaran letak bunyi), dan vowel breaking (pemecahan vokal tunggal menjadi diftong).

3) Pola-pola pewarisan protofonem dari PAN terhadap bMJ dan bM yang terjadi terlihat pada posisi awal, tengah, dan akhir. Selain itu, pola pewarisan yang terlihat juga terjadi dengan perubahan dan penghilangan (zero).

4) Persentase kognat dalam menentukan hubungan kekerabatan antara bMJ dan bM ditemukan bahwa hubungan kekerabatan kedua bahasa berada pada tingkat keluarga bahasa dengan persentase sebesar 67 %.

Berdasarkan hasil pembahasan terkait dengan hubungan kekerabatan antara bMJ dan bM, dapat dijelaskan rekapitulasi hubungan keduanya. Dari rekapitulasi keduanya dapat terlihat bahwa kaidah-kaidah kesepadanan bunyi yang ditemukan dari kedua bahasa merupakan kaidah-kaidah yang hanya dihasilkan dari tujuh puluh glos yang menunjukkan kesepadanan fonologis.

Selain itu, perubahan fonem PAN terhadap kedua bahasa pada akhirnya hanya menghasilkan tiga jenis perubahan fonem dengan jumlah glos yang terbatas.

Dengan memperhatikan pola-pola pewarisan PAN yang terjadi dalam bMJ dan bM dapat disimpulkan bahwa pewarisan PAN dominan terjadi pada setiap posisi, yaitu awal, tengah, dan akhir. Selain itu, pola-pola pewarisan fonem PAN yang terjadi memperlihatkan adanya cerminan dengan tetap mempertahankan

bentuk protonya (retensi) dan cerminan yang mengalami perubahan (inovasi) dan penghilangan. Meskipun demikian, perubahan atau inovasi yang dimaksud secara dominan hanya ditemukan dalam bM dengan inovasi internalnya yang lebih banyak dibandingkan dengan bMJ.

Selanjutnya, persentase kekerabatan antara kedua bahasa menunjukkan bahwa kedua bahasa tersebut merupakan bahasa yang berkerabat.

6.1.2 Saran

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diajukan sehubungan dengan tulisan ini adalah sebagai berikut.

- (1) Masalah-masalah dalam kajian perbandingan bahasa kiranya dapat lebih ditingkatkan lagi untuk kepentingan dan kemajuan kajian linguistik historis komparatif.
- (2) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua bahasa bersinggungan langsung dengan bukti historis sebagai bahasa yang berkerabat dengan hubungan kekerabatan yang erat. Fenomena tersebut perlu dikaji secara lebih mendalam dalam bentuk dan aspek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, A. 2004 Where does Malay Come From? Twenty Years of Discussion about Homeland, Migration, and Classification dalam *Bijdragen tot de Taal-Land-en Folkenkunde Journals* 160 edisi 1 tahun 2004.
- Alwasilah, A. Chaer. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Ardana, I.Komang. 2011. "Korespondensi Fonem Proto-Austronesia dalam Bahasa Kaili dan Bahasa Uma di Sulawesi Tengah". Tesis S2 Universitas Udayana
- Anderbeck. 2003. *Dialek Melayu Jambi di Lembah Sungai Batanghari*. SIL Internasional Publisher.
- Anderbeck. 2010. *Language Use and Attitudes Among the Jambi Malay of Sumatra*. SIL International Publisher.
- Badusi, I, Gede. 2007. "Relasi Kekerabatan Genetis Kuantitatif Isolek-Isolek Di Sumba: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif". Gajah Mada Press
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea Press: University of the South Pacific..
- Dyen, Isidore.1965. *Lexico-statistical Classification of the Austronesian Language*. Paris: Mouton.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Fitriani, Nery. 2008. "Persentase Kekerabatan dan Masa Pindah Bahasa Serawai dan Bahasa Kaur di Provinsi Bengkulu". Tesis S2 Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Harahap, Darwis. 1992. *Sejarah Pertumbuhan Bahasa Melayu*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- Hock, Hans Henrich. 1986. *Principles of Historical Linguistics*. Berlin; New York; Amsterdam; Mouton de Gruyter.
- Ibrahim, Abdul Syukur.1984. *Linguistik Komparatif. Sajian Bunga Rampai*. Surabaya: Usaha Nasional

- Jalinus. 2010. *Relasi Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi dan Bahasa Kubu*. Makalah dalam Jurnal Ilmiah Mlangun . Balai Bahasa Jambi.
- Jeffers. Robert J dan Lehiste. 1979. *Prinsip dan Metode Linguistik Historis* (Penerj. Abd.Syukur dan Machrus Syamsudin)
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis* . Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mahsun. 1995. *Kajian Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muttaqin, Zainal. 2011. "Kekerabatan Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dan Bahasa Lampung" Skripsi S1. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nadra. 2001. *Penelitian Bahasa: Hubungannya Dengan Sastra, Sejarah, dan Filsafat* makalah dalam Puitika Jurnal Humaniora Edisi 8 Universitas Andalas
- Nadra 2006. *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Husin, Nurzuir, Zailoet, M.Atar Semi, Isma Nasrul Karim, Desmawati Rajab, Djurip. 1985. *Struktur Bahasa Melayu Jambi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pike, L.Kenneth. 1976. *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing*. Ann Harbor: The University of Michigan Press
- Poerwadi, Petrus. 1993. *Analisis Leksikostatistik terhadap Bahasa-Bahasa di Kalimantan Tengah*. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian FKIP. Universitas Palangkaraya.
- Rahmawati. 2011. "Relasi Kekerabatan Bahasa Wolio, Laiyolo, Selayar, dan Bonerate di Wilayah Lepas Pantai Selatan dan Tenggara Sulawesi. Tesis S2 Universitas Gadjah Mada.

- Reniwati. 2012 *Bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan: Satu Tinjauan Linguistik Historis Komparatif*. Makalah dalam Wacana Etnik Volume 3 Universitas Andalas
- Ridwan. 2011. "Leksikostatistik Bahasa Minangkabau di Kota Padang terhadap Bahasa Melayu Riau": Skripsi S1 Universitas Andalas. Padang.
- Robins, R.H.1967. *A Short History of Linguistics*. Oxford: LongMans
- Sastra, Gusdi. 1988. "Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Penghulu Jambi: Suatu Studi Linguistik Komparatif dengan Bahasa Minangkabau Dialek Padang Sibusuk". Skripsi S1 Universitas Andalas. Padang.
- Schendl, Herbert. 2001. *Historical Linguistics*. Oxford University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Lingustik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudirman. dkk. 2005. *Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu dan Bahasa Lampung*. Laporan Penelitian dalam Jurnal Humaniora Volume 17.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Trask, R.L. 2000. *The Dictionary of Historical and Comparative Linguistics*; Edinburgh University Press.
- Wiyanti. 2005. "Refleksi Proto Bahasa Austronesia Pada Kosakata Pokok Bahasa Sunda, Bahasa Cirebon, Bahasa Indramayu dan Bahasa Jawa Dalam Kajian Linguistik Historis Komparatif". Tesis S2 Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wray, Allison. 1998. *Project in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. Great Britian: Arnold.
- Wurm, S,A & Wilson, B. 1978. *English Finderlist of Reconstructions In Austronesia Languages*. Department of Linguistics Research School of Pacific Studies.

Lampiran I. Keterangan informan

Informan 1

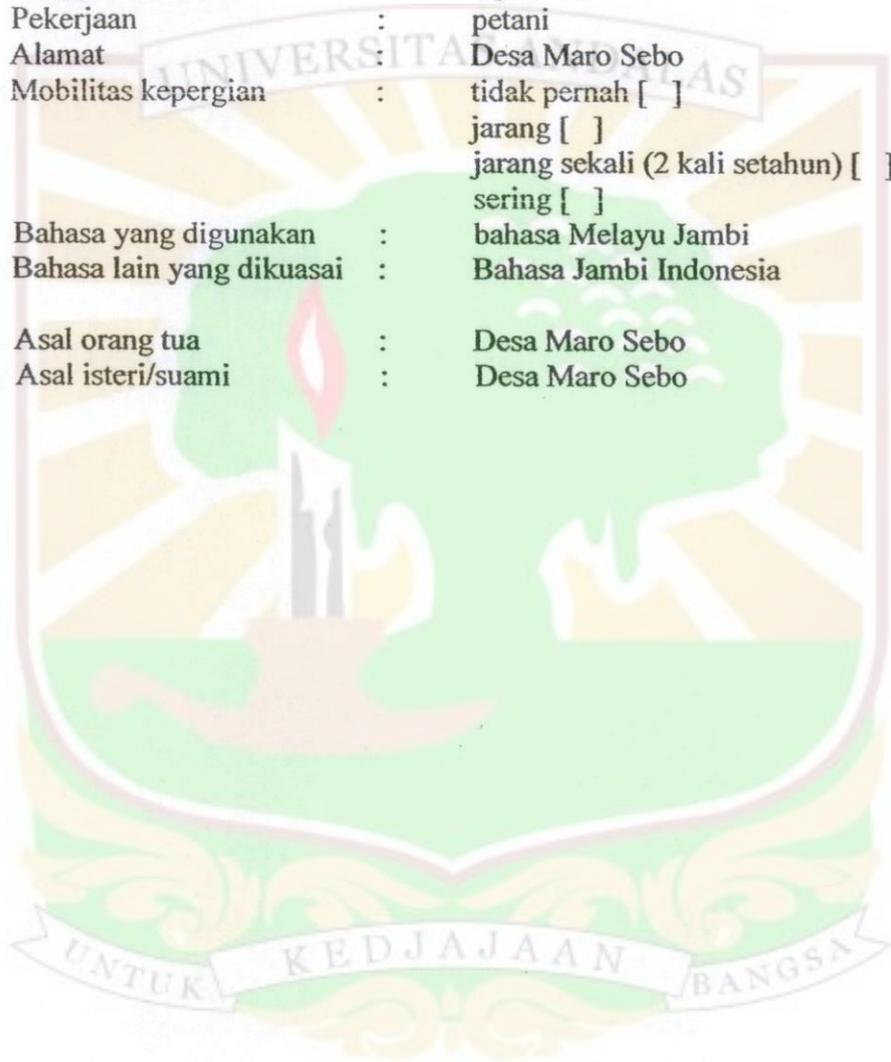
1. Nama : Hasanudin
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Umur : 45 tahun
4. Tempat lahir : Maro Sebo
5. Pendidikan tertinggi : SMP
6. Tinggal di desa ini : sejak lahir
5. Pekerjaan : pedagang
6. Alamat : Desa Maro Sebo
7. Mobilitas kepergian : tidak pernah []
jarang []
jarang sekali (1 kali setahun) []
sering []
8. Bahasa yang digunakan : bahasa Melayu Jambi
9. Bahasa lain yang dikuasai : Tidak ada
10. Asal orang tua : Desa Maro Sebo
11. Asal isteri/suami : Desa Maro Sebo

Informan 2

1. Nama : M. Yunus
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Umur : 60 tahun
4. Tempat lahir : Maro Sebo
5. Pendidikan tertinggi : SMP
6. Tinggal di desa ini : sejak lahir
5. Pekerjaan : petani
6. Alamat : Desa Maro Sebo
7. Mobilitas kepergian : tidak pernah []
jarang []
jarang sekali (1 kali setahun) []
sering []
8. Bahasa yang digunakan : bahasa Melayu Jambi
9. Bahasa lain yang dikuasai : tidak ada
10. Asal orang tua : Desa Maro Sebo
11. Asal isteri/suami : Desa Maro Sebo

Informan 3

1. Nama : Bujang
2. Jenis Kelamin : laki-laki
3. Umur : 40 tahun
4. Tempat lahir : Desa Maro Sebo
5. Pendidikan tertinggi : SMP
6. Tinggal di desa ini : sejak lahir
5. Pekerjaan : petani
6. Alamat : Desa Maro Sebo
7. Mobilitas kepergian : tidak pernah []
jarang []
jarang sekali (2 kali setahun) []
sering []
8. Bahasa yang digunakan : bahasa Melayu Jambi
9. Bahasa lain yang dikuasai : Bahasa Jambi Indonesia
10. Asal orang tua : Desa Maro Sebo
11. Asal isteri/suami : Desa Maro Sebo



Lampiran I. Keterangan informan

informan 1

1. Nama : Yusniwati
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Umur : 44 tahun
4. Tempat lahir : Mungka Tengah
5. Pendidikan tertinggi : SMP
6. Tinggal di desa ini : sejak lahir
5. Pekerjaan : pedagang
6. Alamat : Mungka Tengah
7. Mobilitas kepergian : tidak pernah []
jarang []
jarang sekali (1 kali setahun) []
sering []
8. Bahasa yang digunakan : bahasa Minangkabau
9. Bahasa lain yang dikuasai : Tidak ada
10. Asal orang tua : Nagari Mungka Tengah
11. Asal isteri/suami : Nagari Mungka Tengah

Informan 2

1. Nama : Afrimen
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Umur : 48 tahun
4. Tempat lahir : Mungka Tengah
5. Pendidikan tertinggi : SMA
6. Tinggal di desa ini : sejak lahir
5. Pekerjaan : petani
6. Alamat : Mungka Tengah
7. Mobilitas kepergian : tidak pernah []
jarang []
jarang sekali (1 kali setahun) []
sering []
8. Bahasa yang digunakan : bahasa Minangkabau
9. Bahasa lain yang dikuasai : tidak ada
10. Asal orang tua : Nagari Mungka Tengah
11. Asal isteri/suami : Nagari Mungka Tengah

Informan 3

1. Nama : Refnil
2. Jenis Kelamin : laki-laki
3. Umur : 53 tahun
4. Tempat lahir : Mungka Tengah
5. Pendidikan tertinggi : SMP
6. Tinggal di desa ini : sejak lahir
5. Pekerjaan : petani
6. Alamat : Nagari Mungka Tengah
7. Mobilitas kepergian : tidak pernah []
jarang []
jarang sekali (1 kali setahun) []
sering []
8. Bahasa yang digunakan : bahasa Minangkabau
9. Bahasa lain yang dikuasai : Tidak Ada
10. Asal orang tua : Nagari Mungka Tengah
11. Asal isteri/suami : Nagari Mungka Tengah



Lampiran II

Perbandingan Kosakata Dasar Bahasa Melayu Jambi dan Bahasa Minangkabau

No	Glos	bMJ	bM	Kata Kognat
1	abu	abu	abu	+
2	air	æk	ayi	+
3	akar	aka	ake	+
4	alir (me)	alir	alia	+
5	anak	ana?	ana?	+
6	angin	aŋin	aŋin	+
7	anjing	anjiŋ	anjiΛŋ	+
8	apa	apo	apo	+
9	api	api	api	+
10	apung	apuŋ	apuaŋ	+
11	asap	asap	aso?	+
12	awan	awan	awan	+
13	ayah	bapak	apak	+
14	bagaimana	bagaimano	baa	-
15	baik	elo?	elo?	+
16	bakar	baka	(ta) paŋgaŋ	-
17	balik	balik	balia?	+
18	banyak	banya?	banya?	+
19	baring	baring	lolo?	-
20	baru	baRu	baRu	+

21	basah	basah	biak	-
22	batu	batu	batu	+
23	beberapa	barapo	bara	+
24	belah (me)	balé	bola	+
25	benar	batul	botua	+
26	bengkak	banKa?	bonKa?	+
27	benih	bane	baniah	+
28	berat	berat	boRe?	+
29	berenang	(br)onang	(ba)onang	+
30	beri	berI	agiah	-
31	berjalan	barayan	bajalan	-
32	besar	gedang	gadang	+
33	bilamana	bilo	bilo andah	+
34	binatang	binatang	binatang	+
35	binatang	binatang	binatang	+
36	buah	buah	buah	+
37	bulan	bulan	bulan	+
38	bulu	bulu	bulu	+
39	bunga	burjo	burjo	+
40	bunuh	bunuh	bunuh	+
41	buru (ber)	nyolo	burku	-
42	buruk	burKu?	burua?	+
43	burng	burng	ungh	-

44	busuk	busu?	busua?	+
45	cacing	caciŋ	caciΛŋ	+
46	cium	cium	cium	+
47	cuci	bebasuan	sosah	-
48	daging	dagiŋ	laua?	-
49	dan	dan	jo	-
50	danau	dano	talao	-
51	darah	daRa	daRah	+
52	datang	tibo	tibo	+
53	daun	daun	daun	+
54	debu	dəbu	gabua?	-
55	dekat	dəkat	doke?	+
56	dengan	dəŋan	jo	-
57	dengar	dəŋa	doŋə	+
58	di mano	di mano	di ma	+
59	di dalam	di dalam	di dalam	+
60	di sini	di siko	siko	+
61	di situ	di sano	situ	
62	pada	pado	ka	-
63	dingin	diŋin	diŋin	+
64	diri (ber)	təga?	toga?	+
65	dorong	doRoŋ	tundo	-
66	dua	duo	duo	+

67	duduk	dudu?	dudua?	+
68	ekor	buntut	ikui	-
69	empat	əmpat	ompe?	+
70	engkau	kau	ang	-
71	gali	gali	kali	+
72	garam	garam	gaRam	+
73	garuk	gaut	gauk	+
74	gemuk	besa?	gopu?	-
75	gigi	gigi	gigi	+
76	gigit	gigit	gigi?	+
77	gosok	ŋəsʊ	goso?	-
78	gunung	gunuŋ	gunuaŋ	+
79	hantam	tumbuk	sipak	-
80	hapus	apus	apuh	+
81	hati	ati	ati	+
82	hidung	iduŋ	iduaŋ	+
83	hidup	idup	idui?	+
84	hijau	ijo	biRu	
85	hisap	isap	iso?	+
86	hitam	itam	itam	+
87	hitung	itung	etong	+
88	hujan	ujan	ujan	+
89	hutan	utan	imbo	-

90	ia	iya	inyo	-
91	ibu	ma?	ama?	+
92	ikan	ikan	ikan	+
93	ikat	tambat	kobe?	-
94	ini	iko	iko	+
95	isteri	bini	bini	+
96	itu	itu	itu	+
97	jahit	jait	jai?	+
98	jalan (ber)	(be) jalan	(ba) jalan	+
99	jantung	jantun	jantuan	+
100	jatuh	jatuh	jatuah	+
101	jauh	jau	jauah	+
102	kabut	gəlap	kabuy?	-
103	kaki	kaki	kaki	+
104	kalau	kalo	kalaw	+
105	kami,kita	kito	kami	-
106	kamu	kamu	ang	-
107	kanan	kanan	suwo?	-
108	karena	karno	sobab	-
109	kata (ber)	kato	kato	+
110	kecil	kəci?	kete?	-
111	kelahi (ber)	bəbalak	coka?	-
112	kepala	kəpalo	kapalo	+

113	kering	kəRiŋ	koRiʌŋ	+
114	kiri	kiri	kida	-
115	kotor	koto	kumuah	-
116	kuku	kuku	kuku	+
117	kulit	kulit	kuli?	+
118	kuning	kuniŋ	kuniʌŋ	+
119	kutu	kutu	kutu	+
120	lain	beda	lain	-
121	langit	laŋit	laŋi?	+
122	laut	laut	lau?	+
123	lebar	ləba	loweh	-
124	leher	lehe	lihia	+
125	lelaki	jantan	jantan	+
126	lempar	lota	pantak	-
127	licin	licin	linciə	-
128	lidah	lida	lidah	+
129	lihat	təŋo?	təŋo?	+
130	lima	limo	limo	+
131	ludah	luda	liua	-
132	lurus	luRus	luRuh	+
133	lutut	lutut	lutu?	+
134	main	main	main	+
135	makan	makan	makan	+

136	malam	malam	malam	+
137	mata	mato	mato	+
138	matahari	matoaRi	matoaRi	tolak
139	mati	mati	mati	+
140	merah	meRa	siRah	-
141	mereka	mereka	inyo	-
142	minum	minum	minum	+
143	mulut	mulut	oRaŋ	-
144	muntah	munta	muntah	+
145	nama	namo	namo	tolak
146	napas	napas	oŋo?	-
147	nyanyi	nyanyi	nyanyi	+
148	orang	oRaŋ	uRaŋ	+
149	panas	panas	aŋe?	-
150	panjang	panjaŋ	panjaŋ	+
151	pasir	pasie	kosia?	-
152	pegang	pəgaŋ	pogaŋ	+
153	pendek	pendek	siŋke?	-
154	peras	peRas	ameh	+
155	perempuan	betino	padusi	-
156	perut	pərut	poRu?	+
157	pikir	pike	pikia	+
158	pohon	pohon	batan	-

159	potong	tetak	koRe?	-
160	punggung	puŋguŋ	puŋguaŋ	+
161	pusar	pusat	puse?	+
162	putih	puti	putiah	+
163	rambut	rambut	obua?	-
164	rumput	rumput	umpu?	+
165	satu	sekok	cie?	-
166	saya	kulo	den	-
167	sayap	kapa?	kopa?	+
168	sedikit	dikit	sakete?	-
169	sempit	səmpit	sompi?	+
170	semua	galoe	sadoo	-
171	siang	siaŋ	siaŋ	+
172	siapa	siapo	sa	+
173	suami	laki	laki	+
174	sungai	suŋay	sinama	-
175	tahu	tau	obeh	-
176	tahun	taun	taun	+
177	tajam	tajam	tajam	+
178	takut	takut	taku?	+
179	tali	tali	tali	+
180	tanah	tana	tana	+
181	tangan	taŋan	taŋan	+

182	tarik	taReʔ	egaŋ	–
183	tebal	təbal	toba	+
184	telinga	təliŋo	talino	+
185	telur	təloʔ	tolua	+
186	terbang	təRebaŋ	tobaŋ	+
187	tertawa	tətawo	golaʔ	–
188	tetek	susu	susu	+
189	tidak	idak	indak	+
190	tidur	tiduʔ	loloʔ	–
191	tiga	tigo	tigo	+
192	tikam (me)	tikam	ontaʔ	–
193	tipis	tipis	mipih	+
194	tiup	tiup	ombuh	–
195	tongkat	toŋkat	tunʔkeʔ	+
196	tua	tuo	tuo	+
197	tulang	tulaŋ	tulaŋ	+
198	tumpul	tumpul	maja	–
199	ular	ula	ule	+
200	usus	isi perut	usus	–

Lampiran III Data PAN

No	PAN	bMJ	bM	Glos
1	*abu	abu	abu	abu
2	*wair	aek	ayi	air
3	*aka	aka	ake	akar
4	*aliy	alir	alia	alir (me)
5	*anak	ana?	ana?	anak
6	*aηin	aηin	aηin	angin
7	*wasu	anjiη	anjiΛη	anjing
8	*apa	apo	apo	apa
9	*apuy	api	api	api
10	*anud	apuη	apuaη	apung
11	*asep	asap	aso?	asap
12	*avan	awan	awan	awan
13	*bapa	bapak	apak	ayah
14	*kua	bagaimano	baa	bagaimana
15	*baik	elo?	elo?	baik
16	*tunu	baka	(ta) paηgaη	bakar
17	*(bB) alik	balik	balia?	balik
18	*dakel	banya?	banya?	banyak
19	*inep	baring	lolo?	baring
20	*bayu	baRu	baRu	baru
21	*basaq	basah	biak	basah
22	*batu	batu	batu	batu
23	*falu	bərapo	baRa	beberapa

Lampiran III Data PAN

24	*bəlah/	bəlð	bola	belah (me)
25	*təpat	bətul	botua	benar
26	*tubu	bəŋka?	boŋka?	bengkak
27	*bənih	bene	baniah	benih
28	*bəyat	berat	boRe?	berat
29	*laŋuj	bRonan	baonan	berenang
30	*beRey	bəRi	agiah	beri
31	*laku	bərayau	bajalan	berjalan
32	*laba?	gədan	gadan	besar
33	*ina	bilo	bilo andaah	bilamana
34	*binatan	binatan	binatan	binatang
35	*bintan	bintan	bintan	bintang
36	*buah	buah	buah	buah
37	*bulan	bulan	bulan	bulan
38	*bulu	bulu	bulu	bulu
39	*buŋa	buŋo	buŋo	bunga
40	*bunuh	bunuh	bunuah	bunuh
41	*bulu	nyolo	buRu	buru (ber)
42	*buRuy	buRu?	burua?	buruk
43	*buluŋ	burung	uŋeh	burung
44	*buyuk	busu?	busua?	busuk
45	*caciN	caciŋ	caci/ŋ	cacing
46	*cium	cium	cium	cium

Lampiran III Data PAN

47	*basuq	bebasuan	sosah	cuci
48	*dagiŋ	dagiŋ	laua?	daging
49	*den	dan	jo	dan
50	*Danaw	dano	talao	danau
51	*dayah	daRa	daRah	darah
52	*dataŋ	tibo	tibo	datang
53	*daun	daun	daun	daun
54	*əbu	dəbu	gabua?	debu
55	*hampil	dəkət	doke?	dekat
56	*tura	dəŋan	jo	dengan
57	*rono	dəŋa	doŋə	dengar
58	*Ando	di mano	di ma	di mano
59	*di	di dalam	di dalam	di dalam
60	*di ni	di siko	siko	di sini
61	*di a	di sano	situ	di situ
62	*di	pado	ka	pada
63	*diŋin	diŋin	diŋin	dingin
64	*diyi	təga?	toga?	diri (ber)
65	*tulak	doRoŋ	tundo	dorong
66	*dua	duo	duo	dua
67	*dukduk	dudu?	dudua?	duduk
68	*ikuR	buntut	ikui	ekor
69	*epat	əmpat	ompe?	empat

Lampiran III Data PAN

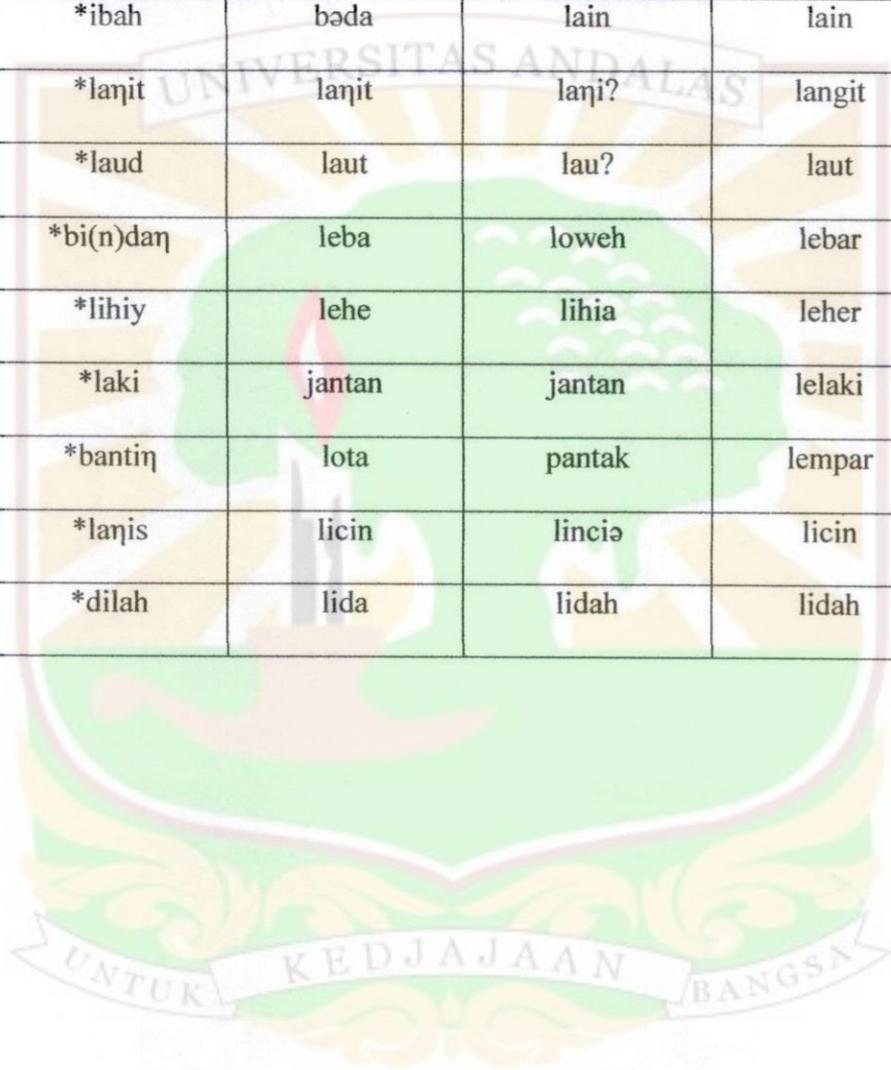
70	*kau	kau	ang	engkau
71	*kali	gali	kali	gali
72	*atin	garam	gaRam	garam
73	*galut	gaut	gauk	garuk
74	*bəta	bəsa?	gopu?	gemuk
75	*gigi	gigi	gigi	gigi
76	*gigit	gigit	gigi?	gigit
77	*gusuk	ŋəsu	goso?	gosok
78	*gunuŋ	gunuŋ	gunuanŋ	gunung
79	*lantak	tumbuk	sipak	hantam
80	*qapus	apus	apuh	hapus
81	*hatay	ati	ati	hati
82	*hiduŋ	iduŋ	iduanŋ	hidung
83	*hudip	idup	idui?	hidup
84	*hidav	ijo	biRu	hijau
85	*hisap	isap	iso?	hisap
86	*itəm	itam	itam	hitam
87	*hituŋ	itung	etong	hitung
88	*hujan	ujan	ujan	hujan
89	*hutan	utan	imbo	hutan
90	*ija	iya	inyo	ia
91	*ibu	ma?	ama?	ibu
92	*ikan	ikan	ikan	ikan

Lampiran III Data PAN

93	*ikət	tambat	kobe?	ikat
94	*inih	iko	iko	ini
95	*binay	bini	bini	isteri
96	*ijan	itu	itu	itu
97	*dahit	jait	jai?	jahit
98	*laku	(be) jalan	(ba) jalan	jalan (ber)
99	*dantun	jantun	jantuan	jantung
100	*da(t(uh	jatuh	jatuah	jatuh
101	*jawuh	jau	jauah	jauh
102	*kabut	gelap	kabuy?	kabut
103	*kaki	kaki	kaki	kaki
104	*kana	kalo	kalaw	kalau
105	*kita	kito	kami	kami,kita
106	*kaw	kamu	ang	kamu
107	*vanan	kanan	suwo?	kanan
108	*kay	karno	sobab	karena
109	*təbut	kato	kato	kata (ber)
110	*dikih	keci?	kete?	kecil
111	*haduh	bəbalak	coka?	kelahi (ber)
112	*ulu	kəpalo	kapalo	kepala
113	*kəyɪŋ	kəRiŋ	koRiʌŋ	kering
114	*wiri	kiri	kida	kiri
115	*abu	koto	kumuah	kotor

Lampiran III Data PAN

116	*kuku	kuku	kuku	kuku
117	*kulit	kulit	kuli?	kulit
118	*kuniŋ	kuniŋ	kuniʌŋ	kuning
119	*kutu	kutu	kutu	kutu
120	*ibah	bəda	lain	lain
121	*lanit	lanit	lanj?	langit
122	*laud	laut	lau?	laut
123	*bi(n)daŋ	leba	loweh	lebar
124	*lihiy	lehe	lihia	leher
125	*laki	jantan	jantan	lelaki
126	*bantŋ	lota	pantak	lempar
127	*lanis	licin	lincia	licin
128	*dilah	lida	lidah	lidah



Lampiran III Data PAN

129	*təŋuk	təŋoʔ	təŋoʔ	lihat
130	*lima	limo	limo	lima
131	*ludah	luda	liua	ludah
132	*təlut	luRus	luRuh	lurus
133	*tuhud	lutut	lutuʔ	lutut
134	*ajam	main	main	main
135	*kaen	makan	makan	makan
136	*aləm	malam	malam	malam
137	*mata	mato	mato	mata
138	*qajaw	matoaRi	matoaRi	matahari
139	*mataj	mati	mati	mati
140	*meRa	meRa	siRah	merah
141	*erei	mereka	inyo	mereka
142	*inum	minum	minum	minum
143	*mulut	mulut	oRaŋ	mulut
144	*muta	munta	muntah	muntah
145	*agan	namo	namo	nama
146	*nava	napas	oŋoʔ	napas
147	*nani	nyanyi	nyanyi	nyanyi
148	*uRaŋ	oRaŋ	uRaŋ	orang
149	*panas	panas	aŋeʔ	panas
150	*pand'aŋ	panjaŋ	panjaŋ	panjang

Lampiran III Data PAN

151	*pasiR	pasie	kosia?	pasir
152	*pəgaŋ	pəgaŋ	pogaŋ	pegang
153	*pandak	pendek	siŋke?	pendek
154	*peRaŋ	peRas	ameh	peras
155	*bai	betino	padusi	perempuan
156	*tijan	pərut	poRu?	perut
157	*kira	pike	pikia	pikir
158	*kaju	pohon	bataŋ	pohon
159	*keRet	tetak	koRe?	potong
160	*balakaŋ	puŋguŋ	puŋguaŋ	punggung
161	*puyu	pusat	puse?	pusar
162	*putiq	puti	putiah	putih
163	*bulu	rambut	obua?	rambut
164	*lumput	rumpu	umpu?	rumpu
165	*esa?	sekok	cie?	satu
166	*aku	kulo	den	saya
167	*kapak	kapa?	kopa?	sayap
168	*dikih	dikit	sakete?	sedikit
169	*təmpit	səmpit	sompi?	sempit
170	*abih	galoe	sadoo	semua
171	*waRih	siaŋ	siaŋ	siang
172	*sai	siapo	sa	siapa
173	*lakah	laki	laki	suami

Lampiran III Data PAN

174	*suNay	suŋay	sinama	sungai
175	*tahu	tau	obeh	tahu
176	*tahun	taun	taun	tahun
177	*tadem	tajam	tajam	tajam
178	*takut	takut	taku?	takut
179	*tali	tali	tali	tali
180	*tanah	tana	tana	tanah
181	*taŋan	taŋan	taŋan	tangan
182	*talik	taRe?	egaŋ	tarik
183	*təbal	təbal	toba	tebal
184	*taliŋa	təliŋo	taliŋo	telinga
185	*təluŋ	təlo?	tolua	telur
186	*ləmbay	təRebaŋ	tobaŋ	terbang
187	*tawa	tətawo	gola?	tertawa
188	*susu	susu	susu	tetek
189	*tija	idak	indak	tidak
190	*tiduy	tidu?	lolo?	tidur
191	*telu	tigo	tigo	tiga
192	*bunuq	tikam	onta?	tikam (me)
193	*nipis	tipis	mipih	tipis
194	*tiyup	tiup	ombuh	tiup
195	*tambuq	tonkat	tunke?	tongkat
196	*tuha	tuo	tuo	tua

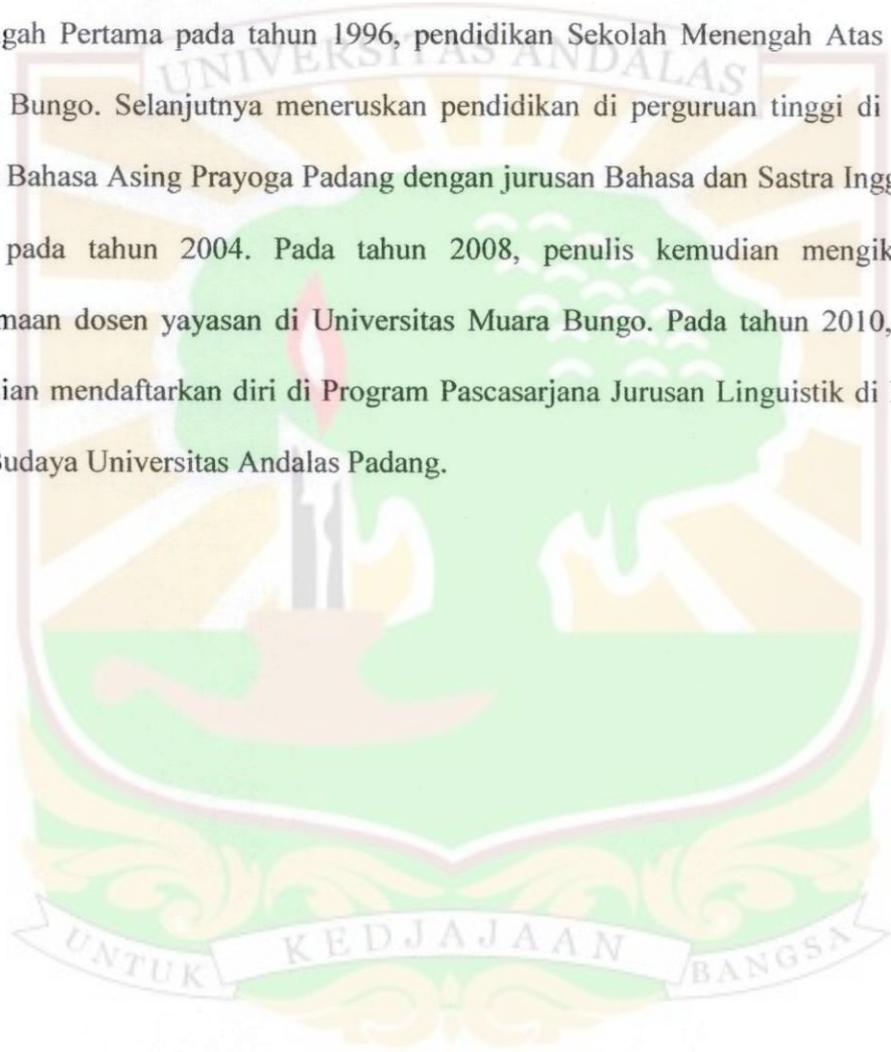
Lampiran III Data PAN

197	*tulaŋ	tulaŋ	tulaŋ	tulang
198	*pu (n) dul	tumpul	maja	tumpul
199	*ulay	ula	ule	ular
200	*pəyut	isi perut	usus	usus



RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 21 oktober 1981 di Muara Bungo-Jambi. Anak keempat dari empat bersaudara dari ayah H.Syahrul dan Ibu Hj.Rosna. Penulis menamatkan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1993 di Muara Bungo, pendidikan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 1996, pendidikan Sekolah Menengah Atas 1999 di Muara Bungo. Selanjutnya meneruskan pendidikan di perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Prayoga Padang dengan jurusan Bahasa dan Sastra Inggris dan tamat pada tahun 2004. Pada tahun 2008, penulis kemudian mengikuti test penerimaan dosen yayasan di Universitas Muara Bungo. Pada tahun 2010, penulis kemudian mendaftarkan diri di Program Pascasarjana Jurusan Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif dilakukan dalam penelitian ini karena adanya perhitungan kekerabatan dari kosakata dasar Swadesh yang ditampilkan. Bukti yang paling kuat adalah ditemukannya persentase untuk mengetahui rumpun asal bahasa tersebut. Meskipun demikian, pendekatan kualitatif juga dilakukan untuk menjelaskan keadaan-keadaan dari objek penelitian sehingga memudahkan dalam pemaparan.

3.2 Populasi dan Sampel

Secara definisi, populasi dipahami sebagai bagian umum dari objek penelitian sedangkan sampel adalah bagian spesifik dari populasi. Sugiyono (2007:80) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Sementara itu, Sudaryanto (1990:36), menyebutkan bahwa populasi sebagai jumlah keseluruhan pemakai bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyak orang yang memakai (dari ribuan-jutaan) lama pemakaian dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaiannya, sedangkan sampel merupakan sebagian dari tuturan yang diambil dan dianggap cukup mewakili bagi

keseluruhannya. Dengan kata lain, sampel juga dianggap sebagai bentuk mini dari populasi.

Populasi penelitian ini adalah tuturan asli bahasa Melayu Jambi di wilayah pemakaian Provinsi Jambi. Adapun sampel penelitian yang penulis pilih adalah bahasa Melayu Jambi yang dituturkan oleh masyarakat Dusun Mudung Darat Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Sebelum menjadi salah satu Dusun yang ada dalam Kabupaten Muaro Jambi, Mudung Darat secara administrasi pemerintahan termasuk ke dalam wilayah Kota Madya Jambi

Penetapan Dusun Mudung Darat yang berada di Seberang Kota Jambi sebagai sampel penelitian ini adalah dengan pertimbangan hasil observasi dan telaah pustaka bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang dihuni oleh penduduk asli Jambi yang juga sekaligus sebagai pendukung bahasa dan budaya Melayu Jambi. Dusun tersebut juga merupakan dusun tertua yang terdapat di daerah Seberang Kota Jambi.

Adapun data bahasa Minangkabau sebagai bahasa pembanding penelitian kekerabatan ini adalah tuturan asli bahasa Minangkabau dari daerah pemakaian Payakumbuh yang digunakan oleh penutur di Nagari Mungka Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penetapan daerah Mungka sebagai sumber lokasional dalam penelitian ini dengan pertimbangan hasil penelitian dialek bahasa Minangkabau sebelumnya menyebutkan bahwa bahasa Minangkabau yang digunakan di daerah tersebut merupakan bahasa Minangkabau yang paling banyak mempertahankan bentuk aslinya dibandingkan dengan dialek lainnya di daerah Sumatera Barat dan juga sebagai daerah pertama yang didiami oleh orang Minangkabau di daerah Sumatera Barat.

3.3 Data dan Sumber Data

Dalam Sudaryanto (1990:3) disebutkan bahwa data diidentifikasi atau dijabatikan sebagai bahan penelitian. Sebagai bahan penelitian pun, data bukanlah dianggap sebagai bahan mentah, melainkan bahan jadi. Dengan kata lain, data tersebut ada karena adanya pemilihan dan pemilahan dari beraneka macam tuturan. Secara umum, sumber data terbagi menjadi dua macam sumber, yaitu sumber data substantif dan lokasional (Sudaryanto, 1990:34).

Sumber data penelitian ini mengacu pada sumber data lokasional karena sumber data yang dimaksud merupakan asal-muasal lingual. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sumber data lokasional adalah si penutur atau si pencipta bahasa yang sekaligus juga sebagai penghasil dan pencipta data yang dimaksud.

Berdasarkan pengertian tersebut, data utama atau primer dalam penelitian ini adalah data lisan bMJ yang dituturkan oleh masyarakat Mudung Darat - Muaro Jambi dan data lisan bM yang dituturkan oleh masyarakat Mungka - Lima Puluh Kota. Selanjutnya, objek penelitian ini difokuskan pada fonem maupun leksikal dari tuturan asli kedua bahasa. Adapun pemilihan kedua daerah ini sebagai sumber data disebabkan oleh faktor keaslian bahasa yang digunakan masih terjaga.

Penggunaan 200 kosakata dasar dalam penelitian ini dipilih sebagai kosakata universal yang digunakan di kedua bahasa tersebut. Pemberi data utama adalah informan-informan yang telah ditentukan dengan kriteria atau syarat tertentu. Syarat informan ini harus dipenuhi agar data yang diperoleh memiliki keabsahan yang tinggi dan lengkap. Nadra dan Reniwati (2009: 36 - 42) menjelaskan beberapa syarat informan, yaitu:

- 1) berusia antara 40 – 65 tahun;
- 2) berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP);
- 3) berasal dari desa atau daerah penelitian;
- 4) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian dan;
- 5) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.

Informan penelitian ini terdiri atas informan utama dan informan pendukung. Informan utama berjumlah satu orang pada daerah pengamatan, sedangkan informan pendukung berjumlah minimal dua orang. Daftar pertanyaan berisi 200 kosakata dasar Swadesh yang telah ditentukan sebelum ditanyakan kepada informan utama untuk diverifikasi langsung oleh informan pendukung.

Sementara itu, untuk sumber data PAN yang digunakan dalam penelitian ini penulis ambil dari *English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages* yang dikumpulkan oleh S.A Wurm dan B.Wilson (1978)

3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam sebuah penelitian sebagai suatu kegiatan ilmiah, peneliti tidak dapat melepaskan diri dari dua point penting, yaitu penggunaan metode dan teknik yang benar. Kedua istilah tersebut pada prinsipnya memiliki makna yang sama, yaitu “cara”. Metode secara garis besar dipahami sebagai cara yang harus dilaksanakan dalam sebuah penelitian sedangkan teknik adalah cara dalam melaksanakan metode dalam sebuah penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua metode sekaligus, yaitu metode cakap dan metode simak yang mana kedua metode ini juga disamakan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial. Adapun penggunaan metode cakap dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan percakapan langsung antara peneliti dan informan di daerah pengamatan yang telah dipilih sebelumnya.

Dalam metode ini menurut Mahsun (1995), peneliti dapat juga melakukan teknik dasar yang dikenal dengan teknik pancing, yaitu peneliti memancing agar terjadinya percakapan dengan informan dengan cara memberikan stimulasi pada informan untuk dapat memberikan jawaban dari pertanyaan peneliti.

Pada dasarnya, ada berbagai cara yang peneliti lakukan dalam mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang sudah disediakan sebelumnya di antaranya, yaitu pertanyaan sebaiknya diselingi dengan cara memancing jawaban, yaitu menunjuk pada benda yang dimaksudkan, atau menerangkan bentuk, sifat, dan kegunaan benda yang ditanyakan. Selanjutnya, teknik rekam juga digunakan dalam penelitian ini untuk dapat melengkapi dan dijadikan sebagai alat pengecek kembali atas kevalidan data yang sudah dicatat sebelumnya. Dalam proses Tanya jawab di usahakan untuk duduk berhadapan dengan informan, Sudaryanto menamakan teknik ini sebagai teknik cakap semuka (1993:138). Dengan demikian, pergerakan alat ucap informan dapat diperhatikan.

Metode kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yaitu peneliti dalam memperoleh data hanya menyimak penggunaan bahasa oleh para penutur bahasa di kedua daerah penelitian. Dalam penggunaan metode simak ini, peneliti juga melakukan satu teknik dasar yang disebut dengan teknik sadap, yaitu

peneliti dalam upaya mendapatkan data menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Penyadapan bahasa yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tuturan asli dari masyarakat pengguna bahasa yang telah dipilih sebelumnya, yaitu BMJ dan BM.

Data utama penelitian ini dicatat langsung dengan melakukan transkripsi fonetis yang mengacu pada IPA (*International Phonetic Alphabet*). Hal itu senada dengan yang dijelaskan oleh Wray dkk.(1998) bahwa IPA secara teori dapat menggambarkan perbedaan tulisan sekecil yang dapat didengar telinga karena menyediakan inventori simbol yang lengkap bahkan mencakup diakritik, yang menunjukkan dengan tepat posisi artikulasi dan cara memproduksi bunyi.

Secara khusus, penyediaan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, adalah metode yang biasa digunakan dalam penelitian dialektologi dan historis komparatif, yaitu penjaringan berian-berian data bahasa, yaitu berupa bunyi-bunyi bahasa yang digunakan dalam isolek-isolek yang menjadi objek penelitian.

Metode simak juga penulis lakukan dalam penyediaan data PAN yang ditemukan oleh Dempwolff (1938), Blust (1972), Dyen (1951), dan Stressemann(1927). Adapun data PAN yang penulis simak, yaitu mencari satu per satu bentuk proto dari glos-glos yang diperlukan dalam *English Finderlist of Reconstructions In Austronesian Languages*, kemudian penulis menggunakan teknik catat untuk mengklasifikasikannya sesuai dengan daftar kosakata dasar Swadesh.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam penggunaan metode dan teknik analisis data penelitian kekerabatan bahasa ini, peneliti akan menggunakan metode leksikostatistik sebagai subbidang linguistik historis komparatif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan sebagai upaya dalam menghitung persentase kekerabatan berdasarkan kosakata dasar universal yang terdapat pada kedua bahasa.

Apabila persentase kekerabatan telah dapat ditentukan maka peneliti dapat menemukan kategori kekerabatan keduanya. Selanjutnya, pendekatan kualitatif dilakukan untuk menunjukkan dan menjelaskan evidensi atau bukti-bukti yang ada dari relasi kekerabatan antara kedua bahasa tersebut.

Ada beberapa tahapan atau teknik dalam penerapan metode leksikostatistik, yaitu (Mahsun, 2005:193)

- 1) mengumpulkan kosakata dasar yang berkerabat;
- 2) menetapkan dan menghitung pasangan mana yang merupakan kata berkerabat;
- 3) menghubungkan hasil perhitungan yang berupa persentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan.

Apabila peneliti telah mendapatkan 200 kosakata dasar yang diperbandingkan dalam kedua bahasa asli daerah tersebut maka peneliti dapat melakukan perhitungan kosakata dasar apa saja yang menunjukkan kekerabatan tersebut dengan memperhatikan pedoman sebagai berikut (Mahsun: 2005)

- 1) Mengeluarkan glos yang tidak akan diperhitungkan dalam penetapan kata yang berkerabat. Glos yang tidak diperhitungkan itu adalah kata-kata kosong, yaitu

glos yang tidak ada realisasinya baik dalam salah satu bahasa maupun semua bahasa yang diperbandingkan; dan kata-kata pinjaman.

Dalam hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa perhitungan glos yang di bandingkan hanyalah glos yang memiliki realisasi yang sama dalam bahasa yang diperbandingkan.

2) Menetapkan kata berkerabat, yang dapat berupa kata yang identik, yaitu kata yang sama makna dan formatifnya; dan kata yang memiliki korespondensi bunyi.

Kata berkerabat yang identik dalam penelitian ini adalah kata yang berkerabat baik secara semantis maupun formatifnya sama.

Penetapan kata berkerabat yang identik adalah kata yang berkerabat secara arti dan bentuknya sama. Adapun contohnya dapat dilihat pada dua bahasa yang peneliti tampilkan berikut.

Contoh

Bahasa Melayu Jambi	Bahasa Minang	Glos
beŋka?	boŋka?	'bengkak'
apo	apo	'apa'
bəla	bola	'belah'

Berdasarkan contoh perbandingan dua bahasa di atas, dapat kita lihat bahwa pasangan kata berkerabat yang berupa korespondensi dapat berwujud pasangan yang memiliki kemiripan bentuk, tetapi terdapat perbedaan pada sebuah atau lebih bunyi, misalnya vokal /a/ dalam bM berkorespondensi dengan vokal /ə/ pada silabe penultima yang bersifat terbuka dalam bMJ.

3) Membuat persentase kata berkerabat.

Pada tahap ini dilakukan penghitungan terhadap jumlah kata dasar yang dapat dibandingkan pada langkah (1) dan jumlah kata yang berkerabat yang dijumpai dari hasil penentuan kata berkerabat (langkah 2). Selanjutnya, jumlah kata berkerabat dibagi jumlah kata dasar yang dibandingkan dan dikali seratus persen sehingga diperoleh persentase jumlah kata berkerabat.

4) Setelah perhitungan persentase kata berkerabat dilakukan sehingga dapat diketahui persentase kekerabatannya, lalu persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa untuk menentukan hubungan kekerabatannya apakah sebagai satu bahasa, keluarga bahasa (subfamily), rumpun bahasa (stock), mikrofilum, mesofilum, atau makrofilum.

Pengelompokan kategori bahasa berdasarkan persentase kekerabatan dapat terlihat dalam tabel klasifikasi bahasa Swadesh berikut.

Tingkat Bahasa	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (language)	100-81
Keluarga (family)	81-36
Rumpun (stock)	36-12
Mikrofilum	12-4
Mesofilum	4-1
Makrofilum	1-kurang dari 1

(Tabel 3 Klasifikasi Bahasa)

5) Selanjutnya, setelah tingkat kekerabatan bahasa dapat ditentukan, hubungan kekerabatan itu diperlihatkan dalam bentuk diagram pohon.

Berdasarkan beberapa langkah atau tahapan dari penerapan metode leksikostatistik sebagai bagian dari subbidang linguistik historis komparatif seperti yang penulis tampilkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penentuan tingkat kekerabatan dalam perbandingan antar kedua bahasa harus melalui proses yang sistematis dan terukur. Hal tersebut dilakukan agar validitas dari proses perbandingan dua bahasa yang berkerabat terjamin

Selain itu, metode perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan diperolehnya sejumlah kesamaan sebagai unsur warisan (retensi) dan perbedaan-perbedaan sebagai tanda adanya perubahan (inovasi). Metode perbandingan digunakan sebagai metode utama dalam bidang linguistik historis yang dapat menelusuri perkembangan historis bahasa-bahasa yang diteliti, baik melalui perbandingan data yang aktual maupun data masa lalu. (Crowley, 1987)

Dalam teknik analisis terkait dengan perbandingan bMJ dan bM dengan PAN, penulis akan menelusuri apakah data PAN yang penulis ambil tersebut menunjukkan refleksi atau cerminan, dalam hal ini, menunjukkan cerminan tanpa perubahan (retensi) atau cerminan dengan perubahan (inovasi) terhadap bMJ dan bM.

3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Metode penyajian analisis data penelitian ini menggunakan dua metode sekaligus, yaitu metode formal dan informal. Metode formal adalah metode penyajian dengan menggunakan perumusan dengan tanda dan lambang, sedangkan metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 1993:145).

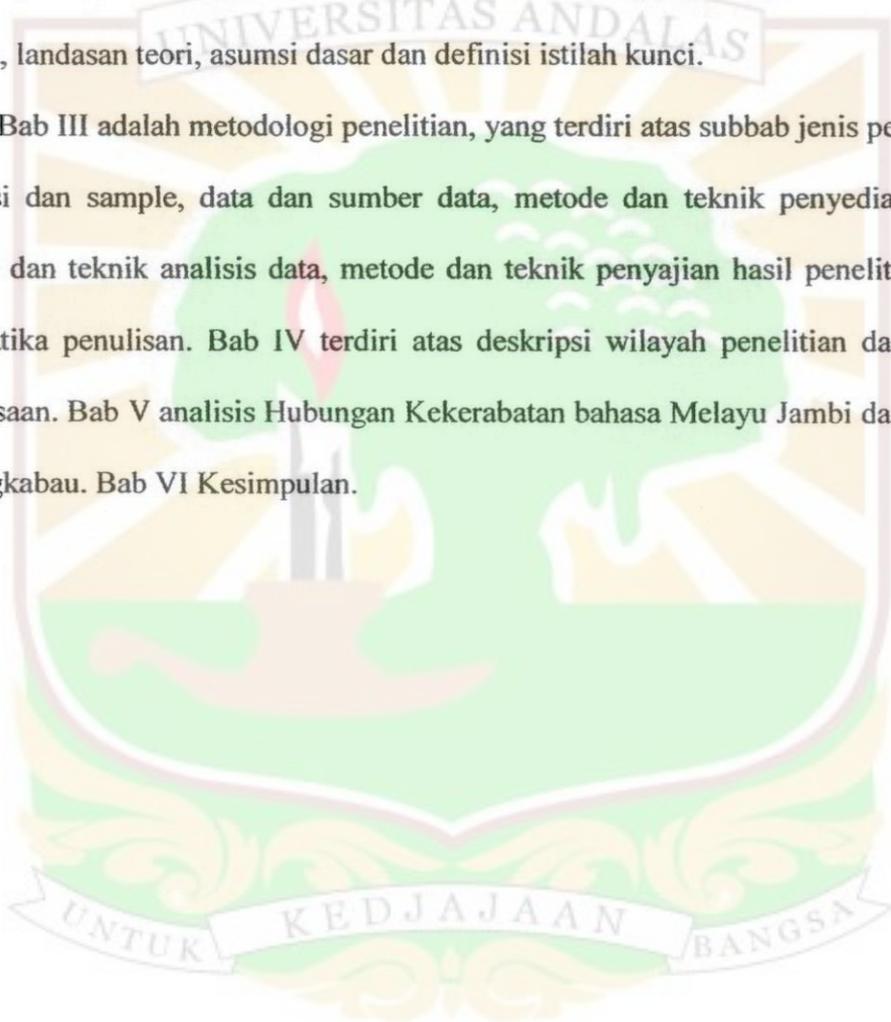
Sudaryanto juga menjelaskan bahwa ihwal penggunaan kata-kata biasa atau tanda-tanda dan lambang-lambang merupakan teknik hasil penjabaran dari masing-masing metode penyajian tersebut. Dalam penggunaan tanda dan lambang dalam penelitian ini mengacu pada penggunaan tanda dan lambang fonetis yang bersumber pada IPA yang dikenalkan oleh Pike (1976).

Penggunaan tanda dan lambang dalam penelitian kekerabatan ini adalah perpaduan tanda dan lambang yang pada dasarnya juga dilakukan dalam penelitian dialektologi dan linguistik historis komparatif, yaitu tanda dan lambang tilde (~) menunjukkan bentuk korespondensi, tanda (>) yang menunjukkan proses berubah, tanda (<) yang menunjukkan proses berasal dan tanda (*) yang menunjukkan bahasa purba atau bahasa proto.

3.7 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disajikan dalam 6 bab. Setiap bab terdiri atas subbab. Bab I terdiri atas pendahuluan yang meliputi subbab latar belakang masalah, ruang lingkup dan batasan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II adalah landasan teori, yang terdiri atas subbab kajian pustaka, landasan teori, asumsi dasar dan definisi istilah kunci.

Bab III adalah metodologi penelitian, yang terdiri atas subbab jenis penelitian, populasi dan sample, data dan sumber data, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian hasil penelitian serta sistematika penulisan. Bab IV terdiri atas deskripsi wilayah penelitian dan situasi kebahasaan. Bab V analisis Hubungan Kekerabatan bahasa Melayu Jambi dan bahasa Minangkabau. Bab VI Kesimpulan.



BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN DAN SITUASI KEBAHASAAN

4.1 Wilayah Provinsi Jambi

4.1.1 Gambaran Umum Wilayah

Provinsi Jambi secara geografis terletak antara $0^{\circ} 45^1$ sampai $2^{\circ} 45^0$ lintang Selatan dan antara $101^{\circ} 0^1$ sampai $104^{\circ} 55$ bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau dan Kepulauan Riau, Sebelah Timur dengan Laut Cina Selatan, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Bengkulu. Luas wilayah keseluruhan Provinsi Jambi $53.435.72 \text{ KM}^2$ dengan luas daratan 51.000 KM^2 dan luas lautan sebesar $425,5 \text{ KM}^2$ terdiri dari:

- Kabupaten Kerinci (3.355,27 Km)
- Kabupaten Merangin (7.679 Km)
- Kabupaten Sarolangun (6.184 Km)
- Kabupaten Batanghari (5.804 Km)
- Kabupaten Muaro Jambi (5.326 Km)
- Kabupaten Tanjung Jabung Timur (5.445 Km)
- Kabupaten Tanjung Jabung Barat (4.649,85 Km)
- Kabupaten Tebo (6.461 Km)
- Kabupaten Bungo (4.659 Km)
- Kota Jambi (205,43)
- Kota Sungai Penuh (391,5 Km)

Provinsi Jambi terbentuk pada tahun 1958 berdasarkan Undang-Undang No.61 1958 pa da tanggal 25 Juni 1958 yang terletak pada Pantai Timur Pulau

Sumatera berhadapan dengan Laut Cina Selatan dan Lautan Pasific pada alur lalu lintas internasional dan regional. Luas wilayah terbesar di Provinsi Jambi berada di Kabupaten Merangin sebesar 7.679 Km atau sebesar 15,31 persen dari total luas wilayah Provinsi Jambi, diikuti oleh Kabupaten Tebo dan Kabupaten Sarolangun masing-masing sebesar 6.461 Km dan 6.184 Km.

Secara administratif, jumlah kecamatan dan desa/kelurahan di Provinsi Jambi tahun 2010 sebanyak 131 kecamatan dan 1.372 desa/kelurahan, dimana jumlah kecamatan dan desa/kelurahan terbanyak berada di Kabupaten Merangin, yaitu 24 kecamatan dan 212 desa/kelurahan.

Secara geografis, Muaro Jambi terletak pada $103^{\circ}10'$ - $104^{\circ}20'$ bujur timur dan $1^{\circ}15'$ - $2^{\circ}20'$ lintang selatan dengan batas wilayahnya, yaitu sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Batanghari, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sebelah utara berbatasan dengan Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat dan sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan.

Selain itu, Kabupaten Muarojambi juga merupakan daerah penyangga dimana wilayahnya mengelilingi Kota Jambi. Hal ini berpengaruh terhadap penyebaran konsentrasi penduduk yang umumnya berdomisili di sekitar pinggiran kota.

Data terakhir dari BPS 2010 (Badan Pusat Statistik), sebagai berikut.

No	Kecamatan	Jumlah Jiwa	Jumlah Kepadatan	RT

1	Mestong	34.766	75.26	9.861
2	Sungai Bahar	50.359	81.42	15.358
3	Kumpeh Ulu	36.450	89.81	6.658
4	Sungai Gelam	47.726	75.88	10.782
5	Kumpeh	24.271	14.46	11.382
6	Maro Sebo	30.583	51.07	6.789
7	Jaluko	53.552	159.80	12.976
8	Sekernan	36.891	71.25	13.233
9	Sungai Bahar Utara	-	-	-
10	Sungai Bahar Selatan	-	-	-
11	Taman Rajo	-	-	-
	Jumlah	314.598	59.97	87.039

(Tabel 4)

Kecamatan dengan populasi terpadat adalah kecamatan Jambi Luar Kota (Jaluko) sebanyak 53.552 dengan kepadatan rata-rata 159.80 Jiwa/ Km², sedangkan kecamatan terendah adalah Kumpeh sebanyak 24.271 Jiwa dengan kepadatan 14.46 Jiwa/ Km². Adapun lokasi penelitian dalam tulisan ini terletak di Dusun Mudung Darat Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Secara geografis, Maro Sebo dibelah oleh Sungai Batanghari dan merupakan daerah yang mempunyai nilai strategis karena terdapat jembatan Batanghari II yang menjadi sarana transportasi menuju Pantai Timur Provinsi Jambi, sebagai pusat perdagangan regional dan

internasional sehingga memberi efek positif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat setempat.

Kecamatan Maro Sebo memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar dimana banyak perusahaan perkebunan beroperasi di daerah ini, khususnya perkebunan kelapa sawit dengan industry pengolahannya (CPO). Selain itu, sektor perkebunan wilayah ini juga termasuk zona industri karena banyak terdapat perusahaan industri besar, menengah dan kecil terutama daerah Talang Duku dan Kemingking. Ciri utama Kecamatan Maro Sebo adalah terdapatnya ikon wisata Provinsi Jambi, yaitu Candi Muaro Jambi, suatu komplek percandian Budha peninggalan Kerajaan Melayu Kuno terluas di dunia mencapai 12 Km yang diduga menjadi pusat peribadatan umat Budha Asia Tenggara.

Batas-batas wilayah Kecamatan Maro Sebo terdiri dari:

Sebelah Utara berbatasan dengan Kec.Sekernan Ilir

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec.Sekernan Ulu

Sebelah Barat berbatasan dengan Kec.Kumpeh Ilir

Sebelah Timur berbatasan dengan Kec.Kumpeh Ulu

Pusat Pemerintahan berada di Kelurahan Jambi Kecil berjarak 10 Km dari

Pusat Pemerintahan, terdiri dari 11 desa:

1. Jambi Tulo
2. Baru
3. Danau Lamo

4. Muaro Jambi
5. Danau Kedap
6. Mudung Darat
7. Niaso
8. Tamjung Katung
9. Lubuk Ramam
10. Setiris
11. Bakung

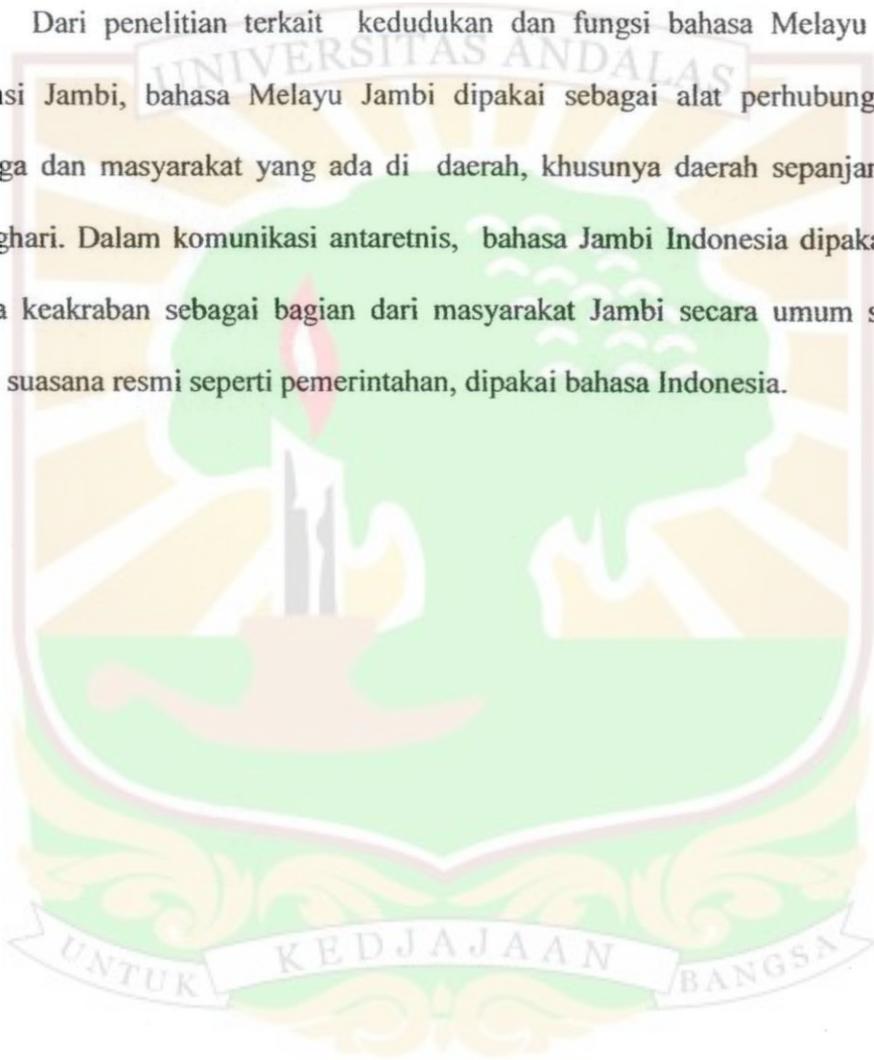
4.1.2 Situasi Kebahasaan

Bahasa Melayu Jambi merupakan bahasa yang paling dominan oleh masyarakat Jambi, khususnya masyarakat yang hidup di sekitar Sungai Batanghari. Bahasa Melayu Jambi juga di kenal sebagai bahasa asli bagi masyarakat Melayu Jambi. Penggunaan bahasa asli Melayu Jambi tersebut sampai saat ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat asli Jambi, meskipun daerah yang dihuni oleh masyarakat asli tersebut telah banyak melakukan kontak bahasa dengan masyarakat pendatang. Bahasa Melayu Jambi tersebut pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pengaruh bahasa Melayu yang berkembang secara cepat disebabkan oleh perluasan atau ekspansi Kerajaan Melayu.

Disamping dikenalnya bahasa Melayu Jambi yang digunakan oleh masyarakat asli Jambi, situasi kebahasaan di Provinsi Jambi, khususnya Kota Madya Jamni juga dikenal dengan bahasa Jambi Indonesia. Istilah Jambi Indonesia kemudian berkembang disebabkan karena keberagaman dan kemajemukan masyarakat yang ada

di Kota Jambi. Dengan beragamnya asal usul masyarakat yang datang dan tinggal di Kota Jambi sehingga menyebabkan telah terjadinya kontak bahasa dan juga budaya. Kontak bahasa dan budaya tersebut pada akhirnya saling member pengaruh satu sama lain.

Dari penelitian terkait kedudukan dan fungsi bahasa Melayu Jambi di Provinsi Jambi, bahasa Melayu Jambi dipakai sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat yang ada di daerah, khususnya daerah sepanjang Sungai Batanghari. Dalam komunikasi antaretnis, bahasa Jambi Indonesia dipakai sebagai bahasa keakraban sebagai bagian dari masyarakat Jambi secara umum sedangkan dalam suasana resmi seperti pemerintahan, dipakai bahasa Indonesia.



4.2 Wilayah Provinsi Sumbar

4.2.1 Gambaran Umum Wilayah

Provinsi Sumatera Barat, tempat bermukimnya masyarakat Minangkabau dan tidak berlebihan disebut surga yang terakhir. Pernyataan ini menggambarkan bahwa Provinsi ini dikarunia dengan budaya dan keindahan alamnya yang sulit dicariandingannya.

Sumatera Barat terletak antara $0^{\circ}54$ Lintang Utara dan 3° Lintang Selatan serta $98^{\circ}36$ dan $101^{\circ}53$ Bujur Timur. Provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara disebelah Utara, Provinsi Jambi disebelah Selatan, Provinsi Riau disebelah Timur, dan Samudera Indonesia disebelah Barat. Kondisi alam Sumatera Barat sampai saat ini masih diliputi oleh kawasan dan gugusan gunung dan pegunungan yang terdapat di hampir semua kabupaten dan kota. Gunung yang paling tinggi di Sumatera Barat, yaitu Gunung Talamau dengan ketinggian 2.913 meter dari permukaan laut yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat.

Provinsi Sumatera Barat secara administratif terdiri dari 12 Kabupaten dan 7 Kota, dengan ibukotanya adalah Kota Padang. Provinsi ini memiliki luas daerah sekitar $42,2 \text{ Km}^2$ (2,20 % dari luas Wilayah Republik Indonesia. Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki wilayah terluas, yaitu 6,01 ribu Km^2 , sedangkan Kota Padang Panjang memiliki luas daerah terkecil, yaitu 23 Km^2 .

Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai salah satu kabupaten di Sumatera Barat letaknya diapit oleh empat kabupaten dan satu Provinsi, yaitu Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Sijunjung, dan Kabupaten Pasaman serta Provinsi Riau. Luas wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar $3.354,30 \text{ Km}^2$ yang

berarti 7,49 % dari total luas daerah Provinsi Sumatera Barat. Topografi daerah Kabupaten Lima Puluh Kota bervariasi antara datar, bergelombang dan berbukit-bukit dengan ketinggian dari permukaan laut antara 110 meter hingga 2.261 meter. Di daerah ini terdapat tiga gunung berapi yang sudah tidak aktif, yaitu Gunung Sago (2.262 m), Gunung Bungsu (1.253 m) dan Gunung Sanggul (1.485 m).

Adapun Kecamatan Mungka sebagai lokasi penelitian dalam tulisan ini merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Kecamatan Mungka lahir berdasarkan Perda No. 14 Tahun 2001 tanggal 29 Oktober 2001 tentang penataan wilayah Kecamatan Mungka dalam Kabupaten Lima Puluh Kota yang diresmikan pada tanggal 23 Januari 2002 dengan Ibukota Kecamatan Padang Loweh. Luas Kecamatan mencapai 83,76 Km² yang berarti 2,50 % dari luas Kabupaten Lima Puluh Kota yang luasnya 3.354,30 Km² terdiri dari 5 Nagari dengan 20 Jorong.

Secara batasan wilayah, Kecamatan Mungka berbatasan dengan beberapa Kecamatan sebagai berikut.

Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Bukik Barisan,

Sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Guguk dan Payakumbuh,

Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Harau dan Kecamatan Payakumbuh,

Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Bukit Barisan dan Suliki.

Topografi Kecamatan Mungka datar, berbukit dan bergelombang dengan ketinggian tempat di atas permukaan laut terendah di Ujung Koto Tuo Mungka (520

m dpl) dan tertinggi adalah di Bukit Perhatian Tinggi (1140 m dpl) di Kanagarian Talang Maua.

Daratannya dialiri oleh Batang Sinamar dan beberapa anak sungai diantaranya Batang Maua, Batang Sopan, Batang Kundur, Batang Simpang, Batang Simun, Batang Mungkar, Batang Limau Kambing. Batang air ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber pengairan sawah, kolam dan pembuatan keramba serta sumber galian C.

4.2.2 Situasi Kebahasaan

Daerah penggunaan bahasa Minangkabau terbagi atas dua bagian yaitu bagian darat dan rantau. Bagian darat merupakan daerah minangkabau yang terbagi atas tiga wilayah yang disebut luhak, yaitu luhak Tanah datar, luhak agam dan luhak lima puluh kota. Bagian rantau merupakan perluasan dari daerah Minangkabau yang mula-mula menuju arah barat, meliputi daerah muko-muko di provinsi Bengkulu Sebelah Utara sampai ke Tapak Tuan di Provinsi Aceh ke arah Timur daerahnya meliputi Bangkinang dan Indragiri Provinsi Riau.

Dengan demikian penggunaan bahasa Minangkabau bukan hanya terbatas di Provinsi Sumbar bahkan sampai di negeri Sembilan Malaysia sebagai salah satu negeri perantauan orang Minangkabau. Disamping itu, di Provinsi Sumbar juga terdapat daerah yang menggunakan bahasa lain yaitu bahasa batak-mandailing. Adapun penggunaan bahasa ini hanyalah di beberapa desa atau nagari dikabupaten Pasaman bagian barat dan timur.

Daerah ini juga dikenal sebagai daerah kolonisasi suku Minangkabau dan suku batak-Tapanuli Selatan. Penduduk asli Minangkabau di Sumatera Barat secara mayoritas adalah masyarakat yang dwibahasa bahkan multibahasa karena .bahasa Minangkabau dengan berbagai dialek dapat dikuasai oleh masyarakat Minang.

Dengan kata lain, bahasa Minangkabau merupakan bahasa Ibu atau bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Berdasarkan penelitian kedudukan dan fungsi bahasa Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat, bahasa Minangkabau secara dominan digunakan sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah, sedangkan dalam komunikasi, penggunaan bahasa Indonesia hanya sebagai alat komunikasi antar-etnis, pengantar resmi dalam urusan pemerintahan, sementara itu dalam komunikasi tertulis hanya terbatas pada naskah-naskah pidato dan penulisan surat resmi lainnya.

